

**VERBA MODAL BAHASA JERMAN *MÜSSEN* DAN *SOLLEN*  
DALAM ROMAN *DAS PARFUM* KARYA PATRICK SÜSKIND  
DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA  
DALAM ROMAN *PERFUME***

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
Dita Amelia  
09203244004

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “**Verba Modal Bahasa Jerman *Müssen* dan *Sollen* dalam Roman *Das Parfum* Karya Patrick Süskind dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman *Perfume***” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Pembimbing,

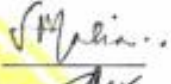
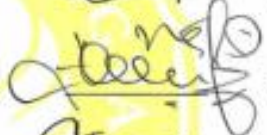
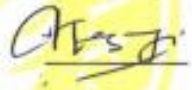
Sri Megawati, M.A.

NIP. 19650911 199002 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Verba Modal Bahasa Jerman *Müssen* dan *Sollen* dalam Roman *Das Parfum* Karya Patrick Süskind dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman *Perfume*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

| Nama                              | Jabatan            | Tanda tangan   | Tanggal         |
|-----------------------------------|--------------------|--|-----------------|
| Dra. Lia Malia, M.Pd              | Ketua Penguji      |    | 29 Oktober 2013 |
| Dra. Tri Kartika Handayani, M.Pd. | Sekretaris Penguji |   | 29 Oktober 2013 |
| Drs. Sulis Triyono, M.Pd.         | Penguji I          |  | 25 Oktober 2013 |
| Dra. Sri Megawati, M.A.           | Penguji II         |  | 25 Oktober 2013 |

Yogyakarta, 29 Oktober 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP 19550505 199011 1001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Dita Amelia

NIM : 09203244004

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 September 2013

Penulis,



Dita Amelia

## **MOTTO**

**“Kebaikan ada tidak untuk diucapkan, tetapi untuk dikerjakan.”**

(Dita, penulis)

**“ Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.”**

(Aristoteles)

**“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi  
berusahalah menjadi manusia yang berguna!”**

(Einstein)

## PERSEMBAHAN

Karya penting ini kupersembahkan untuk:

1. Sang Maha Berkehendak, Allah S.W.T. Karena hanya dengan kehendak-Nya karya ini dapat kuwujudkan,
2. Almh. Mama Tati. Terima kasih telah melahirkanku dengan penuh kasih sayang hingga aku dapat menempuh titik ini. Semoga ini akan membuat Mama bangga di sana,
3. Papa Suryadi. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang dan *support* yang Papa berikan. Semoga ini dapat melegakan hati Papa,
4. Bude Yuyuk, Mama Nies, Babeh, Mbak Maya, Mbak Nurish, Bayni, Mas Pras, Pakde Dewo, Tante Selvi, Om Pipin, Tante Yuni, Hanif, Tante Indah, Om Anto, Bude Noes, Om Iik. Terima kasih atas segala bentuk *support* yang Kalian berikan untukku,
5. Mama Fati beserta adik-adik yang kusayangi. Terima kasih atas doa yang Kalian panjatkan untukku,
6. Filtras Okta Festian. Terima kasih telah menemaniku, baik saat suka maupun duka,
7. Sahabat-sahabatku tersayang di kelas G angkatan 2009:  
Norma, Anya, Sisca, Intan, Anis, Kiki, Anjar, Ervina, Lia, Mitha, Ocha, Eva, Bias, Nine dan Ute. Terima kasih atas tali persaudaraan yang telah kita bangun sejak awal kuliah. Semoga kita akan tetap menjadi saudara,
8. Diriku sendiri, Dita Amelia.

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah S.W.T. karena atas kehendak-Nya skripsi yang berjudul “Verba Modal Bahasa Jerman *Müssen* dan *Sollen* dalam Roman *Das Parfum* Karya Patrick Süskind dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia dalam Roman *Perfume*” ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, kesempurnaan itu sesungguhnya hanya milik Allah S.W.T., Sang Maha Sempurna. Penulis berharap, skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi pembaca.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Wakil Dekan I FBS UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, sekaligus sebagai Dosen Penasihat Akademik yang memberikan motivasi dan bimbingan selama masa studi,
4. Ibu Dra. Sri Megawati, M.A., Dosen Pembimbing TAS yang dengan sabar membimbing dalam penyelesaian skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY atas ilmu yang telah diberikan,

6. Keluarga tersayang yang telah memberikan *support* hingga akhir penulisan skripsi ini,
7. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman kelas Reguler Swadana angkatan 2009,
8. Silvi Ushliha yang telah meminjamkan Roman *Perfume* sebagai sumber data,
9. Ira dan Kiki yang menjadi teman seperjuangan,
10. Filtras Okta Festian.

Terima kasih atas segala yang telah diberikan. Semoga Allah S.W.T. membalas segalanya dengan kebaikan yang tak terhingga.

Yogyakarta, 14 Oktober 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dita Amelia', written in a cursive style.

Dita Amelia



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                           | i       |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....                      | ii      |
| <b>LEMBAR PENYATAAN</b> .....                        | iii     |
| <b>MOTTO</b> .....                                   | iv      |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                             | v       |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                          | vi      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                              | viii    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                            | xi      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                         | xii     |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                 | xiii    |
| <b>KURZFASSUNG</b> .....                             | xiv     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                       | 1       |
| A. Latar Belakang Masalah .....                      | 1       |
| B. Fokus Masalah .....                               | 6       |
| C. Rumusan Masalah .....                             | 7       |
| D. Tujuan Penelitian .....                           | 7       |
| E. Manfaat Penelitian .....                          | 7       |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....                     | 9       |
| A. Peran Modalitas dalam Suatu Bahasa.....           | 9       |
| B. Modalitas dalam BJ.....                           | 10      |
| 1. Makna Modalitas Objektif.....                     | 10      |
| 2. Makna Modalitas Subjektif.....                    | 15      |
| 3. Verba Modal <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> ..... | 17      |
| C. Modalitas dalam BI.....                           | 25      |
| 1. Modalitas Intensional.....                        | 25      |
| 2. Modalitas Epistemik.....                          | 27      |
| 3. Modalitas Deontik.....                            | 29      |

|  |           |
|--|-----------|
| 4. Modalitas Dinamik.....  | 30        |
| D. Penerjemahan.....   | 31        |
| 1. Hakikat Penerjemahan.....   | 31        |
| 2. Padanan dalam Penerjemahan.....   | 32        |
| 3. Pergeseran dalam Penerjemahan.....  | 33        |
| E. Penelitian yang Relevan.....  | 37        |
| <b>BAB III CARA PENELITIAN.....</b>  | <b>39</b> |
| A. Jenis Penelitian.....   | 39        |
| B. Sumber Data Penelitian.....   | 39        |
| C. Objek Penelitian.....   | 40        |
| D. Teknik Pengumpulan Data.....  | 40        |
| E. Instrumen Penelitian.....   | 41        |
| F. Keabsahan Data Penelitian.....  | 41        |
| G. Analisis Data Penelitian.....   | 42        |
| H. Keabsahan Hasil Analisis.....   | 42        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>   | <b>43</b> |
| A. Hasil Penelitian.....   | 43        |
| 1. Bentuk Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dan Padanannya dalam BI.....                    | 46        |
| a. Bentuk Verba Modal <i>müssen</i> dan Padanannya dalam BI.....   | 46        |
| b. Bentuk Verba Modal <i>sollen</i> dan Padanannya dalam BI.....   | 49        |
| 2. Hal-hal yang Mempengaruhi Bentuk Padanan Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dalam BI..... | 53        |
| B. Pembahasan.....   | 53        |
| 1. Bentuk Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dan Padanannya dalam BI.....                    | 54        |
| a. Bentuk Verba Modal <i>müssen</i> dan Padanannya dalam BI.....   | 54        |

|  |     |
|--|-----|
| b. Bentuk Verba Modal <i>sollen</i> dan Padanannya dalam BI.....   | 61  |
| 2. Hal-hal yang Mempengaruhi Bentuk Padanan Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dalam BI..... | 67  |
| C. Keterbatasan Penelitian.....  | 100 |
| <b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....</b>  | 101 |
| A. Kesimpulan.....   | 101 |
| B. Implikasi.....  | 103 |
| C. Saran.....  | 105 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | 107 |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | 109 |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1: Bentuk Konjugasi Verba Modal BJ <i>müssen</i> .....                            | 17      |
| Tabel 2: Bentuk Konjugasi Verba Modal BJ <i>sollen</i> .....                            | 20      |
| Tabel 3: Subkategori Modalitas Intensional.....   | 25      |
| Tabel 4: Subkategori Modalitas Epistemik.....   | 27      |
| Tabel 5: Subkategori Modalitas Deontik.....   | 29      |
| Tabel 6: Subkategori Modalitas Dinamik.....   | 31      |
| Tabel 7: Modalitas Objektif dari Verba Modal BJ <i>müssen</i> .....                     | 46      |
| Tabel 8: Modalitas Subjektif dari Verba Modal BJ <i>müssen</i> .....                    | 49      |
| Tabel 9: Modalitas Objektif dari Verba Modal BJ <i>sollen</i> .....                     | 49      |
| Tabel 10: Modalitas Subjektif dari Verba Modal BJ <i>sollen</i> .....                   | 51      |
| Tabel 11: Padanan <i>Zero</i> Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dalam BL.. | 52      |

## DAFTAR LAMPIRAN

|             |   | Halaman |
|-------------|---|---------|
| Lampiran 1: | Glosarium.....  | 109     |
| Lampiran 2: | Daftar Singkatan.....   | 111     |
| Lampiran 3: | Daftar Lambang Linguistik.....  | 112     |
| Lampiran 4: | Gambar: Cover Roman <i>Das Parfum</i> , Cover Roman <i>Perfume</i> , Halaman Copyright Roman <i>Das Parfum</i> , Halaman Copyright <i>Roman Perfume</i> ..... | 113     |
| Lampiran 5: | Korpus Data I (Modalitas Objektif Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan Padanannya dalam BI).....  | 117     |
| Lampiran 6: | Korpus Data II (Modalitas Objektif Verba Modal BJ <i>sollen</i> dan Padanannya dalam BI).....   | 125     |
| Lampiran 7: | Korpus Data III (Modalitas Subjektif Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan Padanannya dalam BI).....   | 128     |
| Lampiran 8: | Korpus Data IV (Modalitas Subjektif Verba Modal BJ <i>sollen</i> dan Padanannya dalam BI).....  | 129     |
| Lampiran 9: | Korpus Data V (Padanan <i>Zero</i> Verba Modal BJ <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dalam BI).....  | 130     |

**VERBA MODAL BAHASA JERMAN *MÜSSEN* DAN *SOLLEN*  
DALAM ROMAN *DAS PARFUM* KARYA PATRICK SÜSKIND  
DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA  
DALAM ROMAN *PERFUME***

Oleh Dita Amelia  
NIM 09203244004

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) verba modal BJ *müssen* dan *sollen* serta padanannya dalam BI, dan (2) hal-hal yang mempengaruhi padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung modalitas dengan pengungkapannya berupa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* yang terdapat dalam roman *Das Parfum* serta padanannya dalam BI dalam roman *Perfume*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan translasional. Instrumen utama penelitian ini adalah penulis sendiri (*human instrument*). Untuk menentukan keabsahan data hasil penelitian digunakan teknik *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) verba modal BJ *müssen* dan *sollen* memiliki beragam bentuk padanan dalam BI. Verba modal BJ *müssen* dipadankan dengan verba utama (11 kata ‘terpaksa’, 2 kata ‘dipaksa’, 1 kata ‘memaksa’, 1 kata ‘mengharuskan’, 1 kata ‘menuntut’), verba pewatas (46 kata ‘harus’, 4 kata ‘akan’, 3 kata ‘bisa’, 1 kata ‘boleh’, 1 kata ‘harus bisa’, 1 kata ‘hendak’, 1 kata ‘perlu’), adverbial (6 kata ‘pasti’, 2 kata ‘mestinya’, 1 kata ‘rupanya’), dan padanan *zero* dalam BI. Verba modal BJ *sollen* dipadankan dengan verba utama (1 kata ‘diminta’), verba pewatas (8 kata ‘harus’, 6 kata ‘akan’, 2 kata ‘hendak’, 1 kata ‘bisa’, 1 kata ‘boleh’, 1 kata ‘ingin’), adverbial (3 kata ‘mungkin’, 2 kata ‘sewajarnya’, 1 kata ‘bisa jadi’, 1 kata ‘mestinya’, 1 kata ‘mestinya harus’, 1 kata ‘seharusnya’, 1 kata ‘tampak’), dan padanan *zero* dalam BI; (2) bentuk padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI dipengaruhi oleh perbedaan cara pengungkapan modalitas antara BJ dan BI. Modalitas BJ diungkapkan secara gramatikal, salah satunya melalui verba modal BJ *müssen* dan *sollen* yang dikonjugasikan. Sedangkan modalitas BI diungkapkan secara leksikal karena diungkapkan oleh berbagai leksem. Perbedaan ini terjadi karena BJ dan BI berasal dari rumpun bahasa yang berbeda.

**DIE DEUTSCHEN MODALVERBEN *MÜSSEN* UND *SOLLEN*  
IM ROMAN *DAS PARFUM* VON PATRICK SÜSKIND  
UND IHRE ENTSPRECHUNG IM INDONESISCHEN  
IM ROMAN *PERFUME***

Dita Amelia  
(09203244004)

**KURZFASSUNG**

Diese Untersuchung hat das Ziel, (1) die deutschen Modalverben *müssen* und *sollen* und ihre Entsprechung im Indonesischen; und (2) Faktoren, die ihre Entsprechungen beeinflussen, zu beschreiben.

Diese Untersuchung ist eine deskriptiv qualitative Untersuchung. Die Daten dieser Untersuchung sind alle Sätze im Roman *Das Parfum*, die die Modalität mit deutschen Modalverben *müssen* und *sollen* enthalten. Die Daten lassen sich durch die *Lese-* und *Notizmethode* erheben. Die Datenanalyse ist durch die *Agih-* und *Padan Translational-Methode* zu verwenden. Das Instrument ist die Untersucherin selbst (*human instrument*). Um die Gültigkeit der Daten zu überprüfen, wird durch *intra-* und *interrater* benutzt.

Die Untersuchungsergebnisse sind wie folgendes: (1) Die deutschen Modalverben *müssen* und *sollen* haben unterschiedliche Entsprechungen im Indonesischen. Das Modalverb *müssen* gilt für Vollverben (11 ‘terpaksa’, 2 ‘dipaksa’, 1 ‘memaksa’, 1 ‘mengharuskan’, 1 ‘menuntut’), Hilfsverben (46 ‘harus’, 4 ‘akan’, 3 ‘bisa’, 1 ‘boleh’, 1 ‘harus bisa’, 1 ‘hendak’, 1 ‘perlu’), Adverbien (6 ‘pasti’, 2 ‘mestinya’, 1 ‘rupanya’), und *zero*-Entsprechungen. Das Modalverb *sollen* gilt auch für Vollverben (1 ‘diminta’), Hilfsverben (8 ‘harus’, 6 ‘akan’, 2 ‘hendak’, 1 ‘bisa’, 1 ‘boleh’, 1 ‘ingin’), Adverbien (3 ‘mungkin’, 2 ‘sewajarnya’, 1 ‘bisa jadi’, 1 ‘mestinya’, 1 ‘mestinya harus’, 1 ‘seharusnya’, 1 ‘tampak’), und *zero*-Entsprechungen.; (2) Die indonesischen Entsprechungen der deutschen Modalverben *müssen* und *sollen* lassen sich durch die Ausdrucksweise der Modalität zwischen der deutschen und indonesischen Sprache beeinflussen. Die deutsche Modalität wird grammatisch ausgedrückt, bzw. durch die deutschen Modalverben *müssen* und *sollen*, die konjugiert sind. Im Gegensatz dazu wird die indonesische Modalität lexikalisch ausgedrückt, bzw. durch verschiedene Wortschätze. Die Ausdrucksweiseunterschied der Modalität zwischen der deutschen und indonesischen Sprache besteht darin, dass die beiden Sprachen aus unterschiedlichen Sprachfamilien stammen.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia saling berinteraksi dengan sebuah perantara, yaitu bahasa, baik verbal maupun non-verbal. Menurut Soeparno (2003: 5), secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Dalam hal ini, kontak sosial dan hubungan timbal balik antarsesama anggota masyarakat dapat terjadi karena adanya bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial mereka.

Bahasa yang satu berbeda dengan bahasa yang lain karena terdapat perbedaan aturan gramatikal bahasa-bahasa yang bersangkutan. Namun demikian, bahasa juga mengenal hubungan kekerabatan. Semakin dekat hubungan kekerabatan suatu bahasa dengan bahasa yang lain, maka semakin banyak unsur-unsur bahasa yang dimiliki secara bersama. Sebagai contoh, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang digunakan di Negara Malaysia, memiliki banyak kosakata dan aturan gramatikal yang sama. Hal ini terjadi karena kedua bahasa tersebut masuk ke dalam rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun bahasa Austronesia (Chaer, 1994: 75). Hubungan kekerabatan seperti itu juga terjadi antara bahasa Jerman dan Belanda, yang merupakan bahasa serumpun. Menurut Mees (1967: 15), bahasa Jerman dan bahasa Belanda merupakan bahasa Germanik. Sejalan dengan itu, menurut Chaer (1994: 75), bahasa Germanik masuk ke dalam rumpun bahasa Indo-Eropa.



Seperti yang telah diungkapkan Chaer (1994: 75) dan Mees (1967: 15), dapat diketahui bahwa bahasa Jerman dan bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa yang serumpun. Namun demikian, kedua bahasa tersebut sama-sama mengenal adanya modalitas. Modalitas merupakan aspek bahasa yang dapat menunjukkan sikap penutur bahasa terhadap suatu peristiwa.

Modalitas dalam bahasa Jerman (selanjutnya disingkat BJ) dan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) sama-sama diungkapkan melalui beberapa kelas kata. Dalam BJ kelas kata pengungkap modalitas antara lain berupa verba modal seperti *müssen* ‘harus’, verba utama seperti *vermuten* ‘menduga’, dan adverbialia seperti *vermutlich* ‘barangkali’. Demikian juga dalam BI, kelas kata pengungkap modalitas antara lain berupa verba pewartas seperti ‘dapat’, ‘harus’, ‘seharusnya’; verba utama seperti ‘mengharapkan’, dan adverbialia seperti ‘barangkali’. Walaupun modalitas dalam BJ dan BI sama-sama dapat diungkapkan melalui beberapa kelas kata, tidak menutup kemungkinan bahwa modalitas dalam kedua bahasa tersebut juga memiliki perbedaan.

Dalam penelitian ini pengungkap modalitas BJ dibatasi hanya pada verba modal. Hal ini dikarenakan adanya konjugasi pada verba modal BJ, yaitu perubahan bentuk yang disebabkan oleh perbedaan persona, jumlah, dan kala. Sebagai contoh, menurut Helbig/Buscha (2005:123), verba modal BJ *müssen* dapat dikonjugasikan menjadi *muß*, *mußt*, *mußte*, *mußtest*, *mußtet*, *mußten*, *mußt*, dan *müssen*, sesuai dengan persona, jumlah, dan kala dalam kalimat. Adanya konjugasi seperti ini sering menimbulkan masalah bagi pembelajar BJ dalam mempelajari BJ.

Secara umum verba modal BJ *dürfen* dapat dipadankan ke dalam BI dengan kata ‘boleh’, verba modal *können* dengan ‘bisa’, verba modal *mögen* dengan ‘mau’, verba modal *müssen* dengan ‘harus’, verba modal *sollen* dengan ‘seharusnya’, dan verba modal *wollen* dengan ‘akan’. Namun pada kenyataannya, dalam penggunaan sehari-hari, keenam verba modal BJ tersebut memiliki banyak padanan dalam BI. Hal tersebut sering menimbulkan kebingungan bagi pembelajar BJ dalam mempelajari BJ.

Verba modal BJ *müssen* dan *sollen* memiliki kemiripan makna, yakni sama-sama menunjukkan suatu “keharusan” sehingga sangat menarik untuk diteliti. Pada contoh kalimat *Musst du noch studieren?* ‘Apakah kamu masih **harus** kuliah?’ dan contoh kalimat *Du sollst die Wahrheit sagen.* ‘Kau **seharusnya** mengatakan yang benar.’ terdapat makna keharusan. Namun demikian, kalimat yang menggunakan verba modal *müssen* tersebut cenderung menyatakan suatu paksaan atau kebutuhan yang mendesak, sedangkan kalimat yang menggunakan verba modal *sollen* lebih menyatakan keharusan atas saran dari orang lain.

Selain itu, kedua verba modal BJ *müssen* dan *sollen* memiliki padanan makna dalam BI yang variatif. Hal tersebut dapat dicontohkan melalui beberapa kalimat yang ditemukan dalam buku referensi yang ditulis oleh Helbig/Buscha (2005: 119-120) sebagai berikut.

- (1) *Ich **muss** heute noch einen Freund in der Klinik besuchen..*  
‘Hari ini saya masih **harus** menjenguk teman di rumah sakit.’
- (2) *Alle Menschen **müssen** sterben.*  
‘Semua manusia **mesti akan** mati.’

- (3) *Du **musst** nicht zu der Veranstaltung mitkommen.*  
'Kamu tidak **perlu** mengikuti acara itu.'
- (4) *Du **sollst** deinen Vater und deine Mutter ehren.*  
'Kamu **harus** menghormati ayah dan ibumu.'
- (5) *Ich **soll** jeden Tag drei Tabletten nehmen.*  
'Setiap hari saya **diharuskan** minum tiga tablet.'
- (6) *Wenn du ihn sehen **solltest**, grüße ihn von mir.*  
'**Kalau** kamu bertemu dia, sampaikan salamku untuknya '

Variasi padanan BI dari verba modal BJ *müssen* dan *sollen* banyak ditemukan dalam roman *Das Parfum* (disingkat DP) karya Patrick Süskind dan roman terjemahannya dalam BI yang berjudul *Perfume* (disingkat P) karya Bima Sudiarto sebagai berikut.

- (7) *Jahre später **mußte** er ihn dann wieder ausbuddeln und ...* (DP/I/06/41)  
'Bertahun-tahun kemudian ia **harus** menggali lagi lubang tersebut, ...'  
(P/I/06/48)

Pada kalimat (7), yaitu pada kalimat yang terdapat dalam Roman *Das Parfum*, bab I, sub-bab keenam, halaman 41, verba modal BJ *müssen* dipadankan dengan kata 'harus', seperti pada umumnya dalam BI. Namun dalam realitanya verba modal tersebut tidak hanya dapat dipadankan dengan kata 'harus', tapi juga dengan 'terpaksa', 'pasti', dan masih banyak lagi. Berikut adalah contoh-contoh kalimatnya.

- (8) *... , denn es gab plötzlich außer ihr Tausende von anderen Leuten, die ihr Haus ebenfalls verkaufen **mußten**.* (DP/I/05/39)  
'...karena ribuan orang lain mendadak juga **terpaksa** menjual rumah.'  
(P/I/05/46)
- (9) *Ich **muß** wahnsinnig gewesen sein, mir dein törichtes Geschwätz überhaupt anzuhören.* (DP/I/15/107)  
'Aku **pasti** sudah gila sampai mau mendengar ocehanmu.'  
(P/I/15/111)

- (10) *Plötzlich **mußte** er nicht mehr auf der nackten Erde schlafen, ...*  
(DP/I/06/42)

‘Mendadak ia tak **boleh** lagi tidur di lantai .... ‘ (P/I/06/48)

Pada kalimat (8) verba modal BJ *müssen* dipadankan dengan kata ‘terpaksa’ dalam BI. Pada kalimat (9) dipadankan dengan kata ‘pasti’, dan pada kalimat (10) dengan ‘boleh’.

Sama halnya dengan *müssen*, keberagaman padanan juga dialami verba modal BJ *sollen*. Pada umumnya, verba modal BJ *sollen* memiliki padanan ‘seharusnya’ dalam BI. Namun, pada realitanya, verba modal tersebut juga memiliki padanan BI yang bervariasi. Berikut adalah contohnya.

- (11) >>*Nach Karamel **sollst** du riechen, so ein Unsinn, duziduzi!*<<  
(DP/I/03/20)

‘Katanya kau **seharusnya** berbau karamel. Sungguh omong kosong. *Poohpeedooh!*‘ (P/I/03/29)

- (12) *...,und überhaupt **sollte** der Kerl erst einmal eine Lehre machen!*  
(DP/I/11/69)

‘Lebih dari itu, orang seperti ini **mestinya** diberi pelajaran!’ (P/I/11/78)

- (13) *So **sollte** es auch heute sein , ..... (DP/I/01/8)*

‘Demikian pula yang **akan** terjadi hari ini.’ (P/I/01/15)

- (14) *Wie **sollte** also ein Säugling, der doch noch nicht einmal im Traume die fleischliche Sünde kennt, riechen? (DP/I/03/21)*

‘Bagaimana  **mungkin** seorang bayi yang belum kenal dosa – bahkan dalam mimpinya sekalipun, bisa memiliki bau?’ (P/I/03/29)

Pada kalimat (11) verba modal BJ *sollen* dipadankan dengan kata ‘seharusnya’ dalam BI. Kemudian pada kalimat (12) verba modal tersebut dipadankan dengan ‘mestinya’, sedangkan pada kalimat (13) dipadankan dengan ‘akan’ dan pada kalimat (14) dipadankan dengan ‘mungkin’. Atas alasan-alasan

tersebut di atas peneliti memilih verba modal BJ *müssen* dan *sollen* untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

Selain itu, belum ada penelitian tentang padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI. Padahal kedua verba modal tersebut merupakan verba modal BJ yang sangat sering digunakan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Weinrich. Menurut Weinrich (1993: 300), *Das Modalverb muß ist das zweithäufigste der deutschen Sprache*, yang dapat diartikan bahwa verba modal *müssen* merupakan verba modal kedua yang paling sering digunakan dalam BJ. Weinrich (1993:305) juga mengatakan bahwa *Das Modalverb soll hat ebenfalls eine sehr hohe Frequenz im deutschen Sprachgebrauch*, yang berarti verba modal *sollen* memiliki frekuensi penggunaan yang sangat tinggi dalam BJ. Karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang verba modal BJ *müssen* dan *sollen*.

Dalam penelitian ini roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind yang diterbitkan pada tahun 1985 digunakan sebagai subjek penelitian. Hal ini didasarkan pada banyaknya verba modal BJ *müssen* dan *sollen* yang terdapat dalam roman *Das Parfum* dan variasi padanan dari kedua verba modal tersebut dalam BI yang terdapat dalam roman *Perfume* terbitan tahun 2008. Oleh karena itu, roman tersebut layak untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini.

## **B. Fokus Masalah**

Peneliti membatasi kajian penelitian dengan berfokus verba modal BJ *müssen* dan *sollen* sebagai pengungkap modalitas BJ yang terdapat dalam roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind dan padanannya dalam BI yang terdapat

dalam roman *Perfume*. Hal ini dilakukan agar masalah yang akan dibahas peneliti terfokus dan tidak terlalu meluas.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diuraikan dua rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dan padanannya dalam BI?
2. Hal-hal apa yang mempengaruhi bentuk padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dan padanannya dalam BI.
2. Mendeskripsikan hal-hal yang mempengaruhi bentuk padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **Teoretis:**

1. Secara umum, penelitian ini dapat memberikan referensi penting bagi ranah kepastakaan penelitian, khususnya di bidang linguistik.

2. Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang verba modal BJ *müssen* dan *sollen*, bentuk padanannya dalam BI, serta hal-hal yang mempengaruhi bentuk padanan tersebut.

**Praktis:**

1. Bagi penutur BJ yang sedang mempelajari BI, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk memperdalam BI, terutama yang berkaitan dengan penggunaan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* serta padanannya dalam BI.
2. Bagi penutur BI yang sedang mempelajari BJ, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memperdalam BJ, terutama yang berkaitan dengan penggunaan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* serta padanannya dalam BI.
3. Bagi pengajar BJ, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk menyampaikan materi pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* serta padanannya dalam BI.
4. Bagi penerjemah, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam proses penerjemahan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* serta padanannya dalam BI.
5. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk menyelesaikan penelitiannya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peran Modalitas dalam Suatu Bahasa

Aristoteles merupakan ahli yang pertama kali menyatakan gagasan atau buah pikiran mengenai modalitas. Menurut Perkins (dalam Alwi, 1992: 1), dengan menggunakan sudut pandang yang didasari oleh logika modal (*modal logic*), Aristoteles mengklasifikasikan modalitas menjadi tiga permasalahan, yaitu: keperluan (*necessity*), kemungkinan (*possibility*), dan ketakungkinan (*impossibility*).

Maingueneau (dalam Alwi, 1992: 1) berpendapat bahwa modalitas pikiran (*modalité logique*) perlu dibedakan dari modalitas apresiatif (*modalité appréciative*). Modalitas pikiran (*modalité logique*) adalah sikap pembicara yang menggambarkan, antara lain, kebenaran (*la vérité*), kebolehjadian (*la probabilité*) dan kepastian (*la certitude*), sedangkan yang menggambarkan perasaan gembira (*l'heureux*) dan sedih (*le triste*) digolongkan ke dalam modalitas apresiatif (*modalité appréciative*).

Sikap pembicara tidak hanya berkaitan dengan penilaian yang berdasarkan nalar dan penilaian yang berdasarkan rasa, tetapi juga dengan keinginan. Hal tersebut merupakan pandangan dari Bally (dalam Alwi, 1992: 1-2), yang merumuskan modalitas sebagai:

*la forme linguistique d'un jugement intellectuel, d'un jugement affectif ou d'une volonté qu'un sujet pensant énonce à propos d'une perception ou d'une représentation de son esprit.*



‘bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasar nalar, penilaian berdasar rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya.’

De Hollander (dalam Alwi, 1992: 7) mengemukakan bahwa modalitas tidak mempunyai arti tersendiri, tapi bertugas untuk menyatakan makna pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan. Tidak seperti yang dikemukakan oleh De Hollander, Chaer (2007: 262) berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, dan peristiwa; atau juga sikap terhadap lawan bicaranya.

## **B. Modalitas dalam BJ**

Modalitas dalam BJ diungkapkan secara gramatikal, salah satunya melalui verba modal (*Modalverben*). Menurut Helbig/Buscha (2005: 116-122), terdapat enam verba modal (*Modalverben*) dalam BJ, yaitu *dürfen*, *können*, *mögen*, *müssen*, *sollen*, dan *wollen*. Secara semantis, keenam verba modal (*Modalverben*) dalam BJ tersebut mengungkapkan makna modalitas objektif (*Modalverben mit objektiver Modalität*) dan modalitas subjektif (*Modalverben mit subjektiver Modalität*).

### **1. Makna Modalitas Objektif**

#### **a. Verba modal *dürfen***

Menurut Helbig/Buscha (2005: 117), verba modal *dürfen* sebagai pengungkap modalitas objektif memiliki sebuah makna utama, yaitu *eine*

*Erlaubnis geben* ‘memberi izin’. Makna tersebut dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

- (15) **Darf** ich das Fenster öffnen?  
 ‘**Bolehkah** saya membuka jendela itu?’

Selain itu, menurut Drosdowski (1984: 97), verba modal *dürfen* juga memiliki makna *eine Berechtigung haben* ‘mempunyai hak’. Makna tersebut dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

- (16) *Wenn er zu den Gewinnern des Wettbewerbs zählt, dann **darf** er sich glücklich schätzen.*

‘Jika dia jadi pemenang lomba, dia **berhak** merasa bahagia.’

#### b. Verba modal *können*

Menurut Helbig/Buscha (2005: 117-118), verba modal *können* sebagai pengungkap modalitas objektif memiliki beberapa makna, yaitu *eine Möglichkeit ausdrücken* ‘mengungkapkan kesempatan’, *eine Fähigkeit ausdrücken* ‘mengungkapkan kemampuan’, dan *eine Erlaubnis geben* ‘memberi izin’. Makna-makna tersebut dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

1. Makna *eine Möglichkeit ausdrücken* ‘mengungkapkan kesempatan’

- (17) *Wir **können** heute baden gehen, es ist warm genug.*  
 ‘Sekarang kita **bisa** pergi ke pantai karena cuacanya cukup panas.’

2. Makna *eine Fähigkeit ausdrücken* ‘mengungkapkan kemampuan’

- (18) *Die Großmutter **kann** den Brief nicht lesen, sie sieht schlecht.*  
 ‘Nenek itu tidak **bisa** membaca surat karena penglihatannya kabur.’

3. Makna *eine Erlaubnis geben* ‘memberi izin’

- (19) *Wer mit dem Test fertig ist, **kann** nach Hause gehen.*  
 ‘Siapa yang selesai mengerjakan tes, **bisa** pulang ke rumah.’

### c. Verba modal *mögen*

Menurut Helbig/Buscha (2005: 118), verba modal *mögen* sebagai pengungkap modalitas objektif memiliki beberapa makna, yaitu *eine Lust haben* ‘mempunyai keinginan/hasrat’ dan *eine indirekte Aufforderung äußern* ‘menyatakan permintaan tak langsung’. Makna-makna tersebut dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut ini.

1. Makna *eine Lust haben* ‘mempunyai keinginan/hasrat’

(20) *Möchtest du heute Abend ins Kino mitkommen?*

‘**Maukah** kamu malam ini ikut pergi nonton?’

2. Makna *eine indirekte Aufforderung äußern*

‘menyatakan permintaan tak langsung’

(21) *Er hat mir gesagt, ich **möge** nicht auf ihn warten.*

‘Dia telah berkata padaku untuk tidak **perlu** menunggunya.’

### d. Verba modal *müssen*

Menurut Helbig/Buscha (2005: 119), verba modal *müssen* sebagai pengungkap modalitas objektif memiliki makna utama, yaitu *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’. Makna ini ditimbulkan oleh sebuah kondisi, bukan keinginan suatu pihak. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(22) *Alle Menschen **müssen** sterben.*

‘Semua manusia **mesti akan** mati.’

Pada contoh kalimat di atas makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ itu muncul karena kondisi yang ada pada subjek itu sendiri, yaitu manusia. Namun demikian, munculnya makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ juga bisa terjadi

karena kondisi yang ada di luar subjek, seperti yang dicontohkan pada kalimat berikut.

- (23) *Der Junge **muss** viel arbeiten, um das Abitur zu schaffen.*  
 ‘Pemuda itu **harus** berusaha keras agar lulus ujian SMA.’

Pada kalimat (23) makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ muncul disebabkan oleh kondisi yang ada di luar diri subjek dalam kalimat tersebut. Kondisi yang dimaksud ialah adanya ujian.

#### e. Verba modal *sollen*

Menurut Helbig/Buscha (2005: 119-120), verba modal *sollen* sebagai pengungkap modalitas objektif mengungkapkan beberapa makna.

1. Makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’

Makna ini mirip dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ yang dimiliki verba modal *müssen*. Walaupun demikian, makna ini tidak ditimbulkan oleh suatu kondisi, seperti halnya pada verba modal *müssen*. Makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ pada verba modal *sollen* ditimbulkan oleh adanya keinginan suatu pihak. Oleh sebab itu, makna pada verba modal *sollen* lebih cenderung disebut dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’. Walaupun pihak yang menyebabkan makna ini tidak harus disebutkan dalam kalimat, ia dapat dengan jelas dimengerti sesuai dengan konteks kalimat. Makna ini merupakan makna utama dari verba modal *sollen* dan dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (24) *Ich **soll** jeden Tag drei Tabletten nehmen.*  
 ‘Setiap hari saya **diharuskan** minum tiga tablet.’

## 2. Makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’

Verba modal *sollen* yang memiliki makna ini hanya mungkin muncul dalam kalimat berkala *Präteritum*. Jenis makna ini menyatakan sebuah kejadian masa depan yang terwujudnya juga di kala yang sama. Berikut ini adalah contohnya.

(25) *Jahrelang unternahm er nichts gegen die Krankheit. Das **sollte** sich später rächen.*

‘Sudah bertahun-tahun lamanya dia tidak berusaha melawan penyakitnya. Hal ini **akan** berakibat tidak baik nantinya.’

## 3. Makna *eine indirekte Aufforderung äußern* ‘menyatakan permintaan tak langsung’

Verba modal *sollen* yang memiliki makna ini hanya mungkin muncul dalam kalimat dengan bentuk *Konjunktiv Präsens* atau *Konjunktiv Präteritum*. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(26) *Er hat mir gesagt, ich **solle** nicht auf ihn warten.*

‘Dia telah berkata padaku untuk tidak **perlu** menunggunya.’

## 4. Makna *eine Eventualität äußern* ‘menyatakan kemungkinan’

Verba modal *sollen* yang memiliki makna ini hanya mungkin muncul dalam kalimat dengan bentuk *Konjunktiv Präteritum*. Berikut contoh kalimatnya.

(27) *Wenn du ihn sehen **solltest**, grüße ihn von mir.*

‘**Kalau** kamu bertemu dia, sampaikan salamku untuknya.’

## f. Verba modal *wollen*

Menurut Helbig/Buscha (2005: 120), verba modal *wollen* sebagai pengungkap modalitas objektif memiliki *einen Willen haben* ‘mempunyai keinginan’ dan *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’. Makna-makna tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

1. Makna *einen Willen haben* ‘mempunyai keinginan’

(28) *Ich **will** das Buch kaufen.*  
 ‘Saya **mau** membeli buku.’

2. Makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’

(29) *Ich **will** hier warten, bis du zurückkommst.*  
 ‘Saya **akan** menunggu di sini sampai kamu datang kembali.’

## 2. Makna Modalitas Subjektif

Makna modalitas subjektif yang diungkapkan dengan verba modal BJ terdiri dari dua makna, yaitu *eine Vermutungsbedeutung äußern* ‘menyatakan dugaan/keteramalan’ dan *Bedeutung einer fremden Behauptung äußern* ‘menyatakan penilaian pribadi’. Berikut ini adalah jenis penggunaannya.

a. Makna *eine Vermutungsbedeutung äußern*  
 ‘menyatakan dugaan/keteramalan’

Makna ini menunjukkan bahwa pembicara bersikap atas dasar keyakinannya terhadap kebenaran peristiwa. Menurut Helbig/Buscha (2005:121), makna ini diungkapkan oleh verba modal *müssen*, *dürfen*, *mögen*, dan *können*. Berikut ini adalah penggunaan keempat verba modal tersebut dari tingkat keyakinan tertinggi ke terendah.

1) Verba modal *müssen*

Verba modal ini berfungsi sebagai pengungkap *eine Gewißheit/eine Überzeugung* ‘kepastian/keyakinan’. Penggunaan verba modal BJ *müssen* mengungkapkan kadar keyakinan yang sangat tinggi. Berikut ini adalah contoh kalimatnya:

(30) *Er **muß** krank sein.*  
 ‘Dia **pasti** sakit.’

2) Verba modal *dürfen*

Verba modal ini berfungsi sebagai pengungkap *eine Wahrscheinlichkeit* ‘kemungkinan’. Contoh kalimatnya:

- (31) *Sie **dürften** schon schlafen.*  
 ‘Mereka **kemungkinan besar** sudah tidur.’

3) Verba modal *mögen*

Verba modal ini berfungsi sebagai pengungkap *eine einräumende Vermutung* ‘dugaan/terkaan’. Contoh kalimatnya:

- (32) *Sie **mögen** sich von früher kennen.*  
 ‘**Boleh jadi** mereka sudah saling mengenal sebelumnya.’

4) Verba modal *können*

Verba modal ini berfungsi sebagai pengungkap *eine Ungewißheit* ‘keraguan’. Contoh kalimatnya:

- (33) *Er **kann** noch auf dem Sportplatz sein.*  
 ‘Dia **mungkin saja** masih di tempat olahraga.’

b. Makna (*Bedeutung einer fremden Behauptung äußern*)  
 ‘menyatakan penilaian pribadi’

Makna ini menunjukkan bahwa pembicara bersikap atas dasar penilaiannya secara pribadi terhadap kebenaran peristiwa. Menurut Helbig/Buscha (2005: 122), makna ini diungkapkan oleh verba modal *wollen* dan *sollen*. Sebagai contoh:

- (34) *Er **will** von dem Vorfall nichts bemerkt haben.*  
 ‘Dia **sepertinya** tidak mengetahui apa-apa tentang kejadian itu.’  
 = *Er behauptet, daß er von dem Vorfall nichts bemerkt haben.*  
 ‘Dia mengatakan bahwa dia tidak mengetahui apa-apa tentang kejadian itu.’

(35) *Sie **soll** schon seit längerer Zeit krank sein.*

‘Dia **sepertinya** sudah sejak lama sakit.’

= *Man behauptet, daß sie schon seit längerer Zeit krank sein.*

‘Dikatakan bahwa dia sudah sejak lama sakit.’

### 3. Verba Modal *müssen* dan *sollen*

#### a. Bentuk Verba Modal *müssen*

Verba modal BJ *müssen* memiliki berbagai bentuk konjugasi yang disesuaikan dengan *Person* dan *Numerus*, *Modus*, dan *Tempus*. Bentuk-bentuk tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Bentuk Konjugasi Verba Modal BJ *müssen*

| <i>Singular</i>  | <i>Indikativ</i> |                   | <i>Konjunktiv</i> |                   |
|------------------|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
|                  | <i>Präsens</i>   | <i>Präteritum</i> | <i>Präsens</i>    | <i>Präteritum</i> |
| <i>1. Person</i> | <i>muß</i>       | <i>mußte</i>      | <i>müsse</i>      | <i>müßte</i>      |
| <i>2. Person</i> | <i>mußt</i>      | <i>mußttest</i>   | <i>müssest</i>    | <i>müßttest</i>   |
| <i>3. Person</i> | <i>muß</i>       | <i>mußte</i>      | <i>müsse</i>      | <i>müßte</i>      |
| <i>Plural</i>    |                  |                   |                   |                   |
| <i>1. Person</i> | <i>müssen</i>    | <i>mußten</i>     | <i>müssen</i>     | <i>müßten</i>     |
| <i>2. Person</i> | <i>müßt</i>      | <i>mußtet</i>     | <i>müisset</i>    | <i>müßtet</i>     |
| <i>3. Person</i> | <i>müssen</i>    | <i>mußten</i>     | <i>müssen</i>     | <i>müßten</i>     |

Contoh kalimat:

(36) *Du **mußt** mich lieben!*

(37) *Wir **müssen** aus christlicher Nächstenliebe Notleidenden helfen.*

(38) *Er **muß** krank sein.*

(39) *Die Kraft des Wassers war so stark, daß sie ertrinken **mußte**.*

(40) *Ich glaube, ich **muß** mich bei dir entschuldigen.*



## b. Makna Verba Modal *müssen*

Untuk lebih dalam memahami makna-makna yang dimiliki verba modal BJ *müssen*, tidak hanya digunakan teori Helbig/Buscha (2005: 119), tapi juga teori dari Drosdowski (1984: 98-99). Hal ini dikarenakan adanya variasi makna pada verba modal BJ *müssen* serta penjelasannya yang tidak ditemukan dalam Helbig/Buscha.

Sejalan dengan Helbig/Buscha, Drosdowski (1984: 98-99) juga berpendapat, bahwa makna utama yang dimiliki verba modal BJ *müssen* adalah makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’. Namun demikian, Drosdowski (1984: 98-99) menjelaskan lebih lanjut, bahwa makna utama ini ditimbulkan oleh kondisi tertentu. Selain memiliki makna utama, verba modal *müssen* juga bermakna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dan *eine Vermutung haben* ‘mempunyai dugaan/anggapan’. Berikut ini penjabaran makna-makna tersebut dengan contoh kalimatnya.

### 1. Makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’

Makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ berfungsi sebagai modalitas objektif. Makna ini ditimbulkan oleh beberapa kondisi, yaitu:

#### a) *eine natürliche Kraft* ‘kekuatan alamiah’

- (41) *Die Kraft des Wassers war so stark, daß sie ertrinken mußte.*  
 ‘Karena tenaga air itu sangat kuat, dia **bisa** mati tenggelam.’

#### b) *ein Gefühl* ‘hati/perasaan’

- (42) *Als er vom Tod seiner Schwester hörte, mußte er weinen.*

‘Saat mendengar kabar kematian saudara kandungnya, dia **ingin** menangis.’

c) *ein Naturgesetz* ‘hukum alam’

(43) *Es geschieht nur, was geschehen **muß**.*  
 ‘Apa yang **harus** terjadi, itu terjadi.’

d) *ein Recht/eine Sitte* ‘aturan hukum/adat-istiadat’

(44) *Wir **müssen** aus christlicher Nächstenliebe Notleidenden helfen.*  
 ‘Karena cinta kasih kristiani terhadap sesama manusia kita **diperintahkan** menolong orang-orang yang membutuhkan.’

e) *ein Zweck* ‘tujuan’

(45) *Die Kartoffeln **müssen** mindestens 30 Minuten kochen, damit sie gar werden.*  
 ‘Kentang-kentang itu **perlu** direbus minimal 30 menit agar matang.’

f) *ein Gebot/ein Befehl* ‘peraturan’

(46) *An unserer Schule **mußten** sich die Schüler früher vor Schulbeginn in Reih und Glied aufstellen.*  
 ‘Di sekolah kami murid-murid **diharuskan** untuk baris-berbaris lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai.’

## 2. Makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’

Makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ berfungsi sebagai modalitas objektif. Makna ini sama dengan makna yang dimiliki verba modal *sollen*, yaitu *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ yang berdasarkan kehendak orang lain. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan makna ini verba modal *müssen* dapat digantikan dengan verba modal *sollen*. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(47) *Du **mußt** / **sollst** mich lieben!*  
 ‘Kamu **harus** mencintaiku!’

### 3. Makna *eine Vermutung haben* ‘mempunyai dugaan/anggapan’

Makna *eine Vermutung haben* ‘mempunyai dugaan/anggapan’ berfungsi sebagai modalitas subjektif karena pembicara menunjukkan sikap yang berdasarkan keyakinannya. Verba modal *müssen* yang mengungkapkan makna ini menunjukkan adanya tingkat keyakinan yang sangat tinggi. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

(48) *Nach den Berechnungen der Astronomen **muß** die Mondfinsternis morgen um 18.15 Uhr eintreten.*

‘Menurut perhitungan para astronom **dipastikan** gerhana bulan terjadi besok pada pukul 18.15.’

### c. Bentuk Verba Modal *sollen*

Verba modal BJ *sollen* memiliki berbagai bentuk konjugasi yang disesuaikan dengan *Person* dan *Numerus*, *Modus*, dan *Tempus*. Bentuk-bentuk tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut ini beserta contoh kalimatnya.

Tabel 2: **Bentuk Konjugasi Verba Modal BJ *sollen***

| <i>Singular</i>  | <i>Indikativ</i> |                   | <i>Konjunktiv</i> |                   |
|------------------|------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
|                  | <i>Präsens</i>   | <i>Präteritum</i> | <i>Präsens</i>    | <i>Präteritum</i> |
| <i>1. Person</i> | <i>soll</i>      | <i>sollte</i>     | <i>sole</i>       | <i>sollte</i>     |
| <i>2. Person</i> | <i>sollst</i>    | <i>solltest</i>   | <i>sollest</i>    | <i>solltest</i>   |
| <i>3. Person</i> | <i>soll</i>      | <i>sollte</i>     | <i>solle</i>      | <i>sollte</i>     |
| <i>Plural</i>    |                  |                   |                   |                   |
| <i>1. Person</i> | <i>sollen</i>    | <i>sollten</i>    | <i>sollen</i>     | <i>sollten</i>    |
| <i>2. Person</i> | <i>sollt</i>     | <i>solltet</i>    | <i>sollet</i>     | <i>solltet</i>    |
| <i>3. Person</i> | <i>sollen</i>    | <i>sollten</i>    | <i>sollen</i>     | <i>sollten</i>    |

Contoh kalimat:

(49) *Sie **soll** schon seit längerer Zeit krank sein.*

(50) *Er hat mir gesagt, ich **solle** nicht auf ihn warten.*

(51) *Du **solltest** einmal einen Arzt aufsuchen.*

(52) ***Sollte** sie ernsthaft krank sein?*

(53) *Ich **soll** jeden Tag drei Tabletten nehmen.*

#### **d. Makna Verba Modal *sollen***

Sama halnya dengan verba modal BJ *müssen*, dalam penelitian ini digunakan dua teori BJ, yaitu Helbig/Buscha (2005: 119-120) dan Drosdowski (1984: 99-103). Hal ini dikarenakan adanya variasi makna pada verba modal *sollen* serta penjelasannya yang tidak ditemukan dalam Helbig/Buscha. Sama halnya dengan Helbig/Buscha (2005: 119), Drosdowski (1984: 99) juga berpendapat, bahwa verba modal BJ *sollen* memiliki makna utama, yaitu makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’. Namun demikian, Drosdowski (1984: 99) menjelaskan lebih lanjut, bahwa makna ini berhubungan dengan *einen Auftrag geben* ‘memberi perintah’, *eine sittliche Pflicht äußern* ‘menyatakan kewajiban susila dan moral’, dan *ein Ziel/eine Funktion haben* ‘mempunyai tujuan/fungsi’. Selain makna utama tersebut, Helbig/Buscha (2005: 120) dan Drosdowski (1984: 102-103) juga menambahkan, bahwa verba modal BJ *sollen* memiliki beberapa makna lain, yaitu *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’, *eine indirekte Aufforderung äußern* ‘menyatakan permintaan tak langsung’, *Aussage eines anderen ausdrücken* ‘mengungkapkan pernyataan dari orang lain’, *einen Rat geben* ‘memberi nasihat/anjuran’, *eine Eventualität/eine Bedingung äußern* ‘menyatakan pengandaian/syarat’, *eine Vermutung/einen Zweifel haben* ‘mempunyai dugaan/keraguan’, dan *Bedeutung einer fremden Behauptung*

*äußern* ‘menyatakan penilaian pribadi’. Berikut ini penjabaran dari makna-makna tersebut.

1. Makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’

Makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ merupakan makna utama yang diungkapkan oleh verba modal BJ *sollen* dan berfungsi sebagai modalitas objektif. Makna ini berhubungan dengan:

a) *einen Auftrag geben* ‘memberi perintah’

(54) *Du **sollst** morgen auf die Post kommen und ein Paket abholen.*

‘Kamu **harus** pergi ke kantor pos besok dan mengambil paket.’

b) *eine sittliche Pflicht äußern* ‘menyatakan kewajiban susila dan moral’

(55) *Du **sollst** deinen Nächsten lieben wie dich selbst.*

‘Kamu **wajib** mencintai sesama manusia, seperti mencintai dirimu sendiri.’

c) *ein Ziel/eine Funktion haben* ‘mempunyai tujuan/fungsi’

(56) *Die neue Maschine **soll** nach dem Willen ihrer Erfinder den arbeitenden Menschen entlasten.*

‘Sesuai dengan keinginan penemunya, mesin baru ini **harus bisa** meringankan pekerjaan manusia.’

2. Makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’

Makna ini menunjukkan masa depan yang terwujud di masa lampau (*Präteritum*). Karena itu, verba modal BJ *sollen* dalam konteks tersebut menggunakan bentuk konjugasi *Indikativ Präteritum*. Makna ini berfungsi sebagai modalitas objektif. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(57) *Jenes böse Wort **sollte** ihn später noch gereuen.*

‘Nanti dia **akan** terus-menerus menyesali ucapan kasarnya.’

3. Makna (*eine indirekte Aufforderung äußern*)  
 ‘menyatakan permintaan tak langsung’

Makna *eine indirekte Aufforderung äußern* ‘menyatakan permintaan tak langsung’ berfungsi sebagai modalitas objektif. Verba modal *sollen* yang mengungkapkan makna ini hanya mungkin muncul dalam kalimat dengan bentuk konjugasi *Konjunktiv Präsens* atau *Konjunktiv Präteritum*. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(58) *Er hat mir gesagt, ich **solle** nicht auf ihn warten.*

‘Dia telah berkata padaku untuk tidak **perlu** menunggunya.’

4. Makna *Aussage eines anderen ausdrücken*  
 ‘mengungkapkan pernyataan dari orang lain’

Makna ini berfungsi sebagai modalitas subjektif. Dalam hal ini penutur hanya menyampaikan ucapan-ucapan/pernyataan dari orang lain, tanpa menjamin kebenaran ucapan-ucapan/pernyataan tersebut. Verba modal BJ *sollen* yang mengungkapkan makna ini digunakan dalam bentuk konjugasi *Konjunktiv Präsens*. Berikut ini adalah contohnya.

(59) *Es **sollen** schlimme Zeiten anbrechen, meinen einige Zukunftsforscher.*

‘Beberapa ahli futurologi berpendapat bahwa masa-masa yang sulit **akan** terjadi.’

5. Makna *einen Rat geben* ‘memberi nasihat/anjuran’

Untuk menyatakan makna *einen Rat geben* ‘memberi nasihat/anjuran’, verba modal *sollen* digunakan dalam bentuk konjugasi *Konjunktiv Präteritum*. Hal ini menunjukkan nasihat/anjuran tersebut diberikan secara sopan. Makna ini berfungsi sebagai modalitas objektif. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(60) *Du **solltest** einmal einen Arzt aufsuchen.*

‘Kamu **sebaiknya** berkonsultasi dengan dokter.’

6. Makna *eine Eventualität/eine Bedingung äußern*  
 ‘menyatakan pengandaian/syarat’

Untuk menyatakan makna ini modal verba *sollen* digunakan dalam bentuk *Konjunktiv Präteritum* bersama dengan konjungsi pengandaian seperti *wenn* dan *falls*. Akan tetapi, verba modal *sollen* juga dapat berdiri sendiri tanpa konjungsi pengandaian, dengan catatan: posisi verba modal *sollen* berada di awal anak kalimat, menggantikan posisi konjungsi pengandaian tersebut. Makna ini berfungsi sebagai modalitas objektif. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

- (61) **Sollte** morgen mildes Wetter herrschen, werden wir den Aufstieg wagen.  
 ‘**Kalau** besok cuacanya baik, kami akan melakukan pendakian’

7. Makna *eine Vermutung/einen Zweifel haben* ‘mempunyai dugaan/ keraguan’

Makna *eine Vermutung/einen Zweifel haben* ‘mempunyai dugaan/ keraguan’ berfungsi sebagai modalitas subjektif. Untuk mengungkapkan makna ini, verba modal *sollen* digunakan dalam bentuk konjugasi *Konjunktiv Präteritum* dan membentuk kalimat tanya. Berikut ini merupakan contoh kalimatnya.

- (62) **Sollte** sie ernsthaft krank sein?  
 ‘**Apa benar** dia sungguh-sungguh sakit?’

8. Makna *Bedeutung einer fremden Behauptung äußern*  
 ‘menyatakan penilaian pribadi’

Makna *Bedeutung einer fremden Behauptung äußern* ‘menyatakan penilaian pribadi’ menunjukkan bahwa pembicara bersikap atas dasar penilaiannya secara pribadi terhadap kebenaran peristiwa. Karena itu, makna ini berfungsi sebagai modalitas subjektif. Berikut adalah contohnya.

- (63) Sie **soll** schon seit längerer Zeit krank sein.  
 ‘Dia **sepertinya** sudah sejak lama sakit.’

### C. Modalitas dalam BI

Alwi (1992:36-268) telah meneliti modalitas dalam BI dan membagi modalitas BI menjadi empat subkategori. Keempat subkategori tersebut ialah modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Hasil penelitian yang dilakukan Alwi tersebut digunakan sebagai kerangka teori mengenai modalitas BI dalam penelitian ini.

#### 1. Modalitas Intensional

Modalitas intensional berkaitan dengan kaidah psikologis karena bersumber pada kesadaran seseorang. Atas dasar itu, melalui tuturan yang dikemukakannya, seseorang dapat menyatakan ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’ dan ‘pemberian’, serta ‘permintaan’. Masing-masing makna tersebut menurut Alwi (1992: 259-260) dapat dilihat dalam tabel berikut dengan contoh-contoh kalimat pengungkap modalitas.

Tabel 3: Subkategori Modalitas Intensional

| No. | Makna                | Pengungkap Modalitas  |              |
|-----|----------------------|---|--------------|
| 1.  | ‘keinginan’          | ingin   | menghendaki  |
|     | a. Kadar ‘keinginan’ | menginginkan  | berhasrat    |
|     |                      | mengingini  | mendambakan  |
|     |                      | berkeinginan  |              |
|     | b. Kadar ‘kemauan’   | mau   | bertekad     |
|     |                      | hendak  | berketepatan |
|     |                      | akan  |              |
|     | c. Kadar ‘maksud’    | mau   | berniat      |
|     |                      | hendak  | berhajat     |
|     |                      | akan  | bernadar     |
|     |                      | bermaksud   | berkaul      |
|     | d. Kadar ‘keakanan’  | (sama dengan pengungkap modalitas untuk kadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’) |              |
| 2.  | ‘harapan’            | harap   | berdoa       |



|    |   |  |   |
|----|---|--|---|
|    |   | harapkan<br>mengharapkan<br>mengharap<br>berharap<br>hendaknya | doakan<br>mendoakan<br>mudah-mudahan<br>moga-moga<br>semoga |
| 3. | ‘ajakan‘ dan ‘pembiaran‘<br>a. ‘ajakan‘ | ajak<br>mengajak<br>imbau                                      | mari(lah)<br>ayo(lah)<br>mengimbau                          |
|    | b. ‘pembiaran‘                          | biar(lah)<br>biarkan(lah)                                      |   |
| 4. | ‘permintaan‘                            | sudilah<br>sukalah<br>saya minta<br>saya mohon                 | silakan<br>coba<br>tolong<br>mohon                          |

Contoh kalimat pengungkap modalitas intensional:

- (64) Aku **ingin** pergi dari tempat ini. (Alwi, 1992: 40)
- (65) Banyak orang **mendambakan** kursi di DPR. (Alwi, 1992: 40)
- (66) Aku **hendak** mandi dan mengambil air sembahyang. (Alwi, 1992: 40)
- (67) Meski nama Herry pada dua tahun lalu melejit dengan predikat Cak Suroboyo, dia **bertekad** menyelesaikan kuliahnya. (Alwi, 1992: 43)
- (68) Saya kira wajar kalau mereka **mau** menang. (Alwi, 1992: 43)
- (69) **Akan** saya beri Saudara sejumlah uang dan Saudara bebas menggunakan uang itu. (Alwi, 1992: 43)
- (70) **Moga-moga** dia selamat. (Alwi, 1992: 59)
- (71) Dia **mengharapkan** kamu cepat sembuh. (Alwi, 1992: 61)
- (72) **Hendaknya** usul Saudara mereka terima. (Alwi, 1992: 65)
- (73) **Biar** kamu tinggal di sini saja. (Alwi, 1992: 70)

Dari contoh-contoh kalimat di atas diketahui bahwa modalitas intensional dapat diungkapkan dengan kata dan frasa, seperti: ingin, mendambakan, hendak, bertekad, mau, akan, moga-moga, mengharapkan, hendaknya, biar. Dari kata dan frasa tersebut terkandung makna yang berbeda-beda pula-pula. Ada yang

menyatakan makna keinginan, makna kemauan, makna keakuan, makna harapan, dan makna pembiaran.

## 2. Modalitas Epistemik

Istilah epistemik (*epistemic*) berasal dari kata *episteme* (bahasa Yunani) yang berarti ‘pengetahuan’. Istilah itu oleh Perkins (1983: 10), sebagaimana dikutip Alwi (1992: 89), diartikan sebagai ‘kekurangtahuan’ (*lack of knowledge*) dan oleh Coates (1983: 18) sebagai ‘kekurangyakinan’ (*lack of confidence*). Menurut Perkins (dalam Alwi, 1992: 89), yang dipersoalkan dalam modalitas epistemik ialah sikap pembicara yang didasari oleh kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran suatu peristiwa. Jadi, dalam modalitas epistemik sikap pembicara digambarkan dengan makna ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’ atau ‘kepastian’. Menurut Alwi (1992: 260-261), keempat makna tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut dengan contoh-contoh kalimat pengungkap modalitas.

Tabel 4: Subkategori Modalitas Epistemik

| No. | Makna         | Pengungkap Modalitas  |  |
|-----|---------------|---|--|
| 1.  | ‘kemungkinan’ | dapat<br>bisa<br>boleh<br>mungkin<br>barangkali                               | dapat saja<br>bisa saja<br>boleh saja<br>bisa-bisa<br>bisa jadi<br>boleh jadi            |
| 2   | ‘keteramalan’ | akan<br>saya pikir<br>saya rasa<br>saya kira<br>saya duga<br>dikira<br>diduga | agaknya<br>tampaknya<br>nampaknya<br>rasanya<br>kelihatannya<br>diperkirakan<br>kabarnya |

|   |             |  |
|---|-------------|--|
|   |             | konon kayaknya<br>sepertinya rasa-rasanya<br>{menurut} {pendapat} saya<br>{pada} {hemat} saya  |
| 3 | ‘keharusan’ | harus seharusnya<br>mesti semestinya<br>wajib sebaiknya<br>perlu sepantasnya<br>patut seyogianya<br>selayaknya<br>sepatutnya<br>patut-patutnya<br>pantas-pantasnya |
| 4 | ‘kepastian’ | pasti saya yakin<br>tentu saya percaya<br>tentunya saya merasa pasti<br>tentu saja saya memastikan<br>sudah barang tentu dipastikan<br>niscaya                     |

Contoh kalimat pengungkap modalitas epistemik:

- (74) Memang air mata **dapat** menghibur untuk sementara, tetapi tidak merubah keadaan. (Alwi, 1992: 97)
- (75) Kami **mungkin** lebih cenderung mendatangkan pelatih dari luar. (Alwi, 1992: 100)
- (76) Kalau soal keadilan mau dibawa-bawa ke jalan raya, **bisa-bisa** bikin banyak kecelakaan dan lalu lintas macet. (Alwi, 1992: 101)
- (77) **Saya kira** Ali dan Ani saling mencintai. (Alwi, 1992: 106)
- (78) Pada masa revolusi fisik, ia **konon** aktif di Batalyon X di Yogya. (Alwi, 1992: 113)
- (79) Rakyat di Kecamatan T **mesti** disiapkan untuk segala kemungkinan. (Alwi, 1992: 116)
- (80) **Seharusnya** dia datang. (Alwi, 1992: 118)
- (81) Kalau kita undang, **pasti** dia datang. (Alwi, 1992: 130)
- (82) **Diduga** Ali meminjam buku itu dari perpustakaan. (Alwi, 1992: 132)

- (83) Usul kita mengenai kenaikan gaji kali ini **dipastikan** akan dikabulkan oleh pimpinan perusahaan. (Alwi, 1992: 132)

Dari contoh-contoh kalimat di atas diketahui bahwa modalitas epistemik diungkapkan dengan kata, frasa, dan klausa, seperti: dapat, mungkin, bisa-bisa, saya kira, konon, mesti, seharusnya, pasti, diduga, dipastikan. Pengungkap-pengungkap tersebut mengandung makna yang berbeda-beda. Ada yang mengandung makna kemungkinan, makna keteramalan, makna keharusan, dan juga makna kepastian.

### 3. Modalitas Deontik

Sikap pembicara terhadap peristiwa pada modalitas deontik didasarkan pada kaidah sosial. Kaidah sosial itu dapat berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi. Kedua jenis kewenangan itu merupakan sumber deontik yang akan mendorong seseorang untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. Menurut pandangan Quirk *et al.* (dalam Alwi, 1992: 165), modalitas deontik adalah modalitas intrinsik yang berhubungan dengan ‘izin’ dan ‘perintah’. Pengungkap modalitas untuk kedua hal tersebut, menurut Alwi (1992: 261), dapat dilihat dalam tabel beserta contoh-contoh kalimat di bawah ini.

Tabel 5: Subkategori Modalitas Deontik

| No. | Makna      | Pengungkap Modalitas   |   |
|-----|------------|--|---|
| 1.  | ‘izin’     | boleh<br>dapat<br>bisa<br>perkenankan<br>memperkenankan<br>diperkenankan | izinkan<br>mengizinkan<br>diizinkan<br>perbolehkan<br>memperbolehkan<br>diperbolehkan |
| 2.  | ‘perintah’ | wajib<br>mesti   | perintahkan<br>memerintah   |

|  |  |              |               |
|--|--|--------------|---------------|
|  |  | harus        | diperintahkan |
|  |  | haruskan     | larang        |
|  |  | mengharuskan | melarang      |
|  |  | diharuskan   | dilarang      |
|  |  |              | tidak boleh   |

Contoh kalimat pengungkap modalitas deontik:

- (84) Saya **boleh** tinggal di asrama. (Alwi, 1992: 171)
- (85) Sebagai anggota perpustakaan, kalian **diizinkan** meminjam sampai tiga buah buku. (Alwi, 1992: 171)
- (86) **Jangan** baca buku ini! (Alwi, 1992: 207)
- (87) Saya **melarang** kamu makan sebelum mandi. (Alwi, 1992: 207)
- (88) Saya **perkenankan** Saudara meminjam mesin-tik ini untuk menyelesaikan pekerjaan. (Alwi, 1992: 182)
- (89) Kamu **bisa** bermain di sini. (Alwi, 1992: 183)

Dari contoh-contoh kalimat di atas diketahui bahwa modalitas deontik dapat diungkapkan dengan kata-kata, antara lain: boleh, diizinkan, jangan, melarang, perkenankan, bisa. Kata-kata pengungkap modalitas deontik tersebut mengandung makna yang berbeda. Ada yang mengandung makna izin dan makna perintah.

#### 4. Modalitas Dinamik

Modalitas dinamik mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa yang ditentukan oleh perikeadaan (*circumstances*) yang lebih bersifat empiris. Modalitas ini menunjukkan makna ‘kemampuan’ yang dapat dinyatakan melalui pemakaian kata *dapat*, *bisa*, *mampu*, atau *sanggup*. Pengungkap modalitas ini, menurut Alwi (1992: 261), dapat dilihat dalam tabel berikut dengan contoh-contoh kalimat pengungkap modalitas.

Tabel 6: Subkategori Modalitas Dinamik

| No. | Makna       | Pengungkap Modalitas                               |
|-----|-------------|--|
| 1.  | ‘kemampuan’ | dapat            mampu<br>bisa             sanggup |

Contoh kalimat pengungkap modalitas dinamik:

(90) Kamu ternyata **bisa** melakukan hal itu. (Alwi, 1992: 239)

(91) Mengapa Iruk tidak **mampu** mengalahkan Yang Yang? (Alwi, 1992: 245)

Dari contoh-contoh kalimat di atas diketahui bahwa modalitas dinamik dapat diungkapkan dengan kata-kata, seperti: bisa, mampu. Kedua kata tersebut sama-sama mengandung makna kemampuan.

## D. Penerjemahan

### 1. Hakikat Penerjemahan

Menurut definisi di kamus *The Merriam-Webster Dictionary*, dalam Larson (1984: 3), penerjemahan berarti pengubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain, atau pengubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya. Yang dimaksud dengan bentuk bahasa ialah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dll., baik lisan maupun tulisan. Dalam penerjemahan, bentuk bahasa sumber diganti ke dalam bentuk bahasa sasaran melalui struktur semantis. Jadi, makna yang ingin disampaikan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran harus tetap dipertahankan.

## 2. Padanan dalam Penerjemahan

Menurut Simatupang (1999: 50), kata, frasa, dan kalimat yang semuanya bisa disebut bentuk, mempunyai potensi untuk mengandung beberapa makna, tergantung lingkungan atau konteksnya. Kata *look*, misalnya, mempunyai tidak kurang dari 74 arti yang diakibatkan oleh hubungannya dengan kata lain atau konteksnya. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus selalu dapat melihat konteks kata agar dapat mengartikannya dengan tepat dan mencari padanannya dalam bahasa sasaran. Berikut terdapat beberapa contoh kata *look* dalam berbagai konteks dengan padanan dalam BI yang berbeda-beda.

(92) *Look at her! She's gorgeous. Wow!* (verb)

‘**Lihat**, alangkah cantiknya dia. Wow!’

(93) *Look, I don't mind you borrowing my books, but you ought to ask me first.* (verb)

‘**Dengar**, saya tidak keberatan kau meminjam buku saya, tapi kau harus permisi dulu.’

(94) *He looked ill when I saw him.* (verb)

‘Dia **tampak** sakit ketika saya jumpa dia.’

Ada beberapa kata dalam BJ yang juga dapat mengandung lebih dari satu makna, seperti kata *look* di atas. Salah satu contoh kata BJ yang dimaksud yaitu verba *gehen*. Menurut Heuken (2007: 193), verba *gehen* dapat memiliki beberapa padanan dalam BI, seperti contoh berikut ini.

(95) *Wie geht es Ihnen?*

‘Apa **kabar**?’

(96) *Das geht nicht.*

‘Itu tidak **bisa/mungkin**.’

(97) *Es geht um die Familie.*

‘Hal itu **menyangkut** keluarga.’

- (98) *Das **geht** in den Koffer.*  
 ‘Itu bisa **masuk** ke dalam koper.’

### 3. Pergeseran dalam Penerjemahan

#### a. Pergeseran pada Tataran Bentuk

Menurut Simatupang (1999: 85-89), beberapa jenis pergeseran pada tataran bentuk terjadi sebagai berikut:

##### 1) Pergeseran pada Tataran Morfem

Pergeseran yang terjadi pada tataran morfem dapat terlihat pada contoh-contoh berikut.

- (99) *impossible* (Inggris) → ‘**tidak** mungkin’ (Indonesia)

- (100) *reexamine* (Inggris) → ‘memeriksa **kembali**’ (Indonesia)

Morfem (morfem terikat) bahasa Inggris *im-* dan *re-*, mengalami pergeseran bentuk menjadi kata (morfem bebas) BI yang berarti ‘tidak’ dan ‘kembali’.

Pergeseran pada tataran morfem juga terjadi pada BJ, yaitu morfem *un-* (morfem terikat) berubah menjadi ‘tidak’ yang merupakan kata (morfem bebas).

Berikut ini merupakan contoh-contohnya.

- (101) *unmöglich* (BJ) → ‘**tidak** mungkin’ (BI) (Heuken, 2007: 539)

- (102) *unhöflich* (BJ) → ‘**tidak** sopan’ (BI) (Heuken, 2007: 538)

##### 2) Pergeseran pada Tataran Sintaksis

Pergeseran pada tataran sintaksis dapat terjadi dari kata ke frasa, frasa ke klausa, frasa ke kalimat, klausa ke kalimat, bahkan dari kalimat ke wacana.

Berikut adalah contoh-contohnya menurut Simatupang (1999: 86-89).



a) Pergeseran dari Kata ke Frasa

(103) *girl* (Inggris) → ‘anak perempuan’ (Indonesia)

b) Pergeseran dari Frasa ke Klausa

(104) *After reading the letter, ...* (Inggris)  
 ‘Setelah dia membaca surat itu, ...’ (Indonesia)

c) Pergeseran dari Frasa ke Kalimat

(105) *His misinterpretation of the situation ...* (Inggris)  
 ‘Dia salah menafsirkan situasi, dan ...’ (Indonesia)

d) Pergeseran dari Klausa ke Kalimat

(106) *Her unusual voice and singing style thrilled her fans, who reacted by screaming, crying, and clapping.* (Inggris)  
 ‘Suaranya yang luar biasa dan gayanya bernyanyi memikat para penggemarnya. Mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.’ (Indonesia)

e) Pergeseran dari Kalimat ke Wacana

(107) *Standing in a muddy jungle clearing strewn with recently felled trees, the Balinese village headman looked at his tiny house at the end of a line of identical buildings and said he felt strange.* (Inggris)  
 ‘Kepala kampung orang Bali itu berdiri di sebuah lahan yang baru dibuka di tengah hutan. Batang-batang pohon yang baru ditebang masih berserakan di sana-sini. Dia memandang rumahnya yang kecil yang berdiri di ujung deretan rumah yang sama bentuknya dan berkata bahwa dia merasa aneh.’ (Indonesia)

Selain contoh di atas ditemukan pula beberapa contoh pergeseran pada tataran sintaksis dalam BJ. Menurut Heuken (2007: 96) dan Yuniawati (2009: 188), contoh pergeseran kata ke frasa dan frasa ke klausa adalah sebagai berikut.

(108) *bunt* (kata) → ‘berwarna-warni’ (frasa)

(109) *Trotz des schlechten Wetters ...* (frasa)  
 ‘Walaupun cuacanya buruk, ...’ (klausa)

### b. Pergeseran Kategori Kata

Selain pergeseran pada tataran struktur, menurut Simatupang (1999: 89-91), pergeseran pada kategori kata pun dapat terjadi dalam penerjemahan, seperti diperlihatkan contoh-contoh berikut.

#### 1) Pergeseran dari Nomina ke Adjektiva

- (110) *He is in **doubt**.* (Inggris)  
 ‘Dia **ragu-ragu**.’ (Indonesia)

Kata *doubt* dalam bahasa Inggris termasuk dalam kategori nomina, sedangkan kata ‘ragu-ragu’ dalam BI merupakan adjektiva. Jadi, penerjemahan kata bahasa Inggris *doubt* menjadi ‘ragu-ragu’ dalam BI mengalami pergeseran kategori kata, yaitu nomina ke adjektiva. Hal serupa juga terjadi dalam BJ, seperti contoh dalam Yuniawati (2009: 63) di bawah ini.

- (111) *Ja, du hast **Recht**.* (nomina)  
 ‘Ya, kamu **benar**.’ (adjektiva)

#### 2) Pergeseran dari Nomina ke Verba

- (112) *They had a **quarrel**.* (Inggris)  
 ‘Mereka **bertengkar**.’ (Indonesia)

Kata *quarrel* dalam bahasa Inggris termasuk dalam kategori nomina, sedangkan kata ‘bertengkar’ dalam BI merupakan verba. Jadi, penerjemahan kata bahasa Inggris *quarrel* menjadi ‘bertengkar’ dalam BI mengalami pergeseran kategori kata, yaitu nomina ke verba. Hal serupa juga terjadi dalam BJ, seperti contoh dalam Yuniawati (2009: 50) di bawah ini.

- (113) *Darf ich noch eine **Frage** stellen?* (nomina)  
 ‘Bolehkah saya **bertanya** lagi?’ (verba)

### c. Pergeseran pada Tataran Semantik

Selain kemungkinan terjadinya pergeseran di bidang struktur dan kategori kata, pergeseran pun dapat terjadi pada tataran semantik. Pergeseran tersebut terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran pada tataran makna seperti ini berakibat bahwa tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks atau bahasa sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran secara tepat atau utuh. Berikut adalah jenis-jenis pergeseran pada tataran semantik (Simatupang, 1999: 92-96).

#### 1) Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan Sebaliknya

Ada kalanya padanan yang sangat tepat dari sebuah kata dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Hal tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya.

Sebagai contoh, kata *arm* atau *hand* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi ‘tangan’ dalam BI. Pergeseran yang terjadi ialah pergeseran dari makna spesifik ke makna yang generik. Dalam BI, konsep *arm* atau *hand* diungkapkan dengan satu kata yang bermakna lebih generik, yaitu ‘tangan’.

#### 2) Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran makna juga dapat terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh, ‘saya rasa begitu’ dalam BI mempunyai padanan dalam bahasa Inggris *I think so*, bukan *I feel so*. Orang Inggris berpikir tidak menggunakan perasaan sehingga kata *think* dan *feel* dalam bahasa Inggris dibedakan secara tegas.

### E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Verba Modal BJ *Mögen* dan *Wollen* dalam Roman *Winnetou I* dan Padanannya dalam BI” oleh Gunawan pada tahun 2012. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk padanan verba modal BJ *mögen* dan *wollen* dalam BI; (2) hal-hal yang mempengaruhi bentuk padanan verba modal BJ *mögen* dan *wollen* dalam BI. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Metode analisis yang digunakan yaitu metode agih dan metode padan translasional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) verba modal *mögen* dipadankan dengan verba pewatas (contoh: akan); frasa modal (contoh: kira-kira); verba (contoh: suka); partikel (contoh: ayo); dan padanan *zero* dalam BI, sedangkan *wollen* dipadankan dengan verba pewatas (contoh: ingin); frasa modal (contoh: sudah tentu); partikel (contoh: ayo); verba (contoh: berencana), dan padanan *zero* dalam BI, (2) hal-hal yang mempengaruhi bentuk padanan tersebut ialah makna kontekstual dalam kalimat yang dapat mempengaruhi bentuk sikap penutur terhadap tuturannya.

Penelitian yang dilakukan Gunawan membahas modalitas BJ, relevan dengan penelitian ini. Meskipun demikian, yang menjadi objek dalam penelitian Gunawan adalah pengungkap modalitas BJ berupa verba modal *mögen* dan *wollen*, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengungkap modalitas BJ berupa verba modal lainnya, yaitu *müssen* dan *sollen*. Selain itu, penelitian Gunawan menggunakan Roman *Winnetou I*, sedangkan penelitian ini menggunakan Roman *Das Parfum* sebagai sumber data. Jadi, penelitian ini tidak

sama dengan penelitian yang dilakukan Gunawan, tetapi membahas topik yang masih relevan dengan penelitian tersebut.

### **BAB III**

#### **CARA PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Chaer (2007: 9), kajian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik. Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu. Chaer (2007: 11) juga berpendapat bahwa kajian kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Jadi, dapat diketahui bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk merumuskan teori dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan data.

##### **B. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan dua roman sebagai sumber data, yaitu roman BJ yang berjudul *Das Parfum* karya Patrick Süskind dan Roman *Perfume* yang merupakan terjemahan dari BJ ke BI oleh Bima Sudiarto. Roman *Das Parfum* memiliki ketebalan 320 halaman. Roman ini diterbitkan oleh *Diogenes Verlag AG Zürich* pada tahun 1985 dengan nomor ISBN: 978 3 257 22800 7. Sedangkan Roman *Perfume* memiliki ketebalan 315 halaman dan nomor ISBN: 978-979-3972-46-6. Roman ini diterbitkan oleh Dastan Books pada tahun 2006.

Bima Sudiarto, penerjemah roman ini, merupakan penerjemah profesional dan memiliki banyak pengalaman dalam bidang penerjemahan karya sastra BJ. Ada salah satu contoh roman BJ lainnya yang telah diterjemahkan oleh Bima Sudiarto ke dalam BI, selain Roman *Das Pafum*, yaitu Roman *Die Taube* yang juga merupakan karya Patrick Süskind. Namun demikian, peneliti memilih Roman *Das Parfum* dalam penelitian ini karena gaya bahasa BI yang digunakan Bima Sudiarto dalam Roman *Perfume* lebih mudah dimengerti dan tepat.

### **C. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah semua kalimat yang mengandung modalitas dengan pengungkapnya berupa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* yang terdapat dalam roman BJ dengan judul *Das Parfum* karya Patrick Süskind serta padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI yang terdapat dalam roman terjemahan BI yang berjudul *Perfume*. Semua kalimat yang ditemukan dalam penelitian ini ditampilkan sebagai korpus data penelitian untuk dianalisis dan dideskripsikan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yaitu teknik baca-catat. Menurut Sudaryanto (1988: 4), teknik catat adalah teknik penyediaan data dengan mencatat hasil penyimakan data. Dalam hal ini peneliti melakukan penyimakan data dengan membaca. Mula-mula peneliti membaca roman *Das Parfum* karya Patrick Süskind. Kemudian peneliti mencatat kalimat-kalimat yang mengandung verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam roman tersebut. Setelah

itu, peneliti mencari padanan BI dari verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam roman *Perfume* dan mencatatnya dalam bentuk tabel. Setelah terbentuk tabel, data-data tersebut dikelompokkan menjadi lima jenis korpus data, yaitu:

1. Modalitas objektif verba modal BJ *müssen* dan padanannya dalam BI
2. Modalitas objektif verba modal BJ *sollen* dan padanannya dalam BI
3. Modalitas subjektif verba modal BJ *müssen* dan padanannya dalam BI
4. Modalitas subjektif verba modal BJ *sollen* dan padanannya dalam BI
5. Padanan *zero* verba modal *müssen* dan *sollen*

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti mengumpulkan data dengan pengetahuan yang diperoleh melalui kamus dan berbagai referensi yang relevan. Selain itu, peneliti juga menggunakan sebuah *laptop* sebagai alat pendukung. *Laptop* digunakan untuk mencatat dan menyimpan semua dokumen penelitian, salah satunya berupa data penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel.

#### **F. Keabsahan Data Penelitian**

Untuk menentukan keabsahan data hasil penelitian digunakan teknik *intrarater* dan *interrater*. Teknik *intrarater* yang dimaksud yaitu pembacaan dan pengamatan berulang-ulang yang dilakukan peneliti terhadap kalimat-kalimat yang mengandung verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam roman *Das Parfum* dan padanannya dalam BI yang terdapat dalam roman *Perfume*. Sedangkan



teknik *interrater* berarti peneliti mendiskusikan kalimat-kalimat tersebut sebagai data penelitian dengan dosen pembimbing.

### **G. Analisis Data Penelitian**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode agih dan metode padan translasional. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 15). Masih menurut Sudaryanto (1993: 13), metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau yang diteliti. Untuk lebih rinci, metode padan translasional, metode yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan metode padan yang alat penentunya ialah aspek di luar bahasa yang diteliti.

### **H. Keabsahan Hasil Analisis**

Setelah data dianalisis, dilakukan pengecekan ulang terhadap hasil analisis oleh *expert judgement*. Yang menjadi *expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing. Pengecekan ulang dilakukan untuk menentukan keabsahan dari hasil analisis yang telah diperoleh peneliti. Dengan begitu, peneliti yakin bahwa hasil analisis dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disampaikan data penelitian yang telah diperoleh peneliti dari roman *Das Parfum* dan roman *Perfume* sebagai sumber penelitian. Data penelitian yang dimaksud adalah padanan-padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI serta hal-hal apa saja yang mempengaruhi padanan tersebut.

Sebelum data penelitian dianalisis perlu diadakan pengujian padanan terhadap data tersebut. Pengujian itu terdiri dari empat jenis pengujian, yaitu pengujian terhadap kadar keintian, hubungan antarkata dalam kalimat, kadar ketegaran, dan kebermaknaan. Dalam hal ini diambil 1 contoh korpus data dari verba modal *müssen* dan 1 dari verba modal *sollen* untuk dilakukan pengujian.

- (114) *Er mußte sich in Arbeit stürzen.* (DP/III/35/219)  
'Ia harus menyibukkan diri dengan pekerjaan.' (P/III/35/219)

- (115) „*Wieviel soll ich machen?*“ *fragte Grenouille.* (DP/I/14/102)  
'„Berapa banyak yang harus kubuat?“ tanya Grenouille.' (P/I/14/107)

Untuk menguji kadar keintian modalitas *müssen* dan *sollen* pada kedua kalimat di atas, digunakan teknik lesap. Pada kalimat (114) apabila *müssen* dilesapkan, maka kalimatnya menjadi *Er stürzte sich in Arbeit* 'Ia menyibukkan diri dengan pekerjaan'. Kalimat tersebut tetap gramatikal, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya tidak sesuai dengan sikap pembicara. Dengan demikian, kadar keintian modalitas *müssen* 'harus' dalam kalimat BJ tinggi. Pada kalimat (115) apabila *sollen* dilesapkan, maka kalimatnya menjadi "*Wieviel mache ich?*" *fragte Grenouille* '„Berapa banyak yang kubuat?“ tanya

Grenouille.‘. Kalimat tersebut juga tetap gramatikal, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya tidak sesuai dengan sikap pembicara. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kadar keintian *sollen* ‘harus‘ dalam kalimat BJ tinggi.

Untuk menguji hubungan modalitas *müssen* dan *sollen* dengan unsur lain dalam kalimat di atas, digunakan teknik sisip. Pada kalimat (114) dapat disisipkan kata *täglich* ‘setiap hari‘ setelah satuan modalitas *müssen* dengan satuan lain sehingga kalimatnya berubah menjadi *Er mußte sich täglich in Arbeit stürzen* ‘Ia harus menyibukkan diri setiap hari dengan pekerjaan.‘. Begitu juga dengan *sollen*. Pada kalimat (115) dapat disisipkan kata *jetzt* ‘sekarang‘ setelah satuan modalitas *sollen* dengan satuan lain sehingga kalimatnya berubah menjadi *„Wieviel soll ich jetzt machen?“ fragte Grenouille.* ‘„Berapa banyak yang harus kubuat sekarang?“ tanya Grenouille.‘. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa hubungan modalitas *müssen* dan *sollen* dengan satuan lainnya dalam kalimat bersifat longgar.

Untuk menguji kadar ketegaran modalitas *müssen* dan *sollen* dilakukan teknik permutasi, yaitu memindahkan letak *müssen* dan *sollen* dalam kalimat seperti berikut ini.

(114) *Er mußte sich in Arbeit stürzen.*  
‘Ia harus menyibukkan diri dengan pekerjaan.‘

(114a) *\*Er sich in Arbeit mußte stürzen.*

(115) *„Wieviel soll ich machen?“ fragte Grenouille.*  
‘„Berapa banyak yang harus kubuat?“ tanya Grenouille.‘

(115a) *\*„Wieviel ich soll machen?“ fragte Grenouille.*

Setelah dilakukan teknik permutasi, kalimat (114) dan (115) menjadi tidak gramatikal (bertanda \*). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa ketegaran letak modalitas *müssen* dan *sollen* dalam kalimat BJ bersifat kuat.

Terakhir, perlu dilakukan pengujian terhadap kebermaknaan modalitas *müssen* dan *sollen* dalam kalimat BJ. Berikut contoh pengujiannya.

(114) *Er mußte sich in Arbeit stürzen.*

‘Ia harus menyibukkan diri dengan pekerjaan.’

(114c) \**Er durfte sich in Arbeit stürzen.*

(115) „Wieviel soll ich machen?“ fragte Grenouille.

‘„Berapa banyak yang harus kubuat?“ tanya Grenouille.’

(115d) \*, „Wieviel möchte ich machen?“ fragte Grenouille.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa *dürfen* ‘boleh’ tidak dapat dipasangkan dengan infinitif *sich stürzen* ‘menyibukkan diri’ karena dalam konteks kalimat BJ (114) hanya cocok dengan modalitas *müssen* yang bermakna *Notwendigkeit* ‘keharusan/kemestian’. Begitu pula pada kalimat (115), modalitas *mögen* yang bermakna *Lust* ‘hasrat/keinginan’ secara konteks tidak dapat dipasangkan dengan infinitif *machen* ‘buat’ karena akan menimbulkan kerancuan, yaitu pembicara bertanya kepada dirinya sendiri berapa banyak yang mau dibuatnya. Oleh karena itu, cocok digunakan modalitas *sollen* yang bermakna *Notwendigkeit* ‘keharusan/kemestian’ atas kehendak orang lain.

Setelah dilakukan keempat pengujian terhadap padanan *müssen* dan *sollen* dalam data, peneliti yakin bahwa data tersebut dapat dianalisis dan dipertanggungjawabkan. Berikut ini adalah penjabaran dari hasil penelitian yang telah dianalisis.

### 1. Bentuk Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dan Padanannya dalam BI

Dalam penelitian ini ditemukan 175 data yang mengandung aspek modalitas BJ dengan pengungkapnya berupa verba modal *müssen* dan *sollen*. Data tersebut terdiri dari 75 verba modal *müssen* pengungkap modalitas objektif, 7 verba modal *müssen* pengungkap modalitas subjektif, 25 verba modal *sollen* pengungkap modalitas objektif, 5 verba modal *sollen* pengungkap modalitas subjektif, 31 padanan *zero* untuk verba modal *müssen*, dan 32 padanan *zero* untuk verba modal *sollen*. Dari data tersebut ditemukan kenyataan bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* memiliki beragam bentuk padanan dalam BI, termasuk padanan *zero*. Keberagaman padanan yang dimaksud dapat dilihat dalam beberapa tabel berikut.

Tabel 7: Modalitas Objektif dari Verba Modal BJ *müssen*

| Data | Padanan <i>müssen</i> dalam BI | Korpus   | Jumlah |
|------|--------------------------------|--|--------|
| 1.   | harus                          | <p><i>Er <b>mußte</b> ihn haben, nicht um des schieren Besitzes, sondern um der Ruhe seines Herzens willen.</i><br/>(DP/I/08/51)</p> <p>‘Ia <b>harus</b> memiliki – tak hanya untuk disimpan tapi juga agar hatinya tenang.’<br/>(P/I/08/58)</p> | 46     |
| 2.   | terpaksa                       | <p><i>Er <b>mußte</b>, wenn er nicht ersticken wollte, diesen Nebel einatmen.</i><br/>(DP/II/29/170)</p> <p>‘Ia <b>terpaksa</b> menghirup napas kalau tak mau tercekik.’ (P/II/29/175)</p>   | 11     |
| 3.   | akan                           | <p><i>... und <b>mußten</b> sich langsam zu Tode schlafen.</i><br/>(DP/III/37/228)</p> <p>‘Dengan cara ini mereka <b>akan</b> mati dalam tidur.’ (P/III/37/228)</p>  | 4      |

|     |            |  |   |
|-----|------------|--|---|
| 4.  | bisa       | <p><i>Er fiel erschöpft in einen Sessel am anderen Ende des Zimmers und starrte , ... , dessen Untergang er nur noch tatenlos mitansehen mußte ...</i> (DP/I/20/136)</p> <p>‘Baldini jatuh kelelahan di kursi di ujung ruangan seraya menatap - ... . Kematian yang hanya <b>bisa</b> disaksikan dengan pikiran mati rasa ... ’ (P/I/20/139)</p> | 3 |
| 5.  | dipaksa    | <p><i>Manche freilich mußten sich allein kraft ihres Amtes direkter mit dem befassen, was geschehen war.</i> (DP/III/50/313)</p> <p>‘Banyak pihak <b>dipaksa</b> bertanggung jawab dan berurusan langsung dengan peristiwa itu, tergantung wewenang institusi masing-masing.’ (P/III/50/306)</p>   | 2 |
| 6.  | mestinya   | <p><i>Und so und nicht anders müssen kleine Kinder riechen.</i> (DP/I/02/17)</p> <p>‘Dan begitulah <b>mestinya</b> bau bayi.’ (P/I/02/25)</p>  | 2 |
| 7.  | boleh      | <p><i>Plötzlich mußte er nicht mehr auf der nackten Erde schlafen , ...</i> (DP/I/06/42)</p> <p>‘Mendadak ia tak <b>boleh</b> lagi tidur di lantai ....’ (P/I/06/48)</p>   | 1 |
| 8.  | harus bisa | <p><i>... – es muß jetzt alles noch bewiesen werden, ....</i> (DP/I/11/74)</p> <p>‘Semua <b>harus bisa</b> dibuktikan, ...’ (P/I/11/82)</p>  | 1 |
| 9.  | hendak     | <p><i>Und deshalb mußte ihm das, was er nun zu sehen bekam ...</i> (DP/I/14/104)</p> <p>‘Inilah yang <b>hendak</b> ia saksikan sekarang.’ (P/I/14/108)</p>   | 1 |
| 10. | memaksa    | <p><i>Die Häuser standen in manchen Vierteln so dicht, daß ... und sich die im Schlamm watenden Passanten aneinander vorbeipressen mußten.</i> (DP/III/35/212)</p>   | 1 |

|               |              |   |           |
|---------------|--------------|---|-----------|
|               |              | <p>‘Rumah-rumah di beberapa lokasi permukiman berdiri begitu rapat, <b>memaksa</b> pejalan kaki untuk saling bersenggolan menyusuri tanah becek.’<br/>(P/III/35/213)</p>  |           |
| 11.           | mengharuskan | <p><i>In der Nacht nämlich geschah eine kleine Katastrophe, welche, mit gebührender Verzögerung, den Anlaß dazu gab, daß nach und nach sämtliche Häuser auf sämtlichen Brücken der Stadt Paris auf königlichen Befehl hin abgerissen werden <b>mußten</b> : ...</i><br/>(DP/I/22/144)</p> <p>‘Malam itu terjadi sebuah bencana kecil. Dengan adanya sedikit keterlambatan pengumuman, pihak istana mengeluarkan dekrit yang <b>mengharuskan</b> peruntukan sedikit demi sedikit seluruh gedung yang berada di atas jembatan di seluruh Paris.’<br/>(P/I/22/148)</p> | 1         |
| 12.           | menuntut     | <p><i>Er schickte nach dem renommiertesten Arzt im Quarter, einem gewissen Procope, der im voraus bezahlt werden <b>mußte</b>, zwanzig Franc!</i><br/>(DP/I/20/133)</p> <p>‘Ia memanggil dokter paling terkenal di Paris – seorang bernama Procope yang <b>menuntut</b> dibayar di muka sejumlah dua puluh franc, ...’<br/>(P/I/20/137)</p>   | 1         |
| 13.           | perlu        | <p><i>Zu jeder Saison, jeden Monat, wenn es sein <b>mußte</b> auch jede Woche, werde er mit neuen Düften aufstrumpfen, ...</i><br/>(DP/I/17/115)</p> <p>‘Setiap musim, setiap bulan – bahkan kalau <b>perlu</b> setiap minggu, ia akan menghajar dengan sebuah parfum baru.’<br/>(P/I/17/120)</p>   | 1         |
| <b>Jumlah</b> |              |   | <b>75</b> |

Tabel 8: Modalitas Subjektif dari Verba Modal BJ *müssen*

| Data   | Padanan <i>müssen</i> dalam BI | Korpus  | Jumlah |
|--------|--------------------------------|---|--------|
| 1.     | pasti                          | <p><i>Ich <b>muß</b> wahnsinnig gewesen sein, mir dein törichtes Geschwätz überhaupt anzuhören.</i> (DP/I/15/107)</p> <p>‘Aku <b>pasti</b> sudah gila sampai mau mendengar ocehanmu.’ (P/I/15/111)</p>  | 6      |
| 2.     | rupanya                        | <p><i>Jetzt wurde ihm klar, weshalb er so zäh und verbissen am Leben hing: Er <b>mußte</b> ein Schöpfer von Düften sein.</i> (DP/I/08/58)</p> <p>‘Jelas baginya sekarang kenapa ia harus begitu bertahan hidup selama ini, dalam kekejian dan kekerasan yang luar biasa pula. <b>Rupanya</b> agar kelak bisa memenuhi takdir sebagai pencipta wewangian.’ (P/I/08/65)</p> | 1      |
| Jumlah |                                |   | 7      |

Tabel 9: Modalitas Objektif dari Verba Modal BJ *sollen*

| Data | Padanan <i>sollen</i> dalam BI | Contoh Korpus  | Jumlah |
|------|--------------------------------|--|--------|
| 1.   | harus                          | <p><i>Er wußte nicht, wem er danken <b>sollte</b> für so viel Glück.</i> (DP/II/25/156)</p> <p>‘Tak tahu <b>harus</b> berterima kasih pada siapa untuk karunia sebaik ini.’ (P/II/25/160)</p>              | 8      |
| 2.   | akan                           | <p><i>So <b>sollte</b> es auch heute sein,...</i> (DP/I/01/8)</p> <p>‘Demikian pula yang <b>akan</b> terjadi hari ini.’ (P/I/01/15)</p>  | 6      |
| 3.   | hendak                         | <p><i>Er überlegte, ob er einfach durch die Toreinfahrt in das Anwesen eindringen <b>sollte</b>.</i> (DP/III/35/214)</p> <p>‘Grenouille menimbang-nimbang apakah <b>hendak</b> langsung menerabas saja</p> | 2      |



|    |            |   |   |
|----|------------|---|---|
|    |            | melewati gerbang dan masuk.’<br>(P/III/35/215)  |   |
| 4. | sewajarnya | <i>Du röchest nicht, wie Menschenkinder riechen <b>sollen</b>, wagt die unverschämte Person zu behaupten.</i><br>(DP/I/03/20)<br><br>‘Wanita lancang itu berani-beraninya menuduhmu tak memiliki bau <b>sewajarnya</b> anak manusia lain.’<br>(P/I/03/28) | 2 |
| 5. | bisa       | <i>Warum <b>sollte</b> etwas Ähnliches nicht auch mit dem Duft des Mädchens möglich sein?</i><br>(DP/III/39/246)<br><br>‘Kenapa cara serupa tak <b>bisa</b> dicoba pada aroma si gadis?’ (P/III/39/245)   | 1 |
| 6. | boleh      | <i><b>Soll</b> ich es für Sie mischen, Maître, <b>soll</b> ich es mischen, <b>soll</b> ich?</i><br>(DP/I/14/98)<br><br>‘ <b>Boleh</b> saya racikkan untuk Anda, Maître? <b>Bolehkah? Bolehkah?</b> ’<br>(P/I/14/103)                                      | 1 |
| 7. | diminta    | <i>Dies alles <b>sollte</b> er beschwören bei sämtlichen Heiligen, ...</i><br>(DP/I/21/139)<br><br>‘Ia <b>diminta</b> bersumpah atas nama semua santo , ...’ (P/I/21/142)   | 1 |
| 8. | ingin      | <i>Und diese Niederlage <b>sollte</b> er zu spüren bekommen!</i><br>(DP/III/43/266)<br><br>‘Richis <b>ingin</b> menikmati kekalahan itu!’<br>(P/III/43/264)   | 1 |
| 9. | mestinya   | <i><b>Soll</b> es denn stinken?</i> (DP/I/02/15)<br><br>‘Apa menurutmu, ia <b>mestinya</b> berbau,  | 1 |

|        |                |   |    |
|--------|----------------|---|----|
|        |                | begitu?’ (P/I/02/23)  |    |
| 10.    | mestinya harus | <p>..., und überhaupt <b>sollte</b> der Kerl erst einmal eine Lehre machen!<br/>(DP/I/11/69)</p> <p>‘Lebih dari itu, orang seperti ini <b>mestinya harus</b> diberi pelajaran!’<br/>(P/I/11/78)</p>                     | 1  |
| 11.    | seharusnya     | <p>&gt;&gt; Nach Karamel <b>sollst</b> du riechen, so ein Unsinn, duziduzi! &lt;&lt;<br/>(DP/I/03/20)</p> <p>‘ „Katanya kau <b>seharusnya</b> berbau karamel. Sungguh omong kosong. Poohpeedooh!“ ’<br/>(P/I/03/29)</p> | 1  |
| Jumlah |                |   | 25 |

Tabel 10: Modalitas Subjektif dari Verba Modal BJ *sollen*

| Data | Padanan <i>sollen</i> dalam BI | Contoh Korpus  | Jumlah |
|------|--------------------------------|--|--------|
| 1.   | mungkin                        | <p>Wie <b>sollte</b> also ein Säugling, der doch noch nicht einmal im Traume die fleischliche Sünde kennt, riechen?<br/>(DP/I/03/21)</p> <p>‘Bagaimana <b> mungkin</b> seorang bayi yang belum kenal dosa – bahkan dalam mimpinya sekalipun, bisa memiliki bau?’<br/>(P/I/03/29)</p> | 3      |
| 2.   | bisa jadi                      | <p>Diese Ahnung <b>sollte</b> sich als richtig erweisen, obwohl sie auf völlig falschen Voraussetzungen beruhte.<br/>(DP/III/43/264)</p> <p>‘Kecurigaan ini <b> bisa jadi</b> benar, tapi dasar anggapannya palsu.’ (P/III/43/262)</p>   | 1      |
| 3.   | tampak                         | <p>Nichts mehr <b>soll</b> stimmen, ...<br/>(DP/I/11/74)</p>   | 1      |

|               |  |  |          |
|---------------|--|--|----------|
|               |  | ‘Akibatnya, segala sesuatu kini <b>tampak</b> salah – ...’ (P/I/11/81) |          |
| <b>Jumlah</b> |  |  | <b>5</b> |

Tabel 11: Padanan *Zero* Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI

| <b>Data</b>   | <b>Padanan <i>müssen</i> dan <i>sollen</i> dalam BI</b> | <b>Contoh Korpus</b>   | <b>Jumlah</b> |
|---------------|---|--|---------------|
| 1.            | ø   | <i>Es war jetzt nur noch die Frage, in welchem exakten Verhältnis zueinander man sie fügen <b>mußte</b>.</i><br>(DP/I/14/94)<br><br>‘Tinggal masalah proporsi penggabungannya saja sekarang.’ (P/I/14/100) | 31            |
| 2.            | ø   | <i>Wie das geschehen <b>sollte</b>, wußte er noch nicht..</i><br>(DP/III/35/218)<br><br>‘Bagaimana caranya, ia belum tahu.’ (P/III/35/218)   | 32            |
| <b>Jumlah</b> |   |  | <b>63</b>     |

Berdasarkan ketiga tabel di atas dapat diketahui bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* memiliki padanan dalam BI yang tidak hanya berupa kata, tapi juga berupa frasa. Verba modal BJ *müssen* dipadankan ke dalam BI menjadi: harus, terpaksa, pasti, akan, bisa, dipaksa, mestinya, boleh, hanya ingin, harus bisa, hendak, memaksa, mengharuskan, menuntut, perlu, rupanya. Sedangkan verba modal BJ *sollen* dipadankan ke dalam BI menjadi: harus, akan, mungkin, hendak, sewajarnya, bisa, bisa jadi, boleh, diminta, ingin, mampu, mestinya,

mestinya harus, seharusnya, tampak. Selain dipadankan dengan kata dan frasa, kedua verba modal BJ tersebut juga mengalami padanan *zero* dalam kalimat BI.

## **2. Hal-Hal yang Mempengaruhi Bentuk Padanan Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI**

Menurut hasil penelitian, modalitas dalam BJ diungkapkan secara gramatikal, salah satunya melalui verba modal BJ, yaitu verba modal *müssen* dan *sollen*. Kedua verba modal tersebut digunakan secara gramatikal sehingga mengungkapkan modalitas yang bermakna objektif dan subjektif. Sedangkan modalitas dalam BI diungkapkan secara leksikal, yaitu diungkapkan oleh berbagai leksem: harus, terpaksa, pasti, akan, bisa, dipaksa, mestinya, boleh, hanya ingin, harus bisa, hendak, memaksa, mengharuskan, menuntut, perlu, rupanya, mungkin, sewajarnya, bisa jadi, diminta, ingin, mampu, mestinya harus, seharusnya, tampak. Oleh karena itu, apabila dilihat dari konteks kalimatnya, leksem-leksem tersebut mengungkapkan berbagai makna yang dapat diklasifikasikan ke dalam subkategori modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik.

### **B. Pembahasan**

Pada bagian ini disampaikan pembahasan mengenai data penelitian yang telah diperoleh dari roman BJ *Das Parfum* karya Patrick Süskind dan roman terjemahannya dalam BI dengan judul *Perfume* oleh Bima Sudiarto. Pembahasan tersebut meliputi padanan-padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* ke dalam BI, serta hal-hal yang mempengaruhi padanan-padanan tersebut.

## 1. Bentuk Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dan Padanannya dalam BI

### a. Bentuk Verba Modal BJ *müssen* dan Padanannya dalam BI

#### 1) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (116) *Bis heute abend **mußt** du im Besitz der Formel sein!* (DP/I/12/81)  
 ‘Sebelum malam ini berakhir, kau sudah **harus** menggenggam  
 formulanya!’ (P/I/12/88)

#### 2) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘terpaksa’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘terpaksa’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (117) *Zunächst konnte er den Gerbergesellen nicht finden, er **mußte** sich vom  
 Roßknecht eine Laterne geben lassen.* (DP/III/44/270)  
 ‘Awalnya ia tak bisa menemukan si ahli karena gelap dan **terpaksa**  
 meminjam lentera dari tukang kuda.’ (P/III/44/268)

### 3) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘pasti’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘pasti’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘kepastian’ dan sebagai *subjektive Modalität* ‘modalitas subjektif’ dengan makna *eine Vermutung haben* ‘mempunyai dugaan/anggapan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(118) *Ich **muß** wahnsinnig gewesen sein, mir dein törichtes Geschwätz überhaupt anzuhören.* (DP/I/15/107)

‘Aku **pasti** sudah gila sampai mau mendengar ocehanmu.’ (P/I/15/111)

### 4) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(119) *Er wußte jetzt, daß er diesen Duft verbessern konnte. Er würde einen Duft kreieren können, ... , daß wer ihn roch, bezaubert war und ihn, Grenouille, den Träger dieses Dufts, von ganzem Herzen lieben **mußte**.* (DP/II/32/198)

‘Grenouille sadar mampu berbuat lebih jauh lagi, seperti menyempurnakan aroma ini, ... Siapa pun yang menciumnya **akan** terpengaruh dan mencintainya.’ (P/II/32/198)

### 5) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘bisa’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘bisa’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori

modalitas dinamik dengan makna ‘kemampuan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (120) *Und gelegentlich, in wohl dosierten Intervallen, beging er Fehler, die so beschaffen waren, daß Baldini sie bemerken mußte: ...* (DP/I/17/121)  
 ‘Kadang dari waktu ke waktu, dengan interval yang diatur baik, ia sengaja membuat kesalahan yang **bisa** ditangkap Baldini, ...’  
 (P/I/17/123)

#### 6) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘dipaksa’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘dipaksa’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (121) *Manche freilich mußten sich allein kraft ihres Amtes direkter mit dem befassen, was geschehen war.* (DP/III/50/313)  
 ‘Banyak pihak **dipaksa** bertanggung jawab dan berurusan langsung dengan peristiwa itu, tergantung wewenang institusi masing-masing.’  
 (P/III/50/306)

#### 7) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit*

*äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (122) *Und so und nicht anders **müssen** kleine Kinder riechen.* (DP/I/02/17)  
 ‘Dan begitulah **mestinya** bau bayi.’ (P/I/02/25)

#### 8) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘izin’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (123) *Plötzlich **mußte** er nicht mehr auf der nackten Erde schlafen, ...*  
 (DP/I/06/42)  
 ‘Mendadak ia tak **boleh** lagi tidur di lantai ....’ (P/I/06/48)

#### 9) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘harus bisa’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘harus bisa’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (124) *... – es **muß** jetzt alles noch bewiesen werden, ....* (DP/I/11/74)  
 ‘Semua **harus bisa** dibuktikan, ...’ (P/I/11/82)



#### 10) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (125) *Und deshalb **mußte** ihm das, was er nun zu sehen bekam ...*  
(DP/I/14/104)

‘Inilah yang **hendak** ia saksikan sekarang.’ (P/I/14/108)

#### 11) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘memaksa’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘memaksa’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (126) *Die Häuser standen in manchen Vierteln so dicht, daß ... und sich die im Schlamm watenden Passanten aneinander vorbeipressen **mußten**.*  
(DP/III/35/212)

‘Rumah-rumah di beberapa lokasi permukiman berdiri begitu rapat, **memaksa** pejalan kaki untuk saling bersenggolan menyusuri tanah becek.’ (P/III/35/213)

#### 12) Verba Modal *müssen* Dipadankan dengan ‘mengharuskan’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘mengharuskan’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai

subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (127) *In der Nacht nämlich geschah eine kleine Katastrophe, welche, mit gebührender Verzögerung, den Anlaß dazu gab, daß nach und nach sämtliche Häuser auf sämtlichen Brücken der Stadt Paris auf königlichen Befehl hin abgerissen werden mußten* : ... (DP/I/22/144)

‘Malam itu terjadi sebuah bencana kecil. Dengan sedikit keterlambatan pengumuman, pihak istana mengeluarkan dekrit yang **mengharuskan** peruntukan sedikit demi sedikit seluruh gedung yang berada di atas jembatan di seluruh Paris.’ (P/I/22/148)

### 13) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘menuntut’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘menuntut’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (128) *Er schickte nach dem renommiertesten Arzt im Quarter, einem gewissen Procope, der im voraus bezahlt werden mußte, zwanzig Franc!* (DP/I/20/133)

‘Ia memanggil dokter paling terkenal di Paris – seorang bernama Procope yang **menuntut** dibayar di muka sejumlah dua puluh franc, ...’ (P/I/20/137)

### 14) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘perlu’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘perlu’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori

modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (129) *Zu jeder Saison, jeden Monat, wenn es sein mußte auch jede Woche, werde er mit neuen Düften aufstrumpfen, ...* (DP/I/17/115)

‘Setiap musim, setiap bulan – bahkan kalau **perlu** setiap minggu, ia akan menghajar dengan sebuah parfum baru.’ (P/I/17/120)

#### 15) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘rupanya’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘rupanya’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keteramalan’ dan sebagai *subjektive Modalität* ‘modalitas subjektif’ dengan makna *eine Vermutung haben* ‘mempunyai dugaan/anggapan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (130) *Jetzt wurde ihm klar, weshalb er so zäh und verbissen am Leben hing: Er mußte ein Schöpfer von Düften sein.* (DP/I/08/58)

‘Jelas baginya sekarang kenapa ia harus begitu bertahan hidup selama ini, dalam kekejian dan kekerasan yang luar biasa pula. **Rupanya** agar kelak bisa memenuhi takdir sebagai pencipta wewangian.’ (P/I/08/65)

#### 16) Verba Modal BJ *müssen* Tidak Dipadankan dalam BI (Padanan Zero)

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* juga dapat tidak dipadankan dalam BI. Penerjemah sengaja tidak memadankan verba modal BJ *müssen* karena tanpa padanan dari verba modal BJ *müssen* makna kalimat

yang diterjemahkannya sudah dapat berterima secara semantis dalam BI. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat ini.

- (131) *Er versuchte, sich an irgendetwas Vergleichbares zu erinnern und **mußte** alle Vergleiche verwerfen.* (DP/I/08/52)

‘Ia mencoba mengingat sesuatu sebagai pembanding, tapi tak ada yang sama.’ (P/I/08/59)

## **b. Bentuk Verba Modal BJ *sollen* dan Padanannya dalam BI**

### **1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI**

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (132) *Aber was **sollte** er tun?* (DP/I/11/68)

‘Tapi Baldini sudah kehilangan akal, **harus** bagaimana lagi.’ (P/I/1176)

### **2) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI**

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat ini.

- (133) *... , und der Duft des Mädchens hinter der Mauer **sollte** die Herznote sein.* (DP/III/39/246)

‘Dan aroma gadis di balik tembok **akan** menjadi jiwa aroma tersebut.’ (P/III/39/245)

### 3) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘mungkin’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘mungkin’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘kemungkinan’ dan sebagai *subjektive Modalität* ‘modalitas subjektif’ dengan makna *einen Zweifel haben* ‘mempunyai keraguan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (134) ..., und wie **sollte** ein Säugling, der bisher nur Milch getrunken hatte, nach geschmolzenem Zucker riechen. (DP/I/03/21)

‘Bagaimana **mungkin** seorang bayi yang hanya minum susu bisa berbau gula cair?’ (P/I/03/29)

### 4) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat ini.

- (135) Er überlegte, ob er einfach durch die Toreinfahrt in das Anwesen eindringen **sollte**. (DP/III/35/214)

‘Grenouille menimbang-nimbang apakah **hendak** langsung menerabas saja melewati gerbang dan masuk.’ (P/III/35/215)

### 5) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘sewajarnya’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘sewajarnya’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan

permintaan/tuntutan' dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(136) *Ich weiß nur eins: daß mich vor diesem Säugling graust, weil er nicht reicht, wie Kinder riechen **sollen**.* (DP/I/02/16)

'Aku hanya tahu satu hal: bayi ini membuatku merinding karena ia tidak berbau **sewajarnya** bau anak manusia.' (P/I/02/23)

#### 6) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan 'bisa' dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan 'bisa' dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas dinamik dengan makna 'kemampuan' dan sebagai *objektive Modalität* 'modalitas objektif' dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* 'menyatakan permintaan/tuntutan' dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(137) *Warum **sollte** etwas Ähnliches nicht auch mit dem Duft des Mädchens möglich sein?* (DP/III/39/246)

'Kenapa cara serupa tak **bisa** dicoba pada aroma si gadis?' (P/III/39/245)

#### 7) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan 'bisa jadi' dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan 'bisa jadi' dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna 'kemungkinan' dan sebagai *subjektive Modalität* 'modalitas subjektif' dengan makna *einen Zweifel haben* 'mempunyai keraguan' dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(138) *Diese Ahnung **sollte** sich als richtig erweisen, obwohl sie auf völlig falschen Voraussetzungen beruhte.* (DP/III/43/264)

'Kecurigaan ini **bisa jadi** benar, tapi dasar anggapannya palsu.' (P/III/43/262)

### 8) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘izin’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (139) *Soll ich es für Sie mischen, Maître, soll ich es mischen, soll ich?*  
(DP/I/14/98)  
‘**Boleh** saya racikkan untuk Anda, Maître? **Bolehkah?** **Bolehkah?**’  
(P/I/14/103)

### 9) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘diminta’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘diminta’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas deontik dengan makna ‘perintah’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (140) *Dies alles sollte er beschwören bei sämtlichen Heiligen, ..* (DP/I/21/139)  
‘Ia **diminta** bersumpah atas nama semua santo , ...’ (P/I/21/142)

### 10) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘ingin’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘ingin’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas intensional dengan makna ‘keinginan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (141) *Und diese Niederlage sollte er zu spüren bekommen!* (DP/III/43/266)  
 ‘Richis **ingin** menikmati kekalahan itu!’ (P/III/43/264)

### 11) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (142) *Soll es denn stinken?* (DP/I/02/15)  
 ‘Apa menurutmu ia **mestinya** berbau, begitu?’ (P/I/02/23)

### 12) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘mestinya harus’ BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘mestinya harus’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ dan sebagai *objektive Modalität* ‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

- (143) *..., und überhaupt sollte der Kerl erst einmal eine Lehre machen!*  
 (DP/I/11/69)  
 ‘Lebih dari itu, orang seperti ini **mestinya harus** diberi pelajaran!’  
 (P/I/11/78)

### 13) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘seharusnya’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘seharusnya’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’ dan sebagai *objektive Modalität*



‘modalitas objektif’ dengan makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(144) >> *Nach Karamel **sollst** du riechen, so ein Unsinn, duziduzi!* <<  
(DP/I/03/20)

‘,, Katanya kau **seharusnya** berbau karamel. Sungguh omong kosong. Poohpeedooh! “” (P/I/03/29)

#### 14) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘tampak’ dalam BI

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘tampak’ dalam BI dapat diklasifikasikan sebagai subkategori modalitas epistemik dengan makna ‘keteramalan’ dan sebagai *subjektive Modalität* ‘modalitas subjektif’ dengan makna *Bedeutung einer fremden Behauptung äußern* ‘menyatakan penilaian pribadi’ dalam BJ. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut ini.

(145) *Nichts mehr **soll** stimmen, ...* (DP/I/11/74)

‘Akibatnya, segala sesuatu kini **tampak** salah – ...’ (P/I/11/81)

#### 15) Verba Modal BJ *sollen* Tidak Dipadankan dalam BI (Padanan Zero)

Analisis data menunjukkan bahwa verba modal BJ *sollen* juga dapat tidak dipadankan dalam BI. Penerjemah sengaja tidak memadankan verba modal BJ *sollen* karena tanpa padanan dari verba modal BJ *müssen* makna kalimat yang diterjemahkannya sudah dapat berterima secara semantis dalam BI. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh kalimat ini.

(146) *Wie **sollte** er riechen?* (DP/I/03/21)

‘Seperti apa baunya kalau memang iya?’ (P/I/03/29)

## **2. Hal-Hal yang Mempengaruhi Bentuk Padanan Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI**

Modalitas masuk ke dalam kategori semantik dan akan halnya modalitas, seperti yang dikemukakan oleh Bloomfield dalam Alwi (1992: 5), kategori semantik itu merupakan salah satu fenomena kemestaan bahasa. Hal itu berarti bahwa setiap bahasa secara alami mengenal modalitas. Namun demikian, cara pengungkapannya antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berbeda-beda, seperti halnya antara BJ dan BI. Modalitas dalam BJ diungkapkan secara gramatikal, salah satunya melalui verba modal BJ, yaitu verba modal *müssen* dan *sollen*. Kedua verba modal tersebut digunakan secara gramatikal sehingga di dalam penggunaannya sebagai pengungkap modalitas kedua verba modal BJ tersebut diklasifikasikan ke dalam dua fungsi, yaitu modalitas objektif dan modalitas subjektif. Sedangkan modalitas dalam BI diungkapkan secara leksikal, yaitu diungkapkan oleh berbagai leksem, sehingga apabila dilihat dari konteks kalimatnya, leksem-leksem tersebut mengungkapkan berbagai makna yang dapat diklasifikasikan ke dalam subkategori modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik. Berikut ini penjabaran lebih lanjut mengenai hal-hal yang mempengaruhi padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI.

### **a. Modalitas Objektif dari Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen***

#### **1) Verba Modal *müssen***

##### **a) Modalitas Objektif Bermakna ‘Menyatakan Keharusan/ Kemestian’ (*eine Notwendigkeit äußern*) dan Modalitas Intensional**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *müssen* yang bermakna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’

dapat dipadankan dengan modalitas intensional dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘akan’ sebanyak 4 kata dan ‘hendak’ sebanyak 1 kata.

### (1) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI memiliki makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas intensional dalam BI yang bermakna ‘keakanan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘akan’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

- (147) ... *und sie **mußten** sich langsam zu Tode schlafen.* (DP/III/37/228)  
 ‘Dengan cara ini mereka **akan** mati dalam tidur.’ (P/III/37/228)

- |                |                                     |
|----------------|-------------------------------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> - kata          |
|                | BSa : ‘akan’ - kata                 |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> - verba pewatas |
|                | BSa : ‘akan’ - verba pewatas        |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (147) memperlihatkan adanya persamaan unit antara bahasa sumber (selanjutnya disingkat BSu) dan bahasa sasaran (selanjutnya disingkat BSa), yaitu *müssen* dan ‘akan’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan BSa, yaitu *müssen* dan ‘akan’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran baik pada tataran sintaksis dan maupun pada kategori kata. Namun demikian, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan adanya makna

‘keharusan’. Sedangkan kalimat BSa lebih memperlihatkan makna ‘keakanan pada masa yang akan datang’.

## (2) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas intensional dalam BI yang bermakna ‘keinginan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘hendak’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas intensional dengan makna ‘keinginan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(148) *Und deshalb mußte ihm das, was er nun zu sehen bekam ...*  
(DP/I/14/104)

‘Inilah yang **hendak** ia saksikan sekarang.’ (P/I/14/108)

(a) Unit                      BSu : *müssen*      - kata

BSa : ‘hendak’      - kata

(b) Kelas Kata              BSu : *müssen*      - verba utama

BSa : ‘hendak’      - verba pewatas

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (148) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘hendak’ yang sama-sama merupakan kata, serta perbedaan kelas kata di antara keduanya. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Sedangkan perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba utama menjadi verba pewatas. Selain itu, terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan

adanya keharusan untuk menyaksikan sesuatu. Sedangkan kalimat BSa lebih memperlihatkan makna ‘kehendak’.

**b) Modalitas Objektif Bermakna ‘Menyatakan Keharusan/ Kemestian’ (*eine Notwendigkeit äußern*) dan Modalitas Epistemik**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *müssen* yang bermakna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dapat dipadankan dengan modalitas epistemik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘mestinya’ sebanyak 2 kata dan ‘perlu’ sebanyak 1 kata.

**(1) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI**

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI memiliki makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keharusan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘mestinya’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(149) *Und so und nicht anders **müssen** kleine Kinder riechen.* (DP/I/02/17)  
 ‘Dan begitulah **mestinya** bau bayi.’ (P/I/02/25)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘mestinya’    | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘mestinya’    | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (149) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *müssen* dan ‘mestinya’ yang sama-

sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya kemestian, yaitu kemestian untuk memiliki aroma bayi pada umumnya.

## (2) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘perlu’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘perlu’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keharusan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘perlu’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(150) *Zu jeder Saison, jeden Monat, wenn es sein **mußte** auch jede Woche, werde er mit neuen Düften aufstrumpfen, ...* (DP/I/17/115)

‘Setiap musim, setiap bulan – bahkan kalau **perlu** setiap minggu, ia akan menghajar dengan sebuah parfum baru.’ (P/I/17/120)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘perlu’       | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘perlu’       | - verba utama   |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (150) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *müssen* dan ‘perlu’ yang sama-sama

merupakan kata. Selain itu, terdapat juga perbedaan kelas kata antara BSu dan BSa, yaitu *müssen* yang merupakan verba pewatas dan ‘perlu’ yang merupakan verba utama. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis, tapi terjadi geseran kategori kata. Dilihat dari segi makna, tidak terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Hanya saja pada kalimat BSa makna tersebut berkadar lebih rendah, yaitu diungkapkan dengan kata ‘perlu’.

**c) Modalitas Objektif Bermakna ‘menyatakan keharusan/ kemestian’ (*eine Notwendigkeit äußern*) dan Modalitas Deontik**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *müssen* yang bermakna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dapat dipadankan dengan modalitas deontik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘harus’ sebanyak 46 kata, ‘terpaksa’ sebanyak 11 kata, ‘dipaksa’ sebanyak 2 kata, ‘boleh’ sebanyak 1 kata, ‘harus bisa’ sebanyak 1 kata, ‘memaksa’ sebanyak 1 kata, ‘mengharuskan’ sebanyak 1 kata, dan ‘menuntut’ sebanyak 1 kata.

**(1) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI**

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI memiliki makna ‘menyatakan keharusan/ kemestian’ (*eine Notwendigkeit äußern*) dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘harus’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(151) *Er mußte ihn haben, nicht um des schieren Besitzes, sondern um der Ruhe seines Herzens willen.* (DP/I/08/51)

‘Ia **harus** memiliki – tak hanya untuk disimpan tapi juga agar hatinya tenang.’ (P/I/08/58)

(a) Unit                      BSu : *müssen*      - kata

BSa : ‘harus’      - kata

(b) Kelas Kata              BSu : *müssen*      - verba pewatas

BSa : ‘harus’      - verba pewatas

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (151) di atas memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘harus’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘harus’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke Bsa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Dilihat dari segi makna, tidak terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan Bsa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’, yaitu keharusan untuk memiliki sesuatu.

## (2) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘terpaksa’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘terpaksa’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘terpaksa’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.



(152) *Er **mußte**, wenn er nicht ersticken wollte, diesen Nebel einatmen.*  
(DP/II/29/170)

‘Ia **terpaksa** menghirup napas kalau tak mau tercekik.’ (P/II/29/175)

(a) Unit                      BSu : *müssen*                      - kata

BSa : ‘terpaksa’                      - kata

(b) Kelas Kata              BSu : *müssen*                      - verba pewatas

BSa : ‘terpaksa’                      - verba utama

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (152) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘terpaksa’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan Bsa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi verba utama. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan Bsa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’, yaitu keharusan dari dalam diri subjek untuk menghirup napas.

### (3) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘dipaksa’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘dipaksa’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘dipaksa’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(153) *Manche freilich **mußten** sich allein kraft ihres Amtes direkter mit dem befassen, was geschehen war.* (DP/III/50/313)

‘Banyak pihak **dipaksa** bertanggung jawab dan berurusan langsung dengan peristiwa itu, tergantung wewenang institusi masing-masing.’ (P/III/50/306)

- |                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘dipaksa’     | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘dipaksa’     | - verba utama   |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (153) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘dipaksa’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi verba utama. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’, yaitu adanya keharusan bagi subjek untuk bertanggung jawab.

#### (4) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘izin’. Peneliti mengkategorikan demikian

karena ‘boleh’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘izin’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(154) *Plötzlich **mußte** er nicht mehr auf der nackten Erde schlafen, ...*  
(DP/I/06/42)

‘Mendadak ia tak **boleh** lagi tidur di lantai ....’ (P/I/06/48)

(a) Unit                      BSu : *müssen*                      - kata

                                    BSa : ‘boleh’                      - kata

(b) Kelas Kata              BSu : *müssen*                      - verba pewatas

                                    BSa : ‘boleh’                      - verba pewatas

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (154) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *müssen* dan ‘boleh’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan BSa, yaitu *müssen* dan ‘boleh’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Apabila dilihat dari segi makna, tidak terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya suatu larangan untuk melakukan suatu tindakan, yaitu tidur di lantai.

##### (5) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘harus bisa’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘harus bisa’ dalam BI memiliki makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian

karena ‘harus bisa’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(155) ... – *es muß jetzt alles noch bewiesen werden, ....* (DP/I/11/74)

‘Semua **harus bisa** dibuktikan, ...’ (P/I/11/82)

- |                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘harus bisa’  | - frasa         |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘harus bisa’  | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (155) memperlihatkan adanya perbedaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* yang merupakan kata dan ‘harus bisa’ yang merupakan frasa. Perbedaan unit tersebut mengartikan bahwa terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Sedangkan pada tataran kategori kata tidak terdapat perbedaan antara kedua bahasa, yaitu sama-sama merupakan verba pewatas. Secara semantis, kalimat BSu dan Bsa sama-sama memperlihatkan adanya suatu keharusan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak terjadi geseran pada tataran semantik.

#### (6) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘memaksa’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘memaksa’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘memaksa’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(156) *Die Häuser standen in manchen Vierteln so dicht, daß ... und sich die im Schlamm watenden Passanten aneinander vorbeipressen **mußten**.* (DP/III/35/212)

‘Rumah-rumah di beberapa lokasi permukiman berdiri begitu rapat, **memaksa** pejalan kaki untuk saling bersenggolan menyusuri tanah becek.’ (P/III/35/213)

- |                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘memaksa’     | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘memaksa’     | - verba utama   |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (156) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘memaksa’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi verba utama. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’.

#### (7) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘mengharuskan’ BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘mengharuskan’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘mengharuskan’ merupakan unsur leksikal

yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(157) *In der Nacht nämlich geschah eien kleine Katastrophe, welche, mit gebührender Verzögerung, den Anlaß dazu gab, daß nach und nach sämtliche Häuser auf sämtlichen Brücken der Stadt Paris auf königlichen Befehl hin abgerissen werden **mußten** : ...* (DP/I/22/144)

‘Malam itu terjadi sebuah bencana kecil. Dengan sedikit keterlambatan pengumuman, pihak istana mengeluarkan dekrit yang **mengharuskan** peruntuhan sedikit demi sedikit seluruh gedung yang berada di atas jembatan di seluruh Paris.’ (P/I/22/148)

|                |                      |                 |
|----------------|----------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i>  | - kata          |
|                | BSa : ‘mengharuskan’ | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i>  | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘mengharuskan’ | - verba utama   |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (157) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘mengharuskan’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi verba utama. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’.

#### (8) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘menuntut’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘menuntut’ dalam BI memiliki makna eine Notwendigkeit äußern ‘menyatakan keharusan/kemestian’

dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘menuntut’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(158) *Er schickte nach dem renommiertesten Arzt im Quarter, einem gewissen Procope, der im voraus bezahlt werden **mußte**, zwanzig Franc!*  
(DP/I/20/133)

‘Ia memanggil dokter paling terkenal di Paris – seorang bernama Procope yang **menuntut** dibayar di muka sejumlah dua puluh franc, ...’  
(P/I/20/137)

- |                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘menuntut’    | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘menuntut’    | - verba utama   |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (158) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘menuntut’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan Bsa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi verba utama. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan Bsa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’.

**d) Modalitas Objektif Bermakna ‘Menyatakan Keharusan/ Kemestian’  
(*eine Notwendigkeit äußern*) dan Modalitas Dinamik**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *müssen* yang bermakna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dapat dipadankan dengan modalitas dinamik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘bisa’ sebanyak 3 kata.

**(1) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘bisa’ dalam BI**

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘bisa’ dalam BI memiliki makna *eine Notwendigkeit äußern* ‘menyatakan keharusan/kemestian’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas dinamik dalam BI yang bermakna ‘kemampuan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘bisa’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas dinamik dengan makna ‘kemampuan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(159) *Er fiel erschöpft in einen Sessel am anderen Ende des Zimmers und starrte , ... , dessen Untergang er nur noch tatenlos mitansehen mußte ...* (DP/I/20/136)

‘Baldini jatuh kelelahan di kursi di ujung ruangan seraya menatap - ... . Kematian yang hanya **bisa** disaksikan dengan pikiran mati rasa ...’  
(P/I/20/139)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>müssen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘bisa’        | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘bisa’        | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (159) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘bisa’ yang sama-sama



merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘bisa’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Namun demikian, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Sedangkan kalimat BSa lebih memperlihatkan makna ‘kemampuan’.

## 2) Verba Modal *sollen*

### a) Modalitas Objektif Bermakna ‘Menyatakan Masa Depan’ (*eine Zukunft äußern*) dan Modalitas Intensional

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *sollen* yang bermakna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dapat dipadankan dengan modalitas intensional dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘akan’ sebanyak 6 kata, ‘hendak’ sebanyak 2 kata, dan ‘ingin’ sebanyak 1 kata.

#### (1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘akan’ dalam BI memiliki makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas intensional dalam BI yang bermakna ‘keakanan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘akan’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(160) *So sollte es auch heute sein , ..... (DP/I/01/8)*

‘Demikian pula yang **akan** terjadi hari ini.’ (P/I/01/15)

|          |                     |        |
|----------|---------------------|--------|
| (a) Unit | BSu : <i>sollen</i> | - kata |
|          | BSa : ‘akan’        | - kata |

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘akan’        | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (160) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘akan’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘akan’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Namun demikian, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Sedangkan kalimat BSa lebih memperlihatkan makna ‘keakanan pada masa yang akan datang’

## (2) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘hendak’ dalam BI memiliki makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas intensional dalam BI yang bermakna ‘keakanan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘hendak’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas intensional dengan makna ‘keakanan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(161) *Er überlegte, ob er einfach durch die Toreinfahrt in das Anwesen eindringen sollte.* (DP/III/35/214)

‘Grenouille menimbang-nimbang apakah **hendak** langsung menerabas saja melewati gerbang dan masuk.’ (P/III/35/215)

|          |                     |        |
|----------|---------------------|--------|
| (a) Unit | BSu : <i>sollen</i> | - kata |
|          | BSa : ‘hendak’      | - kata |

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘hendak’      | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (161) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *sollen* dan ‘hendak’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan BSa, yaitu *sollen* dan ‘hendak’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Namun demikian, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Sedangkan kalimat BSa lebih memperlihatkan makna ‘kehendak’.

### (3) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘ingin’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘ingin’ dalam BI memiliki makna *eine Zukunft äußern* ‘menyatakan masa depan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas intensional dalam BI yang bermakna ‘keinginan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘ingin’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas intensional dengan makna ‘keinginan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(162) *Und diese Niederlage sollte er zu spüren bekommen!* (DP/III/43/266)

‘Richis **ingin** menikmati kekalahan itu!’ (P/III/43/264)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘ingin’       | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘ingin’       | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (162) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘ingin’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘ingin’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke Bsa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Namun demikian, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Sedangkan kalimat Bsa lebih memperlihatkan makna ‘keinginan’.

**b) Modalitas Objektif Bermakna ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ (*eine [Auf]forderung äußern*) dan Modalitas Epistemik**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *sollen* yang bermakna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dapat dipadankan dengan modalitas epistemik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘sewajarnya’ sebanyak 2 kata, ‘mestinya’ sebanyak 1 kata, ‘mestinya harus’ sebanyak 1 kata, dan ‘seharusnya’ sebanyak 1.

**(1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘sewajarnya’ dalam BI**

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘sewajarnya’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keharusan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘sewajarnya’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(163) *Ich weiß nur eins: daß mich vor diesem Säugling graust, weil er nicht reicht, wie Kinder riechen sollen.* (DP/I/02/16)

‘Aku hanya tahu satu hal: bayi ini membuatku merinding karena ia tidak berbau **sewajarnya** bau anak manusia.’ (P/I/02/23)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘sewajarnya’  | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘sewajarnya’  | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (163) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘sewajarnya’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Hanya saja, pada kalimat BSa, pembicara menunjukkan pengetahuannya bahwa bayi sewajarnya memiliki aroma seperti bayi manusia pada umumnya.

## (2) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘mestinya’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keharusan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘mestinya’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan

modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(164) *Soll es denn stinken?* (DP/I/02/15)

‘Apa menurutmu ia **mestinya** berbau, begitu?’ (P/I/02/23)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘mestinya’    | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘mestinya’    | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (164) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘mestinya’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Hanya saja, pada kalimat BSa, pembicara menunjukkan sikapnya yang berdasarkan pengetahuannya tentang aroma.

### (3) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘mestinya harus’ BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘mestinya harus’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keharusan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘mestinya harus’ merupakan unsur leksikal

yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(165) ..., *und überhaupt sollte der Kerl erst einmal eine Lehre machen!*  
(DP/I/11/69)

‘Lebih dari itu, orang seperti ini **mestinya harus** diberi pelajaran!’  
(P/I/11/78)

- |                |                        |                 |
|----------------|------------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i>    | - kata          |
|                | BSa : ‘mestinya harus’ | - frasa         |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i>    | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘mestinya harus’ | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (165) memperlihatkan adanya perbedaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* yang merupakan kata dan ‘mestinya harus’ yang merupakan frasa. Perbedaan unit tersebut mengartikan bahwa terjadi pergeseran pada tataran sintaksis. Selain itu, terdapat juga perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Hanya saja, pada kalimat BSa, pembicara menunjukkan sikapnya atas dasar pengetahuannya bahwa subjek harus diberi pelajaran.

#### (4) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘seharusnya’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘seharusnya’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas

epistemik dalam BI yang bermakna ‘keharusan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘seharusnya’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keharusan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

- (166) >> *Nach Karamel sollst du riechen, so ein Unsinn, duziduzi!* <<  
(DP/I/03/20)  
‘,, Katanya kau **seharusnya** berbau karamel. Sungguh omong kosong. *Poohpeedooh!* “” (P/I/03/29)

- |                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘seharusnya’  | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘seharusnya’  | - adverbial     |

Contoh kalimat (166) di atas memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *sollen* dan ‘seharusnya’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Hanya saja, pada kalimat BSa, pembicara menunjukkan sikapnya yang berdasarkan pengetahuannya bahwa subjek seharusnya berbau karamel.



**c) Modalitas Objektif Bermakna ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ (*eine [Auf]forderung äußern*) dan Modalitas Deontik**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *sollen* yang bermakna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dapat dipadankan dengan modalitas deontik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘harus’ sebanyak 8 kata, ‘boleh’ sebanyak 1 kata, dan ‘diminta’ sebanyak 1 kata.

**(1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI**

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘harus’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘harus’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(167) >> *Wieviel **soll** ich Ihnen machen, Maître?* << *fragte Grenouille.*  
(DP/I/14/102)

,“Berapa banyak yang **harus** kubuat, Maître?“ tanya Grenouille.’  
(P/I/14/107)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘harus’       | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘harus’       | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (167) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘harus’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat

pergeseran pada tataran sintaksis. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan BSa. Persamaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan tidak adanya pergeseran kategori kata. Secara semantis tidak terjadi geseran antara BSu dan BSa. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’.

## (2) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘boleh’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘izin’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘boleh’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘izin’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(168) *Soll ich es für Sie mischen, Maître, soll ich es mischen, soll ich?*  
(DP/I/14/98)

‘**Boleh** saya racikkan untuk Anda, Maître? **Bolehkah?** **Bolehkah?**’  
(P/I/14/103)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘boleh’       | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘boleh’       | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (168) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘boleh’ yang sama-sama merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘boleh’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke BSa tidak terjadi geseran pada

tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Apabila dilihat dari segi makna, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu menunjukkan suatu keharusan, sedangkan kalimat BSa adanya suatu izin untuk melakukan suatu tindakan.

### (3) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘diminta’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘diminta’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas deontik dalam BI yang bermakna ‘perintah’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘diminta’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas deontik dengan makna ‘perintah’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(169) *Dies alles sollte er beschwören bei sämtlichen Heiligen,...* (DP/I/21/139)

‘Ia **diminta** bersumpah atas nama semua santo , ...’ (P/I/21/142)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘diminta’     | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘diminta’     | - verba utama   |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (169) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *sollen* dan ‘diminta’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi verba utama. Namun demikian, tidak terjadi

geseran pada tataran semantik. Kalimat BSu dan BSa sama-sama memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’

**d) Modalitas Objektif Bermakna ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ (*eine [Auf]forderung äußern*) dan Modalitas Dinamik**

Berdasarkan analisis data, modalitas objektif dari verba modal BJ *sollen* yang bermakna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dapat dipadankan dengan modalitas dinamik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘bisa’ sebanyak 1 kata.

**(1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘bisa’ dalam BI**

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘bisa’ dalam BI memiliki makna *eine [Auf]forderung äußern* ‘menyatakan permintaan/ tuntutan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas dinamik dalam BI yang bermakna ‘kemampuan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘bisa’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas dinamik dengan makna ‘kemampuan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(170) *Warum sollte etwas Ähnliches nicht auch mit dem Duft des Mädchens möglich sein?* (DP/III/39/246)

‘Kenapa cara serupa tak **bisa** dicoba pada aroma si gadis?’  
(P/III/39/245)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘bisa’        | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘bisa’        | - verba pewatas |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (170) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘bisa’ yang sama-sama

merupakan kata. Selain itu, terdapat juga persamaan kelas kata antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘bisa’ yang sama-sama merupakan verba pewatas. Hal ini mengartikan bahwa dalam penerjemahan BSu ke Bsa tidak terjadi geseran pada tataran sintaksis dan geseran kategori kata. Namun demikian, terjadi pergeseran pada tataran semantik. Kalimat BSu memperlihatkan adanya makna ‘keharusan’. Sedangkan kalimat Bsa lebih memperlihatkan makna ‘kemampuan’.

## **b. Modalitas Subjektif dari Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen***

### **1) Verba Modal *müssen***

#### **a) Modalitas Subjektif Bermakna ‘Mempunyai Dugaan/ Anggapan’ (*eine Vermutung haben*) dan Modalitas Epistemik**

Berdasarkan analisis data, modalitas subjektif dari verba modal BJ *müssen* yang bermakna *eine Vermutung haben* ‘memiliki dugaan/ anggapan’ dapat dipadankan dengan modalitas epistemik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘pasti’ sebanyak 6 kata dan ‘rupanya’ sebanyak 1 kata.

#### **(1) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘pasti’ dalam BI**

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘pasti’ dalam BI memiliki makna *eine Vermutung haben* ‘memiliki dugaan/ anggapan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘kepastian’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘pasti’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘kepastian’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(171) *Ich muß wahnsinnig gewesen sein, mir dein törichtes Geschwätz überhaupt anzuhören.* (DP/I/15/107)

‘Aku **pasti** sudah gila sampai mau mendengar ocehanmu.’  
(P/I/15/111)

(a) Unit                      BSu : *müssen*                      - kata

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
|                | BSa : ‘pasti’       | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘pasti’       | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (171) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘pasti’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan Bsa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Pengungkap modalitas pada kalimat BSu memiliki padanan yang tepat dalam Bsa, yaitu menyatakan suatu keyakinan.

## (2) Verba Modal BJ *müssen* Dipadankan dengan ‘rupanya’ dalam BI

Verba modal BJ *müssen* yang dipadankan dengan ‘rupanya’ dalam BI memiliki makna *eine Vermutung haben* ‘memiliki dugaan/ anggapan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keteramalan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘rupanya’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keteramalan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(172) *Jetzt wurde ihm klar, weshalb er so zäh und verbissen am Leben hing: Er mußte ein Schöpfer von Düften sein.* (DP/I/08/58)

‘Jelas baginya sekarang kenapa ia harus begitu bertahan hidup selama ini, dalam kekejian dan kekerasan yang luar biasa pula. **Rupanya** agar kelak bisa memenuhi takdir sebagai pencipta wewangian.’ (P/I/08/65)

|          |                     |        |
|----------|---------------------|--------|
| (a) Unit | BSu : <i>müssen</i> | - kata |
|----------|---------------------|--------|

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
|                | BSa : ‘rupanya’     | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>müssen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘rupanya’     | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (172) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *müssen* dan ‘rupanya’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Pengungkap modalitas pada kalimat BSu memiliki padanan yang tepat dalam BSa, yaitu menyatakan suatu dugaan/anggapan.

## 2) Verba Modal *sollen*

### a) Modalitas Subjektif Bermakna ‘Mempunyai Keraguan’ (*einen Zweifel haben*) dan Modalitas Epistemik

Berdasarkan analisis data, modalitas subjektif dari verba modal BJ *sollen* yang bermakna *einen Zweifel haben* ‘mempunyai keraguan’ dapat dipadankan dengan modalitas epistemik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘mungkin’ sebanyak 3 kata dan ‘bisa jadi’ sebanyak 1 kata.

#### (1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘mungkin’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘mungkin’ dalam BI memiliki makna *einen Zweifel haben* ‘mempunyai keraguan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang

bermakna ‘kemungkinan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘mungkin’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘kemungkinan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(173) *Wie **sollte** also ein Säugling, der doch noch nicht einmal im Traume die fleischliche Sünde kennt, riechen?* (DP/I/03/21)

‘Bagaimana **mungkin** seorang bayi yang belum kenal dosa – bahkan dalam mimpinya sekalipun, bisa memiliki bau?’ (P/I/03/29)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘mungkin’     | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘mungkin’     | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (173) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* dan ‘mungkin’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan Bsa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Pengungkap modalitas pada kalimat BSu memiliki padanan yang tepat dalam Bsa, yaitu menyatakan suatu keraguan.

## (2) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘bisa jadi’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘bisa jadi’ dalam BI memiliki makna *einen Zweifel haben* ‘mempunyai keraguan’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘kemungkinan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘bisa jadi’



merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘kemungkinan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(174) *Diese Ahnung sollte sich als richtig erweisen, obwohl sie auf völlig falschen Voraussetzungen beruhte.* (DP/III/43/264)

‘Kecurigaan ini **bisa jadi** benar, tapi dasar anggapannya palsu.’  
(P/III/43/262)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘bisa jadi’   | - frasa         |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘bisa jadi’   | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (174) memperlihatkan adanya perbedaan unit antara BSu dan Bsa, yaitu *sollen* yang merupakan kata dan ‘bisa jadi’ yang merupakan frasa. Perbedaan unit tersebut mengartikan bahwa terjadi pergeseran pada tataran sintaksis. Selain perbedaan pada tataran sintaksis, terdapat juga perbedaan kelas kata antara BSu dan BSa. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Pengungkap modalitas pada kalimat BSu memiliki padanan yang tepat dalam BSa, yaitu menyatakan suatu keraguan.

**b) Modalitas Subjektif Bermakna ‘Menyatakan Penilaian Pribadi’  
(*Bedeutung einer fremden Behauptung äußern*) dan Modalitas Epistemik**

Berdasarkan analisis data, modalitas subjektif dari verba modal BJ *sollen* yang bermakna *Bedeutung einer fremden Behauptung äußern* ‘menyatakan penilaian pribadi’ dapat dipadankan dengan modalitas epistemik dalam BI. Padanan tersebut diungkapkan dengan ‘tampak’ sebanyak 1 kata.

### (1) Verba Modal BJ *sollen* Dipadankan dengan ‘tampak’ dalam BI

Verba modal BJ *sollen* yang dipadankan dengan ‘tampak’ dalam BI memiliki makna *Bedeutung einer fremden Behauptung äußern* ‘menyatakan penilaian pribadi’ dalam modalitas BJ dan dapat dimasukkan ke dalam subkategori modalitas epistemik dalam BI yang bermakna ‘keteramalan’. Peneliti mengkategorikan demikian karena ‘tampak’ merupakan unsur leksikal yang mengungkapkan modalitas epistemik dengan makna ‘keteramalan’. Berikut adalah contoh kalimatnya.

(175) *Nichts mehr **soll** stimmen, ...* (DP/I/11/74)

‘Akibatnya, segala sesuatu kini **tampak** salah – ...’ (P/I/11/81)

|                |                     |                 |
|----------------|---------------------|-----------------|
| (a) Unit       | BSu : <i>sollen</i> | - kata          |
|                | BSa : ‘tampak’      | - kata          |
| (b) Kelas Kata | BSu : <i>sollen</i> | - verba pewatas |
|                | BSa : ‘tampak’      | - adverbial     |

Berdasarkan uraian di atas, contoh kalimat (175) memperlihatkan adanya persamaan unit antara BSu dan BSa, yaitu *sollen* dan ‘tampak’ yang sama-sama merupakan kata. Persamaan unit tersebut mengartikan bahwa tidak terdapat pergeseran pada tataran sintaksis. Selain persamaan pada tataran sintaksis, terdapat perbedaan antara BSu dan BSa, yaitu perbedaan kelas kata. Perbedaan kelas kata pada kedua bahasa tersebut mengartikan adanya pergeseran kategori kata, yaitu verba pewatas menjadi adverbial. Namun demikian, tidak terjadi geseran pada tataran semantik. Pengungkap modalitas pada kalimat BSu memiliki padanan yang tepat dalam BSa, yaitu menyatakan penilaian pembicara terhadap suatu peristiwa.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Peneliti adalah seorang peneliti pemula, sehingga baik dari segi pengalaman penelitian yang dimiliki maupun teori yang diperlukan masih belum maksimal dan sangat terbatas.
2. Dalam penelitian ini tidak dibahas padanan BI dari keseluruhan verba modal BJ sebagai pengungkap aspek modalitas, melainkan hanya verba modal *müssen* dan *sollen*, sehingga variasi padanan BI dari verba modal BJ yang lainnya belum diketahui.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Bentuk Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dan Padanannya dalam BI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam penelitian ini memiliki beragam bentuk padanan dalam BI. Verba modal BJ *müssen* dipadankan dengan verba utama ('terpaksa', 'dipaksa', 'memaksa', 'mengharuskan', 'menuntut', 'perlu'), verba pewatas ('harus', 'akan', 'bisa', 'boleh', 'harus bisa', 'hendak'), adverbial ('pasti', 'mestinya', 'rupanya'), dan padanan *zero* dalam BI. Begitu juga dengan verba modal BJ *sollen* dipadankan dengan bentuk verba utama ('diminta'), verba pewatas ('harus', 'akan', 'hendak', 'bisa', 'boleh', 'ingin'), adverbial ('mungkin', 'sewajarnya', 'bisa jadi', 'mestinya', 'mestinya harus', 'seharusnya', 'tampak'), dan padanan *zero* dalam BI.

##### **2. Hal-Hal yang Mempengaruhi Bentuk Padanan Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa bentuk padanan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI dipengaruhi oleh perbedaan cara pengungkapan modalitas antara BJ dan BI. Hal tersebut membuat seorang penerjemah harus memperhatikan makna kontekstual dalam kalimat BSu, yang dalam hal ini adalah BJ, agar dapat menemukan padanan yang tepat dalam BSa, yang dalam hal ini adalah BI. Modalitas dalam BJ diungkapkan secara gramatikal, salah satunya melalui verba modal BJ, yaitu

verba modal *müssen* dan *sollen*. Kedua verba modal tersebut digunakan secara gramatikal dan dalam penggunaannya dapat diklasifikasikan ke dalam dua fungsi, yaitu modalitas objektif dan modalitas subjektif. Sedangkan modalitas dalam BI diungkapkan secara leksikal dan diklasifikasikan ke dalam subkategori modalitas intensional, epistemik, deontik, dan dinamik. Berikut ini adalah padanan makna-makna yang terkandung dalam verba modal *müssen* dan *sollen* sebagai pengungkap modalitas BJ dan BI yang terdapat pada korpus data dalam penelitian ini.

1. Verba Modal *müssen*

- a. Modalitas intensional ‘keakanan’ *Notwendigkeit*
- b. Modalitas epistemik ‘keharusan’ *Notwendigkeit*
- c. Modalitas epistemik ‘keteramalan’ *Vermutung*
- d. Modalitas epistemik ‘kepastian’ *Vermutung*
- e. Modalitas deontik ‘perintah’ *Notwendigkeit*
- f. Modalitas deontik ‘izin’ *Notwendigkeit*
- g. Modalitas dinamik ‘kemampuan’ *Notwendigkeit*

2. Verba Modal *sollen*

- a. Modalitas intensional ‘keakanan’ *Zukunft*
- b. Modalitas intensional ‘keinginan’ *Zukunft*
- c. Modalitas epistemik ‘keharusan’ *[Auf]forderung*
- d. Modalitas epistemik ‘kemungkinan’ *Zweifel*
- e. Modalitas epistemik ‘keteramalan’  
*Bedeutung einer fremden Behauptung*

- f. Modalitas deontik ‘perintah’ [*Auff*]forderung
- g. Modalitas deontik ‘izin’ [*Auff*]forderung
- h. Modalitas dinamik ‘kemampuan’ [*Auff*]forderung

## **B. Implikasi**

### **1. Bentuk Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dan Padanannya dalam BI**

Selama ini kebanyakan pembelajar BJ menganggap bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* hanya mempunyai padanan ‘harus’ dan ‘seharusnya’ dalam BI. Padahal anggapan itu kurang tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* memiliki variasi padanan dalam BI. Variasi tersebut berupa: harus, terpaksa, pasti, akan, bisa, dipaksa, mestinya, boleh, hanya ingin, harus bisa, hendak, memaksa, mengharuskan, menuntut, perlu, rupanya, mungkin, sewajarnya, bisa jadi, diminta, ingin, mampu, mestinya harus, seharusnya, tampak. Variasi padanan seperti itu menunjukkan makna yang dapat berbeda, mirip, bahkan sama. Hal ini bisa saja menimbulkan kesalahpahaman pada saat berkomunikasi menggunakan verba modal BJ *müssen* dan *sollen*. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang disebabkan verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam komunikasi, diperlukan adanya pembelajaran terhadap kedua verba modal tersebut.

Di sekolah-sekolah yang mengadakan pembelajaran BJ guru perlu menginformasikan kepada peserta didik bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dapat dipadankan dengan banyak kata dalam BI. Cara terbaik untuk menyampaikan hal tersebut adalah dengan terlebih dahulu mengadakan pendalaman materi tentang modalitas BI. Peserta didik diminta untuk membuat

kalimat BI yang berisi ungkapan modalitas, seperti ujaran bahwa dirinya mampu berenang. Guru perlu melatih kemampuan peserta didiknya dalam mengungkapkan modalitas BI. Apabila peserta didik sudah mahir dan paham tentang modalitas BI, guru dapat mulai melatih kemampuan peserta didik untuk membuat kalimat BJ. Tentu saja kalimat tersebut harus sesuai dengan kalimat pengungkap modalitas BI yang telah peserta didik pahami. Dengan cara ini pembelajaran tentang verba modal BJ *müssen* dan *sollen* akan efektif.

## **2. Hal-Hal yang Mempengaruhi Bentuk Padanan Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen* dalam BI**

Hasil penelitian ini berguna dalam bidang penerjemahan BJ ke BI atau sebaliknya. Dengan mengetahui bahwa makna modalitas dalam kalimat BJ dilihat secara gramatikal dan dalam BI dilihat secara leksikal, diharapkan dapat membantu penerjemah dalam proses penerjemahannya.

BJ dan BI merupakan bahasa yang sangat berbeda. BJ mengenal adanya deklinasi dan konjugasi sehingga memiliki aturan gramatik yang tegas. Sedangkan BI mengenal adanya afiksasi sehingga tidak mementingkan aturan gramatikal, melainkan leksikal. Sebagai contoh, untuk menyatakan perbedaan waktu makan, yaitu apakah sudah makan, sedang makan, atau akan makan, penutur BI hanya perlu menambahkan adverbial yang berbeda-beda untuk kata kerja yang sama, yaitu makan. Berbeda dengan BJ yang harus menggunakan aturan gramatik yang jelas untuk menyatakan hal tersebut. Fenomena kebahasaan seperti ini sering menimbulkan kesulitan tidak hanya bagi pembelajar, tapi juga bagi penerjemah kedua bahasa tersebut. Untuk itu, konsep ini perlu dipahami dengan sungguh-sungguh.

### C. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi pembelajar BJ:

Sebaiknya mempelajari makna dari verba modal BJ *müssen* dan *sollen* serta variasi padanannya dalam BI dengan lebih mendalam, agar dapat menggunakan kedua verba modal tersebut secara tepat, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis. Dengan begitu, diharapkan dapat meminimalkan terjadinya kesalahpahaman saat berkomunikasi menggunakan verba modal BJ *müssen* dan *sollen*.

#### 2. Bagi pengajar BJ:

Pada saat mengajarkan keterampilan BJ, khususnya yang berkaitan dengan verba modal *müssen* dan *sollen*, sebaiknya menginformasikan kepada peserta didik bahwa verba modal BJ *müssen* dan *sollen* tidak hanya berpadanan dengan kata ‘harus’ dan ‘seharusnya’ dalam BI, tapi juga dapat dipadankan dengan kata-kata lain sesuai konteks. Dengan begitu, diharapkan peserta didik dapat memahami dengan baik kalimat-kalimat BJ yang mengandung kedua verba modal tersebut.

#### 3. Bagi penerjemah:

Sebaiknya mengutamakan pesan yang terkandung dalam BSu (dalam hal ini adalah BJ) pada saat menerjemahkannya ke dalam BSa (dalam hal ini adalah BI) dan memikirkan makna apa yang dimiliki verba modal BJ *müssen* dan *sollen* sebagai salah satu pengungkap aspek modalitas BJ. Dengan begitu, diharapkan



makna modalitas dari kedua verba modal tersebut dapat tersampaikan dengan baik.

4. Bagi peneliti lain:

Sebaiknya menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk mengkaji lebih lanjut verba modal BJ *müssen* dan *sollen* dengan tema permasalahan yang lain atau untuk mengkaji verba modal BJ yang belum diteliti. Dengan begitu, diharapkan dapat menambah wawasan dan memperdalam pemahaman tentang verba modal BJ.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drosdowski, Günter. 1984. *Duden: Grammatik der deutschen Gegenwartssprache*. Mannheim: Dudenverlag.
- Gunawan. 2012. Verba Modal Bahasa Jerman *Mögen* dan *Wollen* dalam Roman Winnetou I dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, FBS UNY.
- Helbig, Gerhard & Buscha, Joachim. 2005. *Deutsche Grammatik*. Berlin: Langenscheidt.
- Heuken, Adolf. 2007. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. London: University Press of America.
- Mees. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa-Bahasa Austronesia*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Rahajoekoesoemah, Datje. 2006. *Kamus Lengkap: Jerman-Indonesia, Indonesia-Jerman*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simatupang, Maurits D. S. 1999. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiarto, Bima. 2008. *Perfume: The Story of a Murderer*. Jakarta: Dastan Books.
- Süskind, Patrick. 1985. *Das Parfum: Die Geschichte eines Mörders*. Zürich: Diogenes Verlag AG.
- Weinrich, Harald. 1993. *Textgrammatik der deutschen Sprache*. Zürich: Duden Verlag.

# LAMPIRAN

## GLOSARIUM

|                   |   |  |
|-------------------|---|--|
| gramatikal        | = | - diterima oleh bahasawan sebagai bentuk atau susunan yang mungkin ada dalam bahasa, - sesuai dengan kaidah-kaidah gramatika suatu bahasa, - bersangkutan dengan gramatika suatu bahasa (Kridalaksana, 2001: 67) |
| leksikal          | = | - bersangkutan dengan leksem, - bersangkutan dengan kata, - bersangkutan dengan leksikon dan bukan dengan gramatika (Kridalaksana, 2001: 126)  |
| makna             | = | pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik (Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1994: 287))  |
| modalitas         | = | cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 751)   |
| modalitas deontik | = | modalitas yang bersangkutan dengan kewajiban dan boleh-tidak, seperti yang terdapat dalam kalimat “Masakan ini harus disajikan sekarang“ (dengan ancaman: kalau tidak, akan dihukum) (Kridalaksana, 2001: 138)   |
| modalitas dinamik | = | modalitas yang mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa yang bersifat empiris (Alwi, 1992: 233)  |

modalitas epistemik = modalitas yang bersangkutan dengan apa yang diketahui, seperti yang terdapat dalam kalimat “Masakan ini harus disajikan sekarang” (karena memang untuk itu masakan ini)  
(Kridalaksana, 2001: 138)

modalitas intensional = modalitas yang bersumber pada kesadaran seseorang (Alwi, 1992: 36)

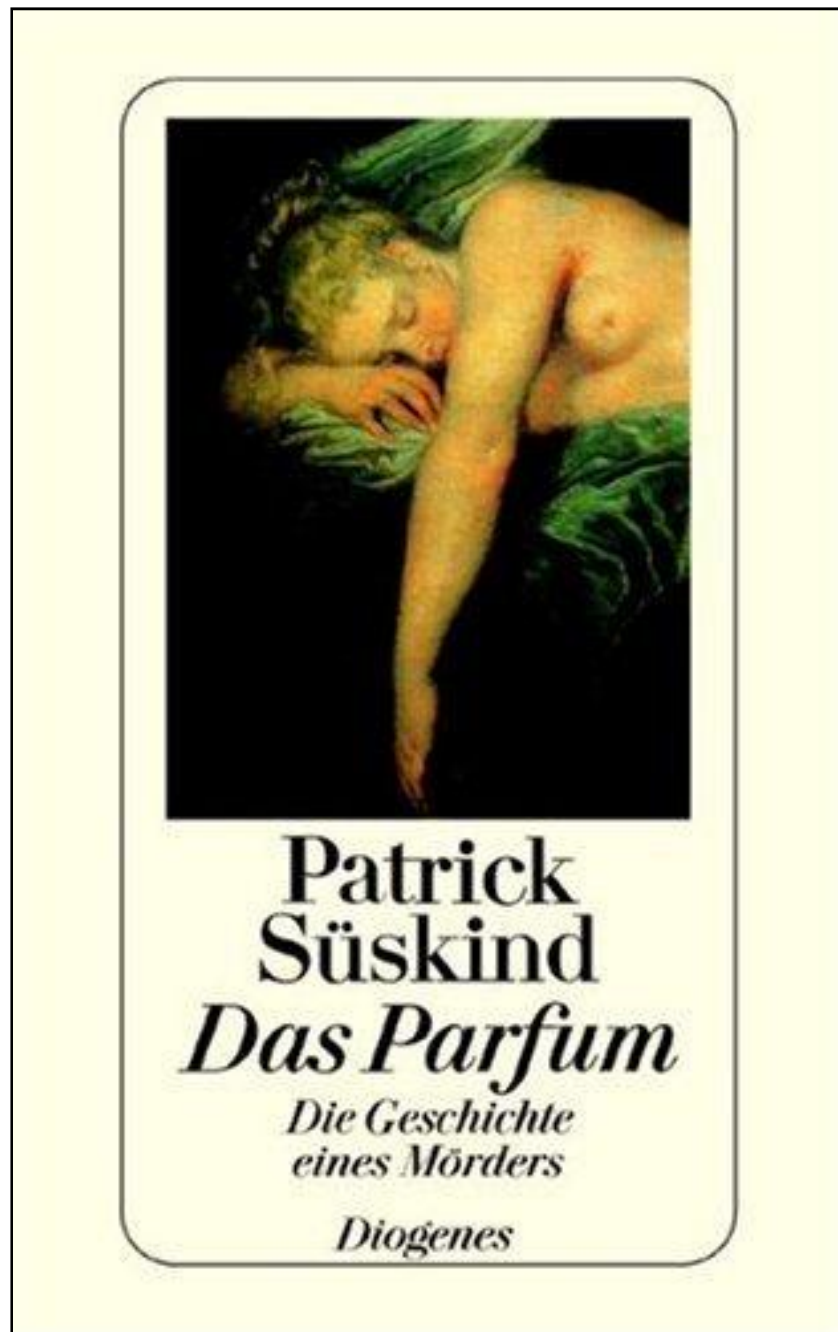
**DAFTAR SINGKATAN**

|     |       |                   |
|-----|-------|-------------------|
| BJ  | ----- | Bahasa Jerman     |
| BI  | ----- | Bahasa Indonesia  |
| DP  | ----- | <i>Das Parfum</i> |
| P   | ----- | <i>Perfume</i>    |
| BSu | ----- | Bahasa Sumber     |
| BSa | ----- | Bahasa Sasaran    |

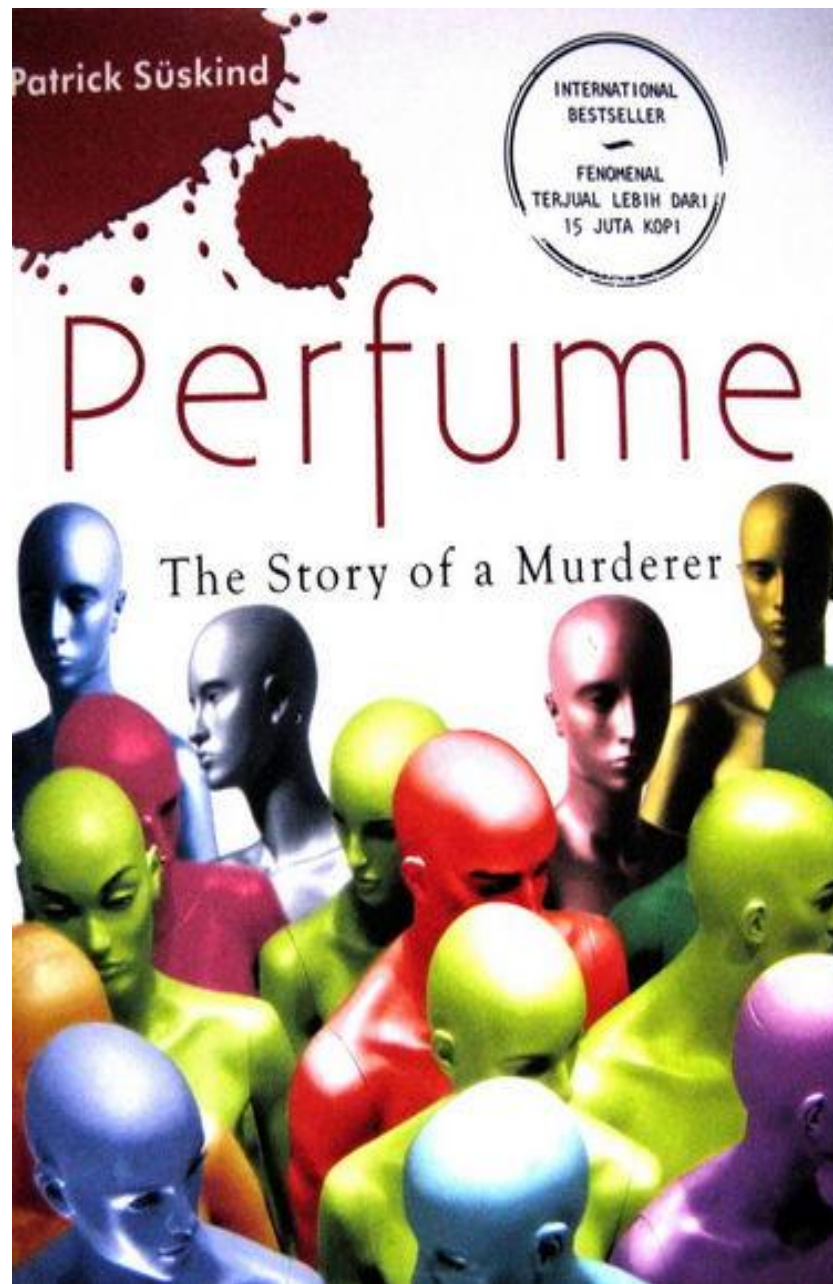
**DAFTAR LAMBANG LINGUISTIK**

|           |   |
|-----------|---|
| *         | asterik, menandai bentuk tidak gramatikal                 |
| ‘ . . . ‘ | glos, mengapit makna atau terjemahan suatu unsur leksikal |
| . . .     | tanda kesenyapan atau jeda                                |
| =         | sama dengan   |
| ∅         | <i>zero</i>   |

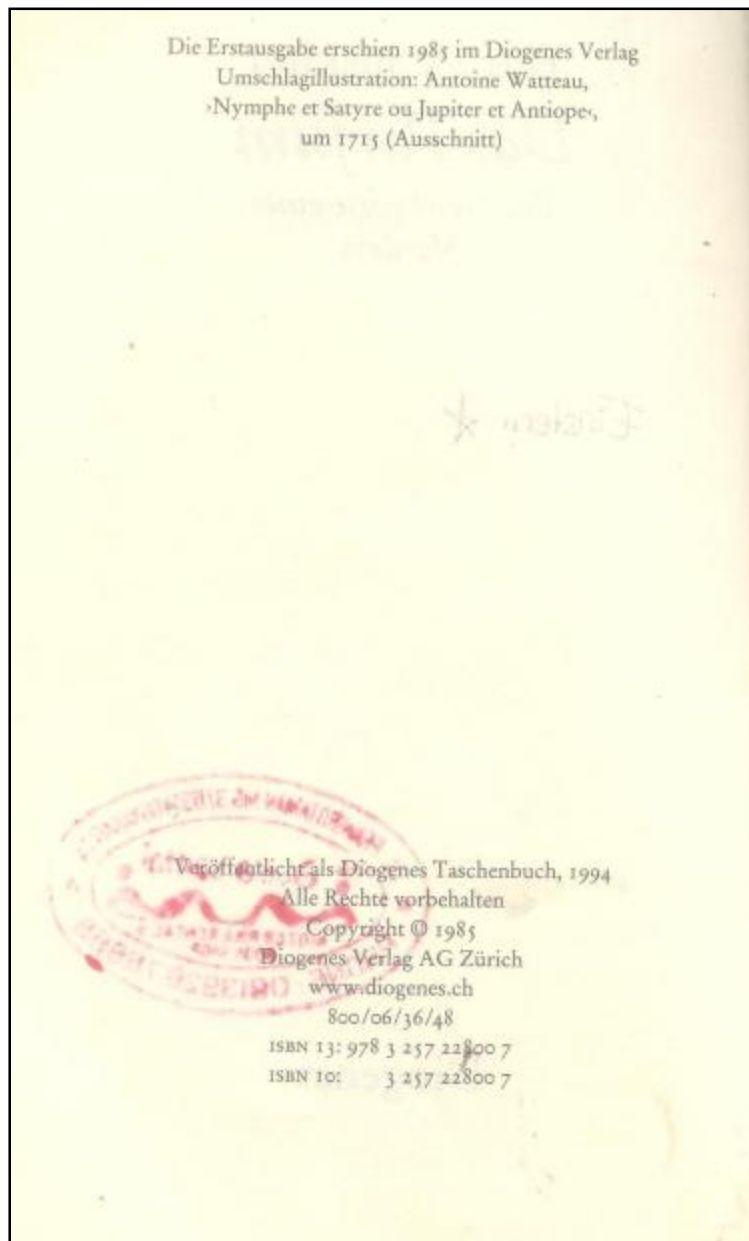




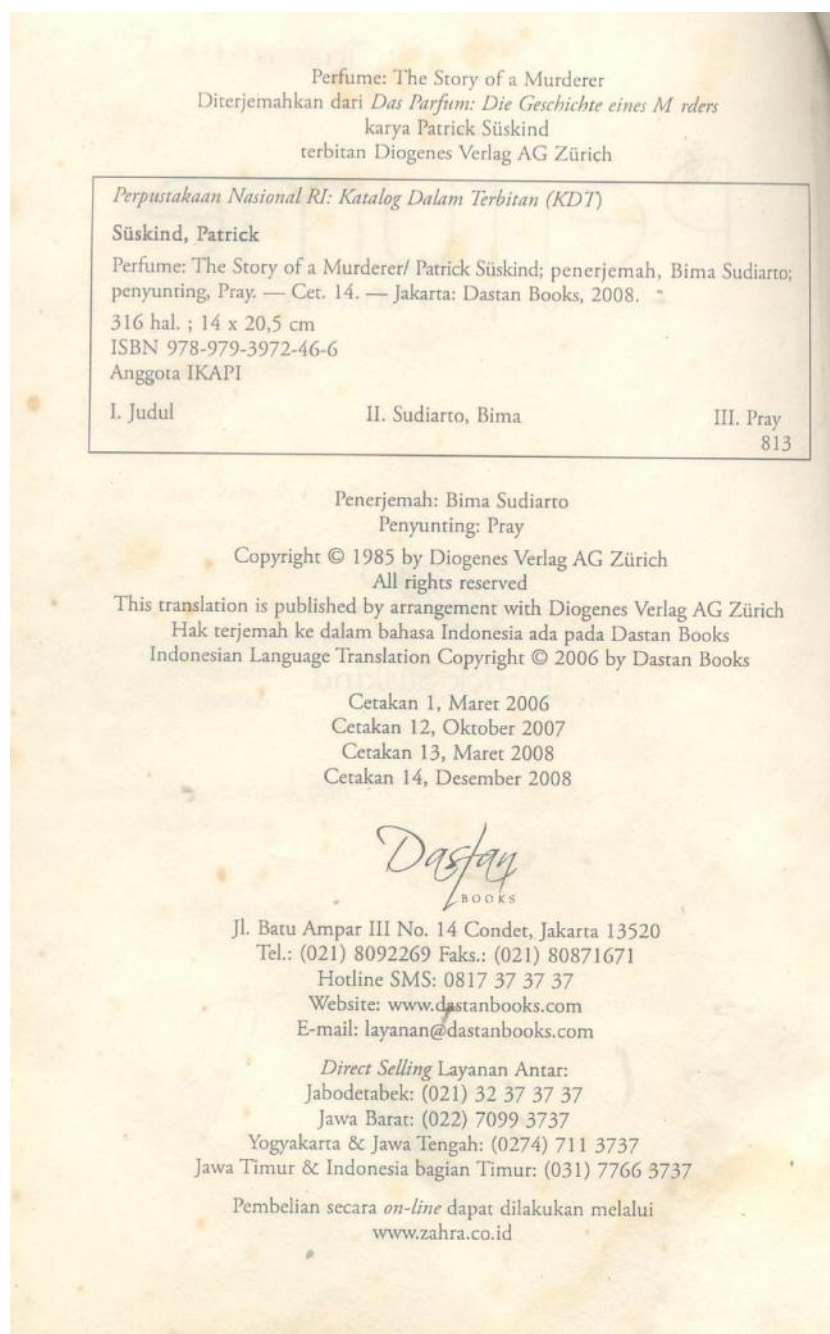
Gambar 1: Cover Roman *Das Parfum*



Gambar 2: Cover Roman *Perfume*



Gambar 3: Halaman Copyright Roman *Das Parfum*



Gambar 4: **Halaman Copyright Roman *Perfume***

## Korpus Data I

### Modalitas Objektif Verba Modal BJ *müssen* dan Padanannya dalam BI

| Data | Hlm. | <i>Das Parfum : Die Geschichte eines Mörders</i>   | Data | Hlm. | <i>Perfume : The Story of a Murderer</i>   |
|------|------|--|------|------|--|
| 1    | 10   | <i>Da nun aber diese Transporte von Lastträgern vermittels Bastkiepen durchgeführt wurden, ... , welcher in Rouen abgestempelt werden <b>mußte</b> ; ...</i>                                       | 1    | 17   | Namun karena konvoinya terdiri atas kuli angkut barang yang membawa keranjang bayi ... , ..., ... yang <b>akan</b> distempel setibanya di Rouen.   |
| 2    | 14   | <i>Wenn er vom Teufel besessen wäre, <b>mußte</b> er stinken.</i>  | 2    | 22   | Sebab jika iya, <b>mestinya</b> berbau tak sedap.  |
| 3    | 17   | <i>Und so und nicht anders <b>müssen</b> kleine Kinder riechen.</i>  | 3    | 25   | Dan begitulah <b>mestinya</b> bau bayi.  |
| 4    | 20   | <i>&gt;Es sieht der Narr mit der Nase&lt; mehr als mit den Augen, und wahrscheinlich <b>mußte</b> das Licht der gottgegebenen Vernunft noch tausend weitere Jahre leuchten , ...</i>               | 4    | 28   | Seperti kata pepatah, “Orang bodoh melihat dengan hidung“ ketimbang mata. Sungguh, anugerah nalar pemberian Tuhan tampaknya <b>harus</b> menunggu sampai ribuan tahun lagi ...                                 |
| 5    | 24   | <i>Er kannte ein Dutzend Ammen und Waisenhäuser im Quartier, aber das war ihm zu nah, zu dicht auf der Haut war ihm das, weiter weg <b>mußte</b> das Ding, so weit, daß man's nicht hörte, ...</i> | 5    | 32   | Ia kenal selusin ibu susu dan yayasan yatim piatu di kota ini, tapi rasanya masih terlalu dekat. Belum cukup jauh. <b>Harus</b> menjauhkan benda ini sejauh mungkin. Sejauh-jauhnya sampai tak terdengar lagi. |
| 6    | 39   | <i>Dann aber – sie war nun fast achtzig – hieß es mit einem Mal, ihr Rentengeber habe imigrieren <b>müssen</b>, ...</i>  | 6    | 45   | ... , tapi kemudian – di usianya yang nyaris delapan puluh tahun – orang yang memegang kewajiban pembayaran tunjangan hidup Madame Gaillard <b>harus</b> beremigrasi, ...                                      |

|    |    |  |    |    |  |
|----|----|--|----|----|--|
| 7  | 39 | <i>Madame sah sich gezwungen, ihr Haus zu verkaufen, ... , denn es gab plötzlich außer ihr Tausende von anderen Leuten, die ihr Haus ebenfalls verkaufen mußten.</i> | 7  | 46 | Madame terpaksa menjual rumah ... karena ribuan orang lain mendadak juga <b>terpaksa</b> menjual rumah.  |
| 8  | 41 | <i>Jahre später mußte er ihn dann wieder ausbuddeln und die zugegerbtem Leder mumifizierten Hautleichen aus ihrem Grab holen.</i>                                    | 8  | 48 | Bertahun-tahun kemudian ia <b>harus</b> menggali lagi lubang tersebut dan mengangkat kulit yang kini sudah sempurna tersamak.  |
| 9  | 42 | <i>Plötzlich mußte er nicht mehr auf der nackten Erde schlafen , ...</i>   | 9  | 48 | Mendadak ia tak <b>boleh</b> lagi tidur di lantai ....   |
| 10 | 51 | <i>Er mußte ihn haben, nicht um des schieren Besitzes, sondern um der Ruhe seines Herzens willen.</i>  | 10 | 58 | Ia <b>harus</b> memiliki – tak hanya untuk disimpan tapi juga agar hatinya tenang.   |
| 11 | 54 | <i>Und so geschah es, daß Grenouille zum ersten Mal in seinem Leben seiner Nase nicht traute und die Augen zuhülfe nehmen mußte, um zu glauben, was er roch.</i>     | 11 | 61 | Namun kini rupanya tiba saat Grenouille tak lagi bisa mempercayai hidung dan <b>harus</b> mengandalkan mata untuk meyakinkan bahwa ia benar-benar melihat apa yang dicium. |
| 12 | 55 | <i>Bis in die kleinste Einzelheit, bis in die letzte zarteste Verästelung mußte er ihn kennenlernen; die bloße komplexe Erinnerung an ihn genügte nicht.</i>         | 12 | 62 | Ia <b>harus</b> memahami detail terkecilnya, mengikuti sampai ke rambut terhalus. Ingatan saja, betapa pun kompleks, tak akan cukup.                                       |
| 13 | 56 | <i>Erst mußte er die innern Schotten dicht verschließen.</i>   | 13 | 63 | Untuk itu, pertama sekali ia <b>harus</b> menguncinya di kamar ingatan yang terdalam.  |
| 14 | 70 | <i>Man mußte nicht nur destillieren können, man mußte auch Salbenmacher sein und Apotheker, Alchimist und Handwerker, Händler, Humanist und Gärtner zugleich.</i>    | 14 | 78 | Ia tidak hanya <b>harus</b> mampu menyuling, tapi juga bertindak sebagai pembuat salep, apoteker, alkemis, seniman, pedagang, humanis, dan tukang kebun sekaligus.         |
| 15 | 70 | <i>Man mußte Hammelnierenfett von jungem Rindertalg unterscheiden können und ein Viktoriaveilchen von</i>  | 15 | 79 | Ia <b>harus</b> mampu membedakan lemak domba dengan lemak anak sapi, atau antara bunga lembayung   |

|    |     |  |    |     |   |
|----|-----|--|----|-----|---|
|    |     | <i>einem solchen aus Parma.</i>  |    |     | Victoria dengan bunga lembayung Parma.  |
| 16 | 70  | <i>Man <b>mußte</b> die lateinische Sprache beherrschen.</i>   | 16 | 79  | Ia juga <b>harus</b> fasih berbahasa Latin.   |
| 17 | 70  | <i>Man <b>mußte</b> wissen, wann der Heliotrop zu ernten ist und wann das Pelargonium blüht und daß die Blüte des Jasmins mit aufgehender Sonne ihren Duft verliert.</i> | 17 | 79  | <b>Harus</b> tahu kapan waktu yang baik untuk memanen heliotrope dan kapan bunga pelargonium mekar, dan tahu bahwa kelopak bunga melati cenderung kehilangan aromasaat matahari terbit. |
| 18 | 74  | <i>... – es <b>muß</b> jetzt alles noch bewiesen werden, ...</i>   | 18 | 82  | Semua <b>harus bisa</b> dibuktikan, ...   |
| 19 | 78  | <i>Parfum <b>mußte</b> in entfaltetem, luftigem Zustand gerochen werden, niemals konzentriert.</i>   | 19 | 85  | Parfum <b>harus</b> diendus dalam bentuk gas yang sedang mekar, bukan dalam bentuk konsentrat.  |
| 20 | 81  | <i>Bis heute abend <b>mußt</b> du im Besitz der Formel sein!</i>   | 20 | 88  | Sebelum malam ini berakhir, kau sudah <b>harus</b> menggenggam formulanya!  |
| 21 | 84  | <i>... und würde er sein Haus verkaufen <b>müssen</b>, an Péliissier oder an irgendeinen anderen dieser aufstrebenden Händler, ...</i>                                   | 21 | 90  | ... dan <b>terpaksa</b> menjual toko serta bisnisnya kepada Péliissier atau salah satu dari puluhan pedagang kaya kebitan di kota ini.  |
| 22 | 94  | <i>Um das herauszufinden, würde er, Baldini, tagelang herumexperimentieren <b>müssen</b>, ...</i>  | 22 | 100 | Untuk itu Baldini <b>harus</b> melakukan percobaan selama beberapa hari.  |
| 23 | 104 | <i>Und deshalb <b>mußte</b> ihm das, was er nun zu sehen bekam ...</i>   | 23 | 108 | Inilah yang <b>hendak</b> ia saksikan sekarang.   |
| 24 | 104 | <i>Fast bis in Kopfhöhe <b>mußte</b> er es heben, ...</i>  | 24 | 109 | <b>Harus</b> mengangkat sampai nyaris ke kepala ...   |
| 25 | 114 | <i>Am ersten Abend noch <b>mußte</b> Grenouille einen großen Ballon &gt;Nuit Napolitaine&lt; ansetzen, ...</i>   | 25 | 119 | Menjelang malam di hari pertama Grenouille bekerja, ia <b>harus</b> bekerja keras menyiapkan sebotol besar ‘Nuit Napolitaine’ ...   |
| 26 | 115 | <i>Zu jeder Saison, jeden Monat, wenn es sein <b>mußte</b> auch jede Woche, werde er mit neuen Düften aufstrumpfen, ...</i>  | 26 | 120 | Setiap musim, setiap bulan – bahkan kalau <b>perlu</b> setiap minggu, ia akan menghajar dengan sebuah parfum baru.  |
| 27 | 119 | <i>Er <b>mußte</b> nie eine alte Formel nachschlagen, ...</i>  | 27 | 122 | Grenouille tak pernah sampai <b>harus</b> melongok  |

|    |     |  |    |     |  |
|----|-----|--|----|-----|--|
|    |     |  |    |     | sebuah formula tertentu ...  |
| 28 | 121 | <i>Und gelegentlich, in wohldosierten Intervallen, beging er Fehler, die so beschaffen waren, daß Baldini sie bemerken <b>mußte</b> : ...</i>  | 28 | 123 | Kadang dari waktu ke waktu, dengan interval yang diatur baik, ia sengaja membuat kesalahan yang <b>bisa</b> ditangkap Baldini, ...   |
| 29 | 128 | <i>Mal <b>mußte</b> schärfster Dampf entwickelt, mal nur mäßig stark gebrodelt werden, ...</i>   | 29 | 131 | Kadang <b>harus</b> sangat panas, kadang sedang, ...   |
| 30 | 133 | <i>Er schickte nach dem renommiertesten Arzt im Quarter, einem gewissen Procope, der im voraus bezahlt werden <b>mußte</b>, zwanzig Franc!</i>   | 30 | 137 | Ia memanggil dokter paling terkenal di Paris – seorang bernama Procope yang <b>menuntut</b> dibayar di muka sejumlah dua puluh franc, ...  |
| 31 | 136 | <i>Er fiel erschöpft in einen Sessel am anderen Ende des Zimmers und starrte , ... , dessen Untergang er nur noch tatenlos mitansehen <b>mußte</b> ...</i>   | 31 | 139 | Baldini jatuh kelelahan di kursi di ujung ruangan seraya menatap - ... . Kematian yang hanya <b>bisa</b> disaksikan dengan pikiran mati rasa ...   |
| 32 | 139 | <i>..., zweitens <b>müsse</b> er Paris verlassen ...</i>   | 32 | 142 | Kedua, ia <b>harus</b> meninggalkan Paris ...  |
| 33 | 142 | <i>..., ich <b>mußte</b> es akzeptieren, ohne Scham und ohne die geringste Reue..</i>  | 33 | 146 | Dus, tidak hanya <b>harus</b> kuterima, tapi juga tanpa rasa malu dan tanpa penyesalan..   |
| 34 | 144 | <i>In der Nacht nämlich geschah eine kleine Katastrophe, welche, mit gebührender Verzögerung, den Anlaß dazu gab, daß nach und nach sämtliche Häuser auf sämtlichen Brücken der Stadt Paris auf königlichen Befehl hin abgerissen werden <b>mußten</b> : ...</i> | 34 | 148 | Malam itu terjadi sebuah bencana kecil. Dengan sedikit keterlambatan pengumuman, pihak istana mengeluarkan dekrit yang <b>mengharuskan</b> peruntukan sedikit demi sedikit seluruh gedung yang berada di atas jembatan di seluruh Paris. |
| 35 | 147 | <i>Zum ersten Mal in seinem Leben <b>mußte</b> er nicht mit jedem Atemzug darauf gefaßt sein, ein Neues , Unerwartetes, Feindliches zu wittern ...</i>   | 35 | 151 | Untuk pertama kali dalam hidup ia tak <b>harus</b> mempersiapkan diri menangkap aroma baru yang tak terduga atau bahkan bersifat menyerang.  |
| 36 | 147 | <i>Zum ersten Mal konnte er fast frei atmen, ohne dabei immer lauernd riechen zu <b>müssen</b>.</i>  | 36 | 151 | Untuk pertama kali ia hampir bisa bernapas dengan begitu lega dan bebas, padahal biasanya ia <b>harus</b> selalu waspada menangkap aroma.  |



|    |     |   |    |     |  |
|----|-----|---|----|-----|--|
| 37 | 168 | <i>Er riß sich ein paar Fetzen Moos von den Steinen , ... , schiB während er fraß – schnell, schnell, schnell mußte alles gehen - , ...</i>   | 37 | 171 | Beberapa larik lumut ia kupas dari bebatuan, ... Ia berjongkok buang air sembari makan. Ini <b>harus</b> dilakukan cepat, cepat, dan cepat.                |
| 38 | 168 | <i>Er mußte seinen Körper jetzt ganz still halten, ganz still, wie ein Gefäß, das von zuviel Bewegung überzuschwappen droht.</i>  | 38 | 171 | Ia <b>harus</b> menahan tubuh agar diam sediam mungkin.  |
| 39 | 170 | <i>Er mußte, wenn er nicht ersticken wollte, diesen Nebel einatmen.</i>   | 39 | 175 | Ia <b>terpaksa</b> menghirup napas kalau tak mau tercekik.   |
| 40 | 175 | <i>Er mußte – und wenn auch die Erkenntnis furchtbar war – ohne Zweifel wissen, ob er einen Geruch besaß oder nicht.</i>  | 40 | 178 | Ia malah merasa <b>harus</b> memastikan lebih jauh – pun bila harus berujung dengan kenyataan bahwa ia memang tidak akan memiliki bau.                     |
| 41 | 178 | <i>... , mußte er seine Versuche wegen der enormen Kosten des hektoliterweise über die Felder versprühten Stiersamens einstellen.</i>   | 41 | 182 | – ia <b>terpaksa</b> meninggalkan eksperimen itu karena mahalnnya biaya menebar benih banteng ke ratusan hektar ladang rumput.                             |
| 42 | 181 | <i>Zusammenfassend könne daher gesagt werden, ... – mehr als ein dem Tode denn als ein dem Leben zugewandtes Wesen bezeichnet werden müsse.</i>   | 42 | 184 | Ringkasnya, tak diragukan lagi bahwa ... – <b>bisa</b> dikatakan sebagai makhluk di ambang kematian.   |
| 43 | 198 | <i>Er wußte jetzt, daß er diesen Duft verbessern konnte. Er würde einen Duft kreieren können, ... , daß wer ihn roch, bezaubert war und ihn, Grenouille, den Träger dieses Dufts, von ganzem Herzen lieben mußte.</i> | 43 | 198 | Grenouille sadar mampu berbuat lebih jauh lagi, seperti menyempurnakan aroma ini , ... Siapa pun yang menciumnya <b>akan</b> terpengaruh dan mencintainya. |
| 44 | 204 | <i>Immer wieder mußte er die Geschichte von den Räubern erzählen, ...</i>   | 44 | 205 | Ia <b>terpaksa</b> terus mengangkat kisah tentang perampok yang dulu.  |
| 45 | 212 | <i>Die Häuser standen in manchen Vierteln so dicht, daß ... und sich die im Schlamm watenden Passanten aneinander vorbeipressen mußten.</i>   | 45 | 213 | Rumah-rumah di beberapa lokasi permukiman berdiri begitu rapat, <b>memaksa</b> pejalan kaki untuk saling bersenggolan menyusuri tanah becek.               |

|    |     |   |    |     |   |
|----|-----|---|----|-----|---|
| 46 | 214 | <i>Er <b>mußte</b> näher an diesen Duft heran.</i>  | 46 | 215 | Ia <b>harus</b> bisa mendekati sumber aroma ini.  |
| 47 | 216 | <i>Ihm schwindelte, und er taumelte ein wenig und <b>mußte</b> sich gegen die Mauer stützen ...</i>   | 47 | 216 | Grenouille merasa pusing. Ia gamang sejenak dan <b>terpaksa</b> bersandar ke tembok , ...   |
| 48 | 216 | <i>Er saß nicht still , ... , offenbar spielte es ein Spiel, bei dem man sich rasch bewegen und rasch wieder stillstehen <b>mußte</b>.</i>                  | 48 | 216 | Ia tidak sedang duduk , ... Tampaknya sedang bermain permainan di mana ia <b>harus</b> bergerak dan diam dengan cepat.                              |
| 49 | 219 | <i>Er <b>mußte</b> sich in Arbeit stürzen.</i>  | 49 | 219 | Ia <b>harus</b> menyibukkan diri dengan pekerjaan.  |
| 50 | 221 | <i>Mitunter wurde die Suppe zu dick, und sie <b>mußten</b> sie rasch durch große Siebe gießen , ...</i>   | 50 | 223 | Kadang sup menjadi terlalu kental sehingga <b>harus</b> segera dituang ke dalam ayakan , ...  |
| 51 | 226 | <i>... , er roch, was im Innern der Mischgefäße geschah und zu welchem präzisen Moment der Destillationsprozeß beendet werden <b>mußte</b>.</i>             | 51 | 227 | Grenouille bisa mencium apa yang terjadi di dalam tungku dan kapan persisnya penyulingan <b>harus</b> berhenti.                                     |
| 52 | 227 | <i>Beide Blumen waren von so exquisitem und zugleich fragilem Parfum, daß ihre Blüten nicht nur vor Sonnenaufgang gepflückt werden <b>mußten</b> , ....</i> | 52 | 228 | Parfum dari kedua bunga ini sangat halus, elok, dan rapuh. Tak hanya bunganya <b>harus</b> dipetik sebelum matahari terbit , ...                    |
| 53 | 228 | <i>... , man <b>mußte</b> sie ihnen regelrecht abschmeicheln.</i>   | 53 | 228 | ... , tapi <b>harus</b> dibujuk secara metodis ...  |
| 54 | 228 | <i>... und <b>mußten</b> sich langsam zu Tode schlafen.</i>   | 54 | 228 | Dengan cara ini mereka <b>akan</b> mati dalam tidur.  |
| 55 | 236 | <i>Die Objekte <b>mußten</b> ruhiggestellt werden, ...</i>  | 55 | 236 | Objek <b>harus</b> lebih dulu ditenangkan.  |
| 56 | 243 | <i>Und ich werde nackt sein wie zuvor und mir mit meinen Surrogaten weiterhelfen <b>müssen</b>.</i>   | 56 | 243 | Dan aku <b>harus</b> kembali telanjang seperti dulu – kembali bergantung pada imitasi.  |
| 57 | 243 | <i>Es erschreckte ihn maßlos, daß er den Duft, den er noch nicht besaß, wenn er ihn besäße, unweigerlich wieder verlieren <b>mußte</b>.</i>                 | 57 | 243 | Amat mengerikan ketika tahu bahwa begitu ia memiliki aroma yang belum dimilikinya itu, mau tak mau ia <b>akan</b> kehilangan juga suatu hari kelak. |
| 58 | 244 | <i>Und wenn er auch wußte, daß er den Besitz dieses Duftes mit seinem anschließenden Verlust würde entsetzlich teuer bezahlen <b>müssen</b> , ....</i>      | 58 | 244 | Pun bila <b>harus</b> kehilangan lagi suatu saat, ...   |

|    |     |  |    |     |  |
|----|-----|--|----|-----|--|
| 59 | 245 | <i>Man <b>mußte</b> ihn haltbarer machen.</i>  | 59 | 244 | Ia hanya <b>harus</b> mengawetkan dengan lebih hati-hati saja.   |
| 60 | 246 | <i>Er <b>mußte</b> ihn fassen wie den kostbarsten Edelstein.</i>   | 60 | 245 | <b>Harus</b> diperlakukan seperti batu berharga.   |
| 61 | 246 | <i>Ein Duftdiadem <b>mußte</b> er schmieden, ...</i>   | 61 | 245 | Ia <b>harus</b> membuat semacam mahkota aroma, ...   |
| 62 | 266 | <i>... , so sollte es ihm doch ein Genuß sein, zu wissen, daß dieser dem Ereignis beiwohnte und mit eignen Augen zusehen <b>mußte</b>, wie ihm das Begehrteste vor der Nase weggeschnappt wurde.</i> | 62 | 264 | ... , ia tetap akan mencicipi kesenangan pribadi dengan menganggap bahwa si pembunuh pasti hadir di antara pengunjung dan <b>terpaksa</b> melihat objek mimpinya dirampas di depan hidung. |
| 63 | 266 | <i>Und wieder <b>müssen</b> wir Richis ‘Gespür’ bewundern, mit dem er der Wahrheit nahekam.</i>  | 63 | 264 | ... , dan sekali lagi kita <b>harus</b> mengagumi ketajaman insting Richis yang nyaris mendekati kenyataan.  |
| 64 | 270 | <i>Zunächst konnte er den Gerbergesellen nicht finden, er <b>mußte</b> sich vom Roßknecht eine Laterne geben lassen.</i>   | 64 | 268 | Awalnya ia tak bisa menemukan si ahli karena gelap dan <b>terpaksa</b> meminjam lentera dari tukang kuda.  |
| 65 | 277 | <i>Von Zeit zu Zeit hatte man nach dem Feuer sehen <b>müssen</b>, ...</i>  | 65 | 274 | Saat seperti ini api <b>harus</b> tetap dijaga, ...  |
| 66 | 279 | <i>Nur an den verwinkelten Stellen blieben einige Reste hängen, die er mit dem Spatel abstreichen <b>mußte</b>.</i>  | 66 | 277 | Beberapa potongan kecil bersisa di sejumlah tempat dan <b>harus</b> dikerik dengan sendok.   |
| 67 | 281 | <i>... , und er <b>mußte</b> vor Schmerz für einen Moment die Augen schließen.</i>   | 67 | 278 | Untuk sesaat ia <b>terpaksa</b> berpejam mata karena pedih.  |
| 68 | 291 | <i>Sein Blut <b>mußte</b> in Grasse fließen.</i>   | 68 | 287 | Darah Grenouille <b>harus</b> tumpah di Grasse!  |
| 69 | 292 | <i>Ein Kupferstecher, der eine Skizze anfertigen wollte, <b>mußte</b> zwei Franc bezahlen.</i>   | 69 | 288 | Seniman lukis yang ingin membuat sketsanya <b>harus</b> membayar dua franc.  |
| 70 | 296 | <i>... , war der Cours schon so dicht besetzt, daß die Neuankömmlinge ... und auf der Straße nach Grenoble lagern <b>mußten</b>.</i>   | 70 | 293 | Parade penonton dengan segera menjadi padat. Pendatang baru <b>terpaksa</b> berkemah sepanjang jalan ke Grenoble dan ...   |
| 71 | 300 | <i>... , er <b>mußte</b> sich auf seinen mörderischen Stab</i>   | 71 | 296 | ... dan <b>terpaksa</b> menyangga tubuh dengan tongkat   |

|    |     |  |    |     |  |
|----|-----|--|----|-----|--|
|    |     | <i>stützen, ...</i>  |    |     | besi yang sedianya dipakai untuk membunuh, ...   |
| 72 | 307 | <i>Er <b>muß</b> es tun.</i>   | 72 | 301 | <b>Harus!</b>  |
| 73 | 311 | <i>Oben am Cours <b>mußte</b> er sich noch einmal durch Menschendünste kämpfen, ...</i>                          | 73 | 305 | Setibanya di tempat eksekusi (karena tak bisa memutar lewat jalan lain) ia <b>harus</b> membuka jalan melewati endapan aroma manusia ... |
| 74 | 313 | <i>Manche freilich <b>mußten</b> sich allein kraft ihres Amtes direkter mit dem befassen, was geschehen war.</i> | 74 | 306 | Banyak pihak <b>dipaksa</b> bertanggung jawab dan berurusan langsung dengan peristiwa itu, tergantung wewenang institusi masing-masing.  |
| 75 | 314 | <i>... dessentwegen sie hätten ihre Zimmer räumen <b>müssen</b>.</i>   | 75 | 307 | Mereka dendam karena pada hari itu <b>dipaksa</b> keluar rumah.  |

## Korpus Data II

### Modalitas Objektif Verba Modal BJ *sollen* dan Padanannya dalam BI

| Data | Hlm. | <i>Das Parfum : Die Geschichte eines Mörders</i>  | Data | Hlm. | <i>Perfume : The Story of a Murderer</i>  |
|------|------|---|------|------|---|
| 1    | 5    | <i>Seine Geschichte <b>soll</b> hier erzählt werden.</i>  | 1    | 13   | Kisah inilah yang <b>akan</b> dituturkan.   |
| 2    | 8    | <i>So <b>sollte</b> es auch heute sein , ....</i>   | 2    | 15   | Demikian pula yang <b>akan</b> terjadi hari ini.  |
| 3    | 15   | <i><b>Soll</b> es denn stinken?</i>   | 3    | 23   | Apa menurutmu ia <b>mestinya</b> berbau, begitu?  |
| 4    | 16   | <i>Ich weiß nur eins: daß mich vor diesem Säugling graust, weil er nicht reicht, wie Kinder riechen <b>sollen</b>.</i>                                      | 4    | 23   | Aku hanya tahu satu hal: bayi ini membuatku merinding karena ia tidak berbau <b>sewajarnya</b> bau anak manusia.                              |
| 5    | 20   | <i>Du röchest nicht, wie Menschenkinder riechen <b>sollen</b>, wagt die unverschämte Person zu behaupten.</i>   | 5    | 28   | Wanita lancang itu berani-beraninya menuduhmu tak memiliki bau <b>sewajarnya</b> anak manusia lain.   |
| 6    | 20   | <i>&gt;&gt; Nach Karamel <b>sollst</b> du riechen, so ein Unsinn, duziduzi! &lt;&lt;</i>  | 6    | 29   | „ Katanya kau <b>seharusnya</b> berbau karamel. Sungguh omong kosong. Poohpeedooh! “  |
| 7    | 29   | <i>Aber er entschied sich doch vegetativ, so wie eine weggeworfene Bohne entscheidet, ob sie nun keimen <b>soll</b> oder ob sie es besser bleiben läßt.</i> | 7    | 35   | Bagaimanapun, putusan ini perlahan hadir. Seperti kacang yang saat dilempar ke tanah harus memutuskan apakah <b>hendak</b> tumbuh atau tidak. |
| 8    | 47   | <i>... , <b>sollte</b> das Meer , ... , in seinem Leben niemals sehen ....</i>  | 8    | 53   | Grenouille tak <b>akan</b> pernah melihat laut.   |
| 9    | 68   | <i>Aber was <b>sollte</b> er tun?</i>   | 9    | 76   | Tapi Baldini sudah kehilangan akal, <b>harus</b> bagaimana lagi.  |
| 10   | 69   | <i>..., und überhaupt <b>sollte</b> der Kerl erst einmal eine</i>   | 10   | 78   | Lebih dari itu, orang seperti ini <b>mestinya harus</b>   |

|    |     |   |    |     |   |
|----|-----|---|----|-----|---|
|    |     | <i>Lehre machen!</i>  |    |     | diberi pelajaran!   |
| 11 | 91  | <i>Vielleicht <b>sollte</b> er den Tisch mitnehmen nach Messina?</i>  | 11 | 98  | Ia jadi berpikir apakah <b>harus</b> membawa meja ini sekalian ke Messina?                            |
| 12 | 98  | <i><b>Soll</b> ich es für Sie mischen, Maître, <b>soll</b> ich es mischen, <b>soll</b> ich?</i>               | 12 | 103 | <b>Boleh</b> saya racikkan untuk Anda, Maître? <b>Bolehkah?</b> <b>Bolehkah?</b>                      |
| 13 | 102 | <i>&gt;&gt; Wieviel <b>soll</b> ich Ihnen machen, Maître? &lt;&lt; fragte Grenouille.</i>                     | 13 | 107 | “ Berapa banyak yang <b>harus</b> kubuat, Maître?“ tanya Grenouille.                                  |
| 14 | 103 | <i><b>Soll</b> ich diese dicke Flasche bis zum Rand vollfüllen?</i>   | 14 | 107 | <b>Haruskah</b> kupenuhi botol besar ini sampai ke ujungnya?  |
| 15 | 137 | <i>Man hätte einen Priester kommen lassen <b>sollen</b>, dachte er.</i>                                       | 15 | 140 | Aku <b>harus</b> memanggil pendeta, pikirnya.   |
| 16 | 139 | <i>Dies alles <b>sollte</b> er beschwören bei sämtlichen Heiligen, ...</i>                                    | 16 | 142 | Ia <b>diminta</b> bersumpah atas nama semua santo , ...   |
| 17 | 156 | <i>Er wußte nicht, wem er danken <b>sollte</b> für so viel Glück.</i>   | 17 | 160 | Tak tahu <b>harus</b> berterima kasih pada siapa untuk karunia sebaik ini.                            |
| 18 | 214 | <i>Er überlegte, ob er einfach durch die Toreinfahrt in das Anwesen eindringen <b>sollte</b>.</i>             | 18 | 215 | Grenouille menimbang-nimbang apakah <b>hendak</b> langsung menerabas saja melewati gerbang dan masuk. |
| 19 | 246 | <i>Warum <b>sollte</b> etwas Ähnliches nicht auch mit dem Duft des Mädchens möglich sein?</i>                 | 19 | 245 | Kenapa cara serupa tak <b>bisa</b> dicoba pada aroma si gadis?  |
| 20 | 246 | <i>Weshalb <b>sollte</b> er diesen kostbarsten und fragilsten aller Düfte pur verwenden und verschwenden?</i> | 20 | 245 | Kenapa ia <b>harus</b> mempertahankan aroma tak ternilai dan paling rapuh ini dalam kondisi murni?    |
| 21 | 246 | <i>... , und der Duft des Mädchens hinter der Mauer <b>sollte</b> die Herznote sein.</i>                      | 21 | 245 | Dan aroma gadis di balik tembok <b>akan</b> menjadi jiwa aroma tersebut.                              |
| 22 | 249 | <i>Die Leute wußten nicht mehr, auf wen sie ihre</i>  | 22 | 249 | Orang tak tahu pada siapa <b>harus</b> melampiaskan kemarahan.  |

|    |     |  |    |     |   |
|----|-----|--|----|-----|---|
|    |     | <i>ohnmächtige Wut richten <b>sollten</b>.</i>   |    |     |   |
| 23 | 266 | <i>Und diese Niederlage <b>sollte</b> er zu spüren bekommen!</i>   | 23 | 264 | Richis <b>ingin</b> menikmati kekalahan itu!  |
| 24 | 266 | <i>Und wenn er seinen Gegner auch nicht kannte und niemals kennen würde, so <b>sollte</b> es ihm doch ein Gebuß sein, zu wissen, daß dieser dem Ereignis beiwohnte ...</i>                   | 24 | 264 | Pun bila ia tak mengenal sendiri seperti apa wajah saingannya itu, ia tetap <b>akan</b> mencicipi kesenangan pribadi dengan menganggap bahwa si pembunuh pasti hadir di antara pengunjung ... |
| 25 | 291 | <i>&gt;&gt; Der Parfumeurgeselle Jean-Baptiste Grenouille &lt;&lt; , so hießes da, &gt;&gt; <b>soll</b> binnen achtundvierzig Stunden auf den Cours vor die Tore der Stadt geführt , ...</i> | 25 | 287 | “Ahli parfum bernama Jean-Baptiste Grenouille, dalam waktu 48 jam ke depan, <b>akan</b> diarak ke gerbang kota , ...“   |

### Korpus Data III

#### Modalitas Subjektif Verba Modal BJ *müssen* dan Padanannya dalam BI

| Data | Hlm. | <i>Das Parfum : Die Geschichte eines Mörders</i>  | Data | Hlm. | <i>Perfume : The Story of a Murderer</i>   |
|------|------|---|------|------|--|
| 1    | 13   | <i>Es ist den Duft deiner Brust gewöhnt, <b>mußt</b> du wissen, und den Schlag deines Herzens.</i>  | 1    | 21   | Apalagi kau <b>pasti</b> juga tahu bahwa ia sudah terbiasa dengan aroma tubuhmu, begitu pun dengan degup jantungmu.  |
| 2    | 58   | <i>Jetzt wurde ihm klar, weshalb er so zäh und verbissen am Leben hing: Er <b>mußte</b> ein Schöpfer von Düften sein.</i>   | 2    | 65   | Jelas baginya sekarang kenapa ia harus begitu bertahan hidup selama ini, dalam kekejian dan kekerasan yang luar biasa pula. <b>Rupanya</b> agar kelak bisa memenuhi takdir sebagai pencipta wewangian. |
| 3    | 107  | <i>Ich <b>muß</b> wahnsinnig gewesen sein, mir dein törichtes Geschwätz überhaupt anzuhören.</i>  | 3    | 111  | Aku <b>pasti</b> sudah gila sampai mau mendengar ocehanmu.   |
| 4    | 173  | <i>Sie <b>mußten</b> durch und durch getränkt sein von seinem Geruch.</i>   | 4    | 177  | Aromanya <b>pasti</b> sudah sangat bercampur dengan aroma tubuhnya sendiri.  |
| 5    | 176  | <i>Wenn irgendwo auf der Welt, so <b>mußte</b> es hier nach ihm riechen.</i>  | 5    | 179  | Sedikit banyak <b>pasti</b> ada aroma tubuh yang tertinggal. Melebihi tempat lain di dunia.  |
| 6    | 214  | <i>Da waren die Gerüche der Fässer, Essig und Wein , ... , und schließlich die Gerüche eines Gartens, der auf der anderen Seite des Hauses liegen <b>mußte</b>.</i> | 6    | 215  | Ada aroma tong-tong cuka dan anggur, dan akhirnya aroma taman yang <b>pasti</b> terletak jauh di ujung bangunan ini.   |
| 7    | 307  | <i>Er <b>muß</b> mich erkennen und töten.</i>   | 7    | 301  | Ia <b>pasti</b> mengenal dan membunuhku.   |



## Korpus Data IV

### Modalitas Subjektif Verba Modal BJ *sollen* dan Padanannya dalam BI

| Data | Hlm. | <i>Das Parfum : Die Geschichte eines Mörders</i>  | Data | Hlm. | <i>Perfume : The Story of a Murderer</i>  |
|------|------|---|------|------|---|
| 1    | 21   | ..., und wie <b>sollte</b> ein Säugling, der bisher nur Milch getrunken hatte, nach geschmolzenem Zucker riechen.   | 1    | 29   | Bagaimana <b> mungkin</b> seorang bayi yang hanya minum susu bisa berbau gula cair?   |
| 2    | 21   | Wie <b>sollte</b> also ein Säugling, der doch noch nicht einmal im Traume die fleischliche Sünde kennt, riechen?  | 2    | 29   | Bagaimana <b> mungkin</b> seorang bayi yang belum kenal dosa – bahkan dalam mimpinya sekalipun, bisa memiliki bau?              |
| 3    | 74   | Nichts mehr <b>soll</b> stimmen, ...  | 3    | 81   | Akibatnya, segala sesuatu kini <b> tampak</b> salah – ...   |
| 4    | 117  | ... – daß dieses Nichts von Mensch etwas zu tun haben <b>sollte</b> mit dem sagenhaften Aufblühn des Geschäfts, das hätte Chénier nicht einmal dann geglaubt, ... | 5    | 121  | ... – <b> mungkinkah</b> makhluk misterius ini punya andil dalam kesuksesan bisnis mereka? Rasanya Chénier tak akan percaya ... |
| 5    | 264  | Diese Ahnung <b>sollte</b> sich als richtig erweisen, obwohl sie auf völlig falschen Voraussetzungen beruhte.   | 6    | 262  | Kecurigaan ini <b> bisa jadi</b> benar, tapi dasar anggapannya palsu.   |

## Korpus Data V

### Padanan Zero Verba Modal BJ *müssen* dan *sollen*

| Data | Hlm. | <i>Das Parfum : Die Geschichte eines Mörders</i>   | Data | Hlm. | <i>Perfume : The Story of a Murderer</i>  |
|------|------|--|------|------|---|
| 1    | 16   | <i>Ob die Sache etwas mit dem Teufel zu tun hat oder nicht, das <b>müßt</b> Ihr selbst entscheiden, Pater Terrier, dafür bin ich nicht zuständig.</i>                  | 1    | 23   | Kalian para pendeta selalu saja seenaknya memutuskan apakah segala sesuatunya harus berhubungan dengan setan atau tidak, Bapa Terrier.          |
| 2    | 24   | <i>..., nach Möglichkeit <b>mußte</b> es in einen anderen Sprengel, ans andere Ufer noch besser, ...</i>   | 2    | 32   | Atau kalau mungkin dikirim saja ke gereja di wilayah lain – jika terletak di seberang sungai akan lebih baik.                                   |
| 3    | 31   | <i>Es war, als er heranwuchs, nicht besonders groß, nicht stark, zwar häßlich, aber nicht so extrem häßlich, daß man vor ihm hätte erschrecken <b>müssen</b>.</i>      | 3    | 39   | Saat dewasa tubuhnya tidak besar ataupun kuat. Buruk rupa memang, tapi tidak sedemikian buruknya sampai mampu membuat orang menjerit ketakutan. |
| 4    | 37   | <i>Sie war davon überzeugt, der Knabe <b>müsse</b> – Schwachsinn hin oder her – das zweite Gesicht besitzen.</i>   | 4    | 44   | Ia hanya tahu dan yakin bahwa idiot atau tidak, bocah ini punya indra keenam.   |
| 5    | 52   | <i>Er versuchte, sich an irgendetwas Vergleichbares zu erinnern und <b>mußte</b> alle Vergleiche verwerfen.</i>  | 5    | 59   | Ia mencoba mengingat sesuatu sebagai pembanding, tapi tak ada yang sama.  |
| 6    | 55   | <i>Dieser eine war das höhere Prinzip, nach dessen Vorbild sich die andern ordnen <b>mußten</b>.</i>   | 6    | 62   | Aroma yang memiliki tataran hierarki dan prinsip jauh lebih tinggi dan mampu menata susunan aroma lainnya.                                      |
| 7    | 61   | <i>Natürlich hatten all diese Waren nicht im pompösen, zur Straße (oder zur Brücke) hin gelegenen Laden Platz, und so <b>mußten</b>, in Ermangelung eines Kellers,</i> | 7    | 69   | Tentu saja toko Baldini tidak cukup besar untuk menampung semua barang tersebut. Ruangan toko memang apik, namun kecil dan menghadap ke arah    |

|    |     |  |    |               |  |
|----|-----|--|----|---------------|--|
|    |     | <i>nicht nur der Speicher des Hauses, sondern der gesamte erste und zweite Stock sowie fast sämtliche zum Fluß hin gelegenen Räume des Erdgeschosses als Lager dienen.</i>   |    |               | jalan (atau ke arah jembatan). Jadi, untuk gudang ia tak hanya menggunakan ruangan bawah tanah, tapi juga seluruh lantai dua dan lantai tiga serta nyaris seluruh ruangan yang menghadap ke sungai di lantai dasar.                                    |
| 8  | 69  | <i>Jeder Mensch <b>mußte</b> plötzlich tierisch riechen, und Baldini konnte seinen Rosmarin zu Haarwasser verarbeiten und den Lavendel in Riechsäckchen nähen.</i>   | 8  | 77            | Setelah itu setiap orang mendadak berbau binatang, dan Baldini terpaksa meracik ulang stok minyak rosemarinya menjadi minyak rambut dan menjahit lavender menjadi pundi-pundi bedak.   |
| 9  | 70  | <i>Man mußte nicht nur destillieren können, man <b>mußte</b> auch Salbenmacher sein und Apotheker, Alchimist und Handwerker, Händler, Humanist und Gärtner zugleich.</i>   | 9  | 78<br>-<br>79 | Ia tidak hanya harus mampu menyuling, tapi juga bertindak sebagai pembuat salep, apoteker, alkemis, seniman, pedagang, humanis, dan tukang kebun sekaligus.  |
| 10 | 73  | <i>Weil die anderen es auch taten, die Spanier, die verfluchten Engländer, die impertinenten Holländer, mit denen man sich dann herumschlagen <b>mußte</b>, was man sich überhaupt nicht leisten konnte.</i>   | 10 | 81            | Mungkin lantaran yang lain juga berlaku serupa – orang Spanyol, orang Inggris nan terkutuk, dan orang Belanda yang kurang ajar – selalu menantang tarung, sementara kita tak pernah punya cukup dana perang.   |
| 11 | 94  | <i>Es war jetzt nur noch die Frage, in welchem exakten Verhältnis zueinander man sie fügen <b>mußte</b>.</i>   | 11 | 100           | Tinggal masalah proporsi penggabungannya saja sekarang.  |
| 12 | 104 | <i>..., der wußte, daß es, .. eine einzig mögliche und richtige Art gab, die darin bestand, in Kenntnis der Formel und unter entsprechender Umrechnung auf die zu erzielende Endmenge ein aufs exakteste vermessen Konzentrat aus den verschiedenen Essenzen herzustellen, ... , zum endgültigen Parfum vergeistigt werden <b>mußte</b>.</i> | 12 | 108           | Ia tahu bahwa ... Hanya ada satu cara, yaitu dengan mengetahui formula dan menggunakan kalkulasi yang tepat untuk mencapai kuantitas yang diinginkan, menciptakan sebuah konsentrat terukur yang tepat dari berbagai unsur, diupkan menjadi parfum ... |

|    |     |   |    |     |  |
|----|-----|---|----|-----|--|
| 13 | 115 | <i>Chénier bekam ganz glasige Augen vom Geldzählen und einen schmerzenden Rücken von den tiefen Bücklingen, die er verrichten <b>mußte</b>, ...</i>   | 13 | 119 | Mata Chénier sampai basah menghitung uang dan punggungnya sakit lantaran terlalu sering membungkuk hormat setiap kali transaksi.   |
| 14 | 171 | <i>Im Erwachen schlug er um sich, als <b>müßte</b> er den unriechbaren Nebel vertreiben, der ihn ersticken wollte.</i>  | 14 | 176 | Ia langsung melompat meronta ke sana kemari, berusaha mengusir kabut pikiran yang mencekik.  |
| 15 | 175 | <i>Ihr konnte er nicht entfliehen, sondern er <b>mußte</b> ihr entgegengehen.</i>   | 15 | 178 | Ia tak bisa melarikan diri, tapi juga tak ragu melangkah lebih dekat.  |
| 16 | 179 | <i>...; und deshalb <b>müßten</b> sie auch, wenn das Alter sie beuge und wieder zur Erde hinkrümme, unweigerlich dem Letalgas verfallen, ...</i>  | 16 | 183 | Dus, tubuh mulai membungkuk dan merunduk kembali ke arah tanah selama proses penuaan, semua makhluk akhirnya menjadi korban gas maut, ....   |
| 17 | 219 | <i>Er <b>mußte</b> seine Kenntnisse erweitern und seine handwerklichen Fähigkeiten vervollkommen, ...</i>   | 17 | 219 | Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan teknik ...   |
| 18 | 221 | <i>Druot unterdessen verflüssigte in einem großen Kessel Schweine- und Rindertalg zu einer cremigen Suppe, in die er, während Grenouille unaufhörlich mit einem besenlangen Spatel rühren <b>mußte</b>.</i> | 18 | 222 | Di saat yang sama, Druot mencairkan lemak babi dan lemak sapi dalam sebuah tungku besar untuk dijadikan sup berkrim. Sesekop penuh bunga segar ia masukkan ke godokan sementara Grenouille terus mengaduk menggunakan pengaduk sepanjang sapu. |
| 19 | 233 | <i>Er war so wirkungsvoll, daß sogar der wenig zimperliche Druot sich unwillkürlich abwenden und das Freie aufsuchen <b>mußte</b>, ...</i>  | 19 | 234 | Efeknya sangat efektif, sampai Druot yang pemberani dan perkasa itu langsung menghindar dan keluar mencari udara segar - ...   |
| 20 | 236 | <i>Er <b>mußte</b> sie töten.</i>   | 20 | 236 | Satu-satunya jalan adalah: dibunuh.  |
| 21 | 245 | <i>Man <b>müßte</b> seine Flüchtigkeit bannen, ...</i>  | 21 | 244 | Menahan eksistensi aroma ...   |
| 22 | 254 | <i>... , wollte er selbst seine freierlichen Fühler in Richtung der hochangesehenen Häuser Dreé, Maubert</i>  | 22 | 253 | ... , Richis juga berencana mengakhiri masa mendudanya dengan salah seorang dari rumah   |

|    |     |  |    |     |   |
|----|-----|--|----|-----|---|
|    |     | <i>oder Fontmichel ausstrecken – nicht weil er eitel war und auf Teufel komm raus ein adeliges Bettgemahl besitzen <b>mußte</b> , ...</i>  |    |     | keluarga Dreé, Maubert, atau Fontmichel. Bukan karena putus asa dan merasa hina kalau tak mendapat pasangan ningrat , ...   |
| 23 | 258 | <i>Der Anblick hatte ihn entsetzt und zugleich, wie er zugeben <b>mußte</b>, fasziniert, denn sie waren alle, und jede auf sehr spezielle Weise, von ausgesuchter Schönheit gewesen.</i> | 23 | 257 | Pemandangan itu begitu mengguncang dan menghantui. Di pihak lain ia juga mengakui dan kagum, bahwa masing-masing korban tersebut memang sangat cantik dan elok.   |
| 24 | 259 | <i>..., dann <b>müßte</b> das aus solchen Mosaiksteinen zusammengesetzte Bild das Bild der Schönheit schlechthin sein, ...</i>   | 24 | 258 | – seperti potongan-potongan mozaik yang membentuk sebuah keindahan absolut.   |
| 25 | 277 | <i>Von Zeit zu Zeit hatte man ... , das erschöpfte Destilliergut ersetzen <b>müssen</b>.</i>   | 25 | 274 | ... serta mengganti ramuannya yang sudah jenuh.   |
| 26 | 277 | <i>Nur noch ein paar Stunden warten warten <b>mußte</b> er.</i>  | 26 | 274 | Hanya tinggal beberapa jam lagi.  |
| 27 | 281 | <i>Vorsichtig schob er den Schlüssel ins Loch und drehte den Riegel, ... , ... , ehe er sie einem andern Mann geben <b>mußte</b>.</i>  | 27 | 278 | Dengan hati-hati ia menyelipkan kunci ke lubangnya dan memutar ... , ... , .... , sebelum diserahkan ke lelaki lain dalam ikatan perkawinan.  |
| 28 | 287 | <i>Dieser sei's und kein anderer, dieser <b>müsse</b> der gesuchte Mörder sein.</i>  | 28 | 282 | Mereka yakin benar bahwa inilah si buronan pembunuh itu.  |
| 29 | 289 | <i>Sie dachten alle: Das kann doch nicht wahr sein! – und wußten im selben Moment, daß es wahr sein <b>müsse</b>.</i>  | 29 | 286 | ..., tapi semua setuju: tidak mungkin seperti ini! Namun, meski tak cocok dengan imajinasi mereka, bukti-bukti yang terpampang tak bisa dibantah.. Realitas fisik orang yang disebut sebagai pelaku ini sangat bertentangan, tapi begitulah adanya. |
| 30 | 318 | <i>Das bestärkte sie später in der Meinung, es <b>müsse</b> sich bei ihm um einen Geist oder einen Engel oder</i>  | 30 | 313 | Mereka seperti berurusan dengan hantu, malaikat, atau makhluk gaib lain, ...  |

|    |     |  |    |     |   |
|----|-----|--|----|-----|---|
|    |     | <i>sonst etwas Übernatürliches gehandelt haben.</i>  |    |     |   |
| 31 | 320 | <i>Als sie es dann wagten, verstohlen erst und dann ganz offen, da <b>mußten</b> sie lächeln.</i>  | 31 | 315 | Saat keberanian itu muncul, diawali pandangan curi-curi, lalu terang-terangan. Membuat mereka tersenyum.  |
| 32 | 15  | <i>&gt;&gt; Meine Kinder riechen so, wie Menschenkinder riechen <b>sollen</b>. &lt;&lt;</i>  | 32 | 23  | „ Anak-anakku berbau seperti normalnya bau anak manusia.“   |
| 33 | 15  | <i>&gt;&gt; Und behauptest ferner, daß, wenn es nicht röche, wie du meintest, daß es riechen <b>solle</b> – du, die Amme Jeanne Bussie aus der Rue Saint-Denis! - , es dann ein Kind des Teufels sei? &lt;&lt;</i>   | 33 | 23  | „ Dan kau juga bersikeras bahwa jika seorang anak tidak berbau – menurut engkau, wahai ibu susu Jeanne Bussie dari jalan Saint-Dennis – maka anak tersebut sudah pasti dirasuki setan? “  |
| 34 | 16  | <i>Aber nun sage mir gefälligst: Wie riecht ein Säugling denn, wenn er so riecht, wie du glaubst, daß er riechen <b>solle</b>?</i>   | 34 | 24  | Tapi tolong katakan padaku: seperti apa kiranya bau seorang bayi yang wajar menurut pendapatmu?   |
| 35 | 21  | <i>Wie <b>sollte</b> er riechen?</i>   | 35 | 29  | Seperti apa baunya kalau memang iya?  |
| 36 | 33  | <i>... : Recht, Gewissen, Gott, Freude, Verantwortung, Demut, Dankbarkeit, usw. – was damit ausgedrückt sein <b>sollte</b>, war und blieb ihm schleierhaft.</i>  | 36 | 41  | ... keadilan, nurani, Tuhan, bahagia, tanggung jawab, kerendahan hati, rasa syukur, dan sebagainya – makna dari ekspresi kata-kata ini tetap jadi misteri baginya.  |
| 37 | 34  | <i>Ähnlich erging es ihm mit anderen Dingen. Daß ..., daß ..., daß Erde, Landschaft, Luft, die von Schritt zu Schritt und von Atemzug zu Atemzug von anderem Geruch erfüllt und ..., dennoch nur mit jenen drei plumpen Wörtern bezeichnet sein <b>sollten</b> – ...</i> | 37 | 41  | Ini juga berlaku untuk banyak hal lain. Misalnya ... Atau ... Atau kenapa tanah, daratan, udara – masing-masing dari setiap jengkalnya dan di setiap tarikan napas, sarat dengan aneka aroma dan ... – hanya dirujuk dengan tiga kata yang umum tadi. |
| 38 | 47  | <i>Aber dahin <b>sollte</b> es nie kommen , ...</i>  | 38 | 53  | Tapi ini akan tetap jadi impian bagi Grenouille , ...   |
| 39 | 74  | <i>In einem Glas Wasser <b>sollen</b> neuerdings ganz kleine</i>   | 39 | 81  | Yang terakhir adalah tentang binatang-binatang kecil yang belum pernah ditemui sebelumnya dan katanya   |

|    |     |   |    |     |   |
|----|-----|---|----|-----|---|
|    |     | <i>Tierchen schwimmen, die man früher nicht gesehen hat; ...</i>  |    |     | terkandung serta berenang ria dalam segelas air.  |
| 40 | 74  | <i>...; die Syphilis <b>soll</b> eine ganz normale Krankheit sein und keine Strafe Gottes mehr; ...</i>   | 40 | 81  | Mereka juga menyebut sifilis sebagai penyakit yang wajar dan bukan suatu bentuk hukuman Tuhan.  |
| 41 | 74  | <i>...; Gott <b>soll</b> die Welt nicht an sieben Tagen erschaffen haben, sondern in Jahrmillionen, ...</i>   | 41 | 81  | Tuhan tidak menciptakan dunia dalam tujuh hari, katanya, tapi dalam waktu jutaan tahun.   |
| 42 | 86  | <i><b>Sollen</b> die Brouets, Calteaux und Pélissier ruhig triumphieren.</i>  | 42 | 92  | Biarkan saja keluarga Brouet, Calteau, dan Pélissier bersorak sekarang.   |
| 43 | 87  | <i><b>Sollte</b> sein Nachfolger sich darüber ärgern!</i>   | 43 | 93  | Biar penghuni baru saja yang gantian jengkel kelak.   |
| 44 | 89  | <i>..., so brannte Grenouille darauf, eine Parfumerie von innen zu sehen, und er hatte, als er hörte, es <b>solle</b> Leder zu Baldini geliefert werden, alles daran gesetzt, diese Besorgung übernehmen zu dürfen.</i> | 44 | 96  | Grenouille ingin sekali melihat toko parfum dari dalam, dan karena itu segera menyambar kesempatan untuk mengantar kulit kambing ke tempat Baldini. |
| 45 | 97  | <i>Wie <b>solltest</b> du es auch können.</i>   | 45 | 103 | —   |
| 46 | 99  | <i>Aber warum <b>soll</b> ich mir das, was ich weiß, nicht noch vor Augen demonstrieren lassen?</i>   | 46 | 105 | Jadi, kenapa tidak kubiarkan saja ia mendemonstrasikan kebenaran ini?   |
| 47 | 100 | <i><b>Soll</b> der Narr die paar Tropfen Rosenöl und Moschustinktur verkleckern , ...</i>   | 47 | 105 | Biarkan saja si bodoh ini menyia-nyiakan beberapa tetes sari bunga mawar dan minyak kesturi.  |
| 48 | 100 | <i>Du <b>sollst</b> die Gelegenheit bekommen, jetzt, sofort, deine Behauptung zu beweisen.</i>  | 48 | 105 | Kuberi kau kesempatan, sekarang, detik ini juga, untuk membuktikan ucapanmu.  |
| 49 | 103 | <i>&gt;&gt; Nein, das <b>sollst</b> du nicht! &lt;&lt;</i>  | 49 | 107 | “ Jangan! “   |
| 50 | 103 | <i>&gt;&gt; Und in die Rede fallen <b>sollst</b> du mir auch nicht! &lt;&lt;</i>  | 50 | 107 | “Dan jangan memotong kalau aku sedang bicara!“  |
| 51 | 106 | <i>Aber er <b>sollte</b> seine Lehre bekommen, der präpotente Bursche!</i>  | 51 | 110 | Tapi sekaranglah saatnya memberi pelajaran, dasar bocah tak tahu adat!  |
| 52 | 107 | <i>So beschäftigt war Baldini mit seiner inneren</i>  | 52 | 111 | Baldini begitu sibuk dengan kejengkelan dan rasa  |

|    |     |   |    |     |   |
|----|-----|---|----|-----|---|
|    |     | <i>Empörung und seinem Ekel vor der Zeit, daß er nicht recht begriff, was es bedeuten <b>sollte</b>, als Grenouille plötzlich sämtliche Flakons verstöpselte , ...</i>                            |    |     | jijik sampai tak menyadari saat Grenouille menutup kembali semua flacon , ...   |
| 53 | 148 | <i>Es blieb, auch wenn er nicht den kleinsten Anlaß dazu hatte, immer eine instinktive Reserviertheit in ihm wach gegen alles, was von außen kam und in ihn eingelassen werden <b>sollte</b>.</i> | 53 | 151 | Ia sudah sangat terbiasa memasang sikap waspada dan cemas pada apa pun yang datang dari luar dan masuk ke indra penciuman.                            |
| 54 | 196 | <i>Er drängte, bohrte sich in sie hinein, dorthin wollte er, wo die Menschen am dichtesten standen, hautnah <b>sollten</b> sie um ihn sein, ...</i>   | 54 | 196 | Ia mendorong membuka jalan ke sana kemari, ke tumpukan manusia yang paling padat di mana tubuhnya bisa bersenggolan – ...                             |
| 55 | 198 | <i>Ja, lieben <b>sollten</b> sie ihn, wenn sie im Banne seines Duftes standen, ...</i>  | 55 | 198 | Ya, itu yang ia inginkan. Bahwa mereka akan mencintainya seperti tersihir.  |
| 56 | 218 | <i>Wie das geschehen <b>sollte</b>, wußte er noch nicht.</i>  | 56 | 218 | Bagaimana caranya, ia belum tahu.   |
| 57 | 223 | <i>Auch war zu überlegen, ob man nicht , statt diesen Pfeffersäcken zu verkaufen , ... , oder sich an einem Konvoi zur Herbstmesse in Beaucaire beteiligen <b>sollte</b> - ....</i>               | 57 | 224 | Di samping pertimbangan lain apakah hendak menjual ke pedagang keliling seperti ini ... atau berbagai konvoi ke pasar malam musim gugur di Beaucaire. |
| 58 | 245 | <i>Und wenn er ihn nach wenigen Wochen wieder verlöre und an dem Verlust stürbe, so <b>sollte</b> auch das gut sein.</i>  | 58 | 244 | Kalau ia harus kehilangan lagi setelah beberapa minggu dan mati kangen, biarlah begitu.   |
| 59 | 248 | <i>Dann <b>sollten</b> es die Juden gewesen sein , ...</i>  | 59 | 248 | Lantas kaum Yahudi dapat giliran dituduh , ...  |
| 60 | 260 | <i>Zwar blieb unklar, welchen materiellen Zweck die Morde haben <b>sollte</b> und ob sie einen solchen überhaupt besaßen.</i>   | 60 | 259 | Belum jelas benar apa tujuan di balik semua ini, kalau memang ada.  |
| 61 | 263 | <i>Die Leute wußten nicht, was sie davon halten <b>sollten</b>.</i>   | 61 | 262 | Orang-orang tak bisa menebak apa maksudnya.   |



|    |     |  |    |     |   |
|----|-----|--|----|-----|---|
| 62 | 290 | <i>Wozu er sie gebraucht habe und was das überhaupt bedeuten <b>sollte</b>, &gt;&gt; er habe sie gebraucht &lt;&lt; - dazu schwieg er.</i>               | 62 | 286 | Dibutuhkan untuk apa dan apa maksudnya ‘membutuhkan’ sama sekali tidak dijawab.   |
| 63 | 291 | <i>Die übliche Gnadenpraxis , ... , wurde dem Scharfrichter ausdrücklich untersagt, auch wenn der Todeskampf sich über Tage hinziehen <b>sollte</b>.</i> | 63 | 287 | Tindakan pengampunan biasa , ... , dengan tegas dilarang. Pun bila rasa sakit menjelang ajalnya berlangsung sampai sehari-hari. |